

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada sistem perekonomian Indonesia, terdapat tiga bangun usaha yang terdiri dari Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Koperasi. Dalam perspektif ideal, koperasi di Indonesia dipandang sebagai bagian dari sistem ekonomi nasional yang identik dengan perwujudan demokrasi ekonomi (Suyono, 1996: 12).

Pemerintah Indonesia dari sejak pembangunan jangka panjang tahap pertama hingga sekarang, telah mengeluarkan berbagai macam peraturan yang berkaitan dengan upaya pengembangan koperasi. Pada dasarnya semua peraturan tersebut ditujukan untuk mempersiapkan agar badan usaha koperasi mampu mandiri dan bersaing dengan bangun usaha yang lain, seperti badan usaha milik swasta dan badan usaha milik negara.

Peranan pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan koperasi sampai babak akhir dari era pembangunan jangka panjang tahap pertama yang cukup intens, di satu pihak memang terbukti telah mampu mempercepat proses pertumbuhan usaha koperasi, terutama dalam pelaksanaan atau pencapaian target program tertentu dari pemerintah. Sejak tahun 1966 hingga berakhirnya pemerintahan orde baru, koperasi mengemban misi yang mendukung program industrialisasi yang dicanangkan oleh pemerintah. Di bawah misi itu, berkembang tiga peran koperasi yakni sebagai alat kebijaksanaan pemerintah, sebagai pelayan



anggota dan sebagai model pengembangan ekonomi yang berwatak sosial (Rahardjo, 1996:71).

Secara nasional koperasi digunakan sebagai alat kebijaksanaan pemerintah, terutama di bidang pembangunan pertanian dan secara lebih khusus dalam rangka mencapai swasembada pangan. Dalam rangka itu, koperasi sekaligus dikembangkan sebagai pusat pelayanan kebutuhan anggota, tetapi yang berkaitan dengan peranannya sebagai alat kebijaksanaan pemerintah. Misalnya koperasi diberi peran sebagai distributor pupuk dan obat-obatan, serta pengumpul bahan pangan untuk disetorkan ke dolog dalam rangka pencapaian kestabilan harga pangan. Koperasi juga bertindak sebagai model unit ekonomi yang berwatak sosial. Namun dilain pihak, corak dan intensitas keterlibatan pemerintah, ternyata belum mampu mendorong iklim yang kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang merupakan ciri utama dari demokrasi ekonomi (Soedjono, 2000: 36). Pengembangan melalui cara ini menyebabkan koperasi menjadi kurang mandiri dan seolah-olah koperasi hanya beroperasi sebagai perpanjangan tangan pemerintah.

Dalam koperasi yang dikendalikan oleh pemerintah, hak-hak anggota hanya ada di atas kertas dan bukan merupakan kenyataan. Keanggotaan koperasi berjalan secara otomatis atau bersifat wajib, di mana koperasi mempunyai hak monopoli dalam mendistribusikan dan memasarkan bahan-bahan kebutuhan hidup atau komoditi langka (Munkner, 1995: 51).

Pada tahap awal, bantuan pemerintah terhadap koperasi memang merupakan hal yang sangat vital, terutama karena koperasi kekurangan

prasarana. Pemerintah biasanya selalu merencanakan akan menghentikan bantuan begitu koperasi sudah dapat mandiri dan memulai pengembangan potensinya sendiri secara penuh. Tetapi pengalihan pembinaan oleh pemerintah kepada koperasi dalam banyak hal ternyata tidak terjadi. Sebaliknya yang terjadi adalah banyak koperasi yang dijadikan alat pemerintah dan diawasi secara ketat. Pemberian otonomi secara terbatas tidak dilaksanakan, demikian pula potensi untuk efisien, tergalinya potensi anggota dan keterlibatan masyarakat tidak pernah dirangsang. Akibatnya, koperasi menjadi tidak memiliki ketegaran, menjadi struktur birokrasi yang kaku dan memiliki reputasi sebagai badan usaha yang tidak efisien (Book, 1992:23). Dengan demikian, untuk melaksanakan fungsinya sebagai wahana pemerataan ekonomi menjadi sulit dicapai.

Mubyarto (1995: 2) menguraikan tiga sisi yang dapat dilihat dalam menilai keberhasilan upaya pengembangan ekonomi rakyat melalui koperasi, yakni pertama pengembangan potensi rakyat, kedua pengembangan potensi ekonomi masyarakat dan ketiga mencegah persaingan antar pelaku ekonomi. Melalui pengembangan ekonomi rakyat, upaya pembangunan ekonomi yang ditempuh dapat menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Dalam rangka memperkuat potensi ekonomi rakyat ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan, serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-

peluang ekonomi. Mengembangkan ekonomi rakyat juga mengandung arti melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi ekonomi rakyat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya.

Bila tiga sisi tersebut digunakan sebagai tolok ukur, maka upaya pengembangan ekonomi rakyat di Indonesia dapat dikatakan belum menampakkan hasil yang nyata. Peran koperasi yang merupakan perwujudan dari ekonomi rakyat terhadap produk domestik bruto ternyata paling kecil, jika dibandingkan dengan bangun usaha yang lain. Analisis yang dilakukan oleh Hadisapoetro (1988), menyatakan badan usaha milik swasta menyumbang produk domestik bruto 80 persen, badan usaha milik negara 15 persen dan koperasi hanya 5 persen.

Menyadari kondisi yang ada, pemerintah melalui presiden RI pada tanggal 4 Maret 1990 di Tapos Jawa Barat, menghimbau agar para pengusaha besar di Indonesia peduli terhadap kehidupan koperasi, dengan kesediaan menjual satu sampai 25 persen saham perusahaannya secara bertahap kepada koperasi (Suyono, 1996: 14). Berdasarkan data Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil sampai bulan Juli 1995, tercatat 183 perusahaan yang mengalihkan 79,9 juta lembar sahamnya dengan nilai nominal seribu rupiah per lembar. Saham tersebut dimiliki oleh 1.945 koperasi dari berbagai daerah di Indonesia.

Bagi pengurus dan manajemen koperasi, ternyata pengalihan sebagian kecil dari saham perusahaan swasta tersebut, belum menyentuh aktivitas

usaha mereka. Kemitraan yang diinginkan oleh kalangan koperasi adalah kemitraan yang dapat memberdayakan dan mengembangkan prakarsanya, sebagai mana yang dimaksud oleh Mubyarto (1995). Bila koperasi mengalami kesulitan untuk memasarkan produk atau jasanya, kerjasama pemasaranlah yang mereka perlukan dari pengusaha besar. Atau, jika koperasi mengalami kesulitan modal, setidaknya ada uluran dari swasta yang membantu koperasi untuk mempermudah akses permodalan.

Adanya berbagai kendala tersebut, terutama kendala dalam memperoleh modal asing, mengharuskan koperasi untuk selalu berupaya agar dapat meningkatkan modal dari anggotanya, baik yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, maupun simpanan sukarela. Dalam menghimpun modal yang berasal dari anggota ini, tantangan yang muncul lebih lanjut adalah perlunya koperasi memberikan nilai tertentu terhadap simpanan sukarela anggota pada koperasi. Bagi koperasi yang telah memiliki unit usaha simpan pinjam, pemberian imbalan atas simpanan sukarela anggota pada koperasi, dilakukan dengan memberikan sejumlah bunga tertentu sebagaimana anggota memperoleh bunga bila menyimpan dananya pada sebuah bank.

Karena vitalnya usaha simpan pinjam oleh koperasi, maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1995 (PP No. 9) tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi. Peraturan pemerintah tersebut kemudian disusul dengan Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia Nomor: 226/KEP/M/V/1996, tentang petunjuk pelaksanaan



kegiatan usaha simpan pinjam oleh keperasi. Ketentuan ini menjadi dasar hukum yang kuat bagi koperasi untuk melaksanakan kegiatan usaha simpan pinjam, baik sebagai salah satu ataupun satu-satunya kegiatan usaha koperasi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Melalui ketentuan ini, tata cara pengelolaan usaha simpan pinjam koperasi dipertegas dengan menganggap usaha simpan pinjam sebagai suatu entitas tersendiri yang berdiri secara otonom. Sejak dikeluarkannya peraturan ini, usaha simpan pinjam koperasi mengalami perkembangan yang cukup berarti.

Sebagai mana umumnya di Indonesia, kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi di Bali juga mengalami perkembangan yang pesat. Dalam tujuh tahun terakhir, jumlah koperasi yang melaksanakan kegiatan usaha simpan pinjam telah meningkat dari 832 unit pada tahun 1997, menjadi 968 unit sampai dengan Juni 2003. Simpanan sukarela baik yang berasal dari anggota maupun dari bukan anggota yang semula hanya Rp 82.331,21 juta pada tahun 1997 meningkat menjadi Rp 191.681 juta sampai dengan tahun 2003. Penyaluran dana yang semula Rp 114.167,42 juta pada tahun 1997 meningkat menjadi Rp 296.877,08 juta sampai dengan Juni 2003 (Dinas Kop.PPKM Bali, 2003).

Angka tersebut menunjukkan bahwa selama tujuh tahun terakhir, terdapat peningkatan jumlah koperasi yang melaksanakan kegiatan usaha simpan pinjam sebesar 16,35%, dengan peningkatan penyaluran dana sebesar 160,04%. Peningkatan tersebut lebih tajam jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi selama tiga tahun sebelum berlakunya

Surat Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia Nomor 226/KEP/M/V/1996. Selama kurun waktu tersebut, jumlah koperasi yang melaksanakan kegiatan usaha simpan pinjam hanya meningkat dari 811 unit pada tahun 1994, menjadi 823 unit sampai dengan tahun 1996 dengan volume usaha yang semula Rp 85.771,22 juta pada tahun 1994, hanya meningkat menjadi Rp 107.838,00 juta pada tahun 1996 (Dinas KopPPKM Bali, 2001). Ini berarti bahwa dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1996, hanya terjadi peningkatan 1,48% koperasi yang melakukan kegiatan usaha simpan pinjam, dengan peningkatan volume usaha hanya sebesar 25,73%.

Untuk lebih meningkatkan kegiatan usaha simpan pinjam koperasi di Bali perlu secara intensif dikaji dan diteliti faktor – faktor yang mempengaruhi kegiatan usaha simpan pinjam koperasi. Salah satu faktor yang terbukti mempengaruhi kinerja suatu badan usaha adalah lingkungan perusahaan (Nickell, 1995). Maju mundurnya suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan eksternal seperti ekonomi, politik, hukum, sosial budaya, teknologi dan kependudukan, maupun lingkungan internal seperti kondisi keuangan, personalia, pemasaran, penelitian dan pengembangan. Penelitian terdahulu menemukan hasil yang tidak konsisten. Khandwalla (1972) menemukan semakin tinggi ketidakpastian lingkungan semakin rendah kinerja perusahaan. Artinya, lingkungan eksternal maupun lingkungan internal yang tidak menentu seperti kenaikan inflasi yang tinggi, atau kondisi likuiditas yang sangat rendah dapat mengakibatkan menurunnya kinerja

perusahaan. Sebaliknya Mia dan Clarke (1998) menemukan bahwa semakin meningkat lingkungan eksternal justru akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Sebagai contoh misalnya dalam merebut pangsa pasar pada kondisi persaingan yang sangat ketat, perusahaan akan memilih strategi yang paling tepat untuk memenangkan persaingan dan kemenangan bersaing akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Selain berpengaruh secara langsung terhadap kinerja, lingkungan eksternal juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja melalui informasi akuntansi. Anthony *et al.*(1998: 124) berargumen bahwa informasi akuntansi merupakan sumber informasi penting yang dapat membantu manajer mengendalikan aktivitas dan mengatasi ketidakpastian lingkungan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Chenhall dan Morris (1986) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ketidakpastian lingkungan dan kebutuhan akan informasi. Lebih lanjut Gordon dan Narayanan (1984) menyatakan bahwa jika pembuat keputusan merasa ketidakpastian lingkungan yang lebih besar mereka cenderung akan mencari informasi akuntansi yang lebih banyak dan lebih kompleks sebagai tambahan dari tipe informasi akuntansi lainnya. Lebih lanjut Gul dan Chia (1994) mengemukakan bahwa ketika ketidakpastian lingkungan rendah, manajemen mampu untuk membuat prediksi yang akurat tentang pasar. Tetapi, ketika ketidakpastian lingkungan tinggi, manajemen memerlukan tambahan informasi untuk mengatasi lingkungan yang kompleks. Laporan informasi yang lebih banyak dan lebih



kompleks dapat membantu untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan pengambilan keputusan manajerial (Gul dan Chia, 1994). Kesesuaian antara ketidakpastian lingkungan dengan informasi akuntansi dapat meningkatkan kinerja manajerial (Mia, 1993; Chong dan Chong, 1997; Mia dan Clarke, 1999).

Disamping mempengaruhi kinerja, kondisi lingkungan eksternal juga sangat berpengaruh terhadap strategi yang dipilih oleh perusahaan (Miller dan Dess, 1996 : 59). Sedangkan strategi yang dipilih akan berpengaruh terhadap baik buruknya kinerja yang bisa dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Tan dan Litschert (1994) menyebut pola hubungan antara lingkungan, strategi dan kinerja sebagai *environment-strategy-performance paradigm*. Pengaruh lingkungan terhadap strategi dan kinerja perusahaan juga dikemukakan oleh Glueck dan Jauch (1981 : 109) yang menjelaskan bahwa untuk mencapai kinerja yang optimal, strategi harus dirumuskan dengan memperhatikan lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Luo (1999) menunjukkan bahwa lingkungan dan strategi berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil di China.

Formulasi strategi bisnis, juga menuntut adanya pemahaman yang cermat terhadap faktor internal perusahaan (Suwarsono, 1994 : 85). Perusahaan diharapkan dapat dengan teliti melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap keseluruhan variabel internalnya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Disebut kekuatan, jika variabel internal yang dievaluasi mampu menjadikan perusahaan memiliki keunggulan tertentu. Paling tidak, variabel tersebut menjadi determinan utama untuk

mempertahankan atau mengembangkan kinerja masa lalu. Disebut kelemahan, jika perusahaan tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ternyata dapat dikerjakan lebih baik dan lebih murah oleh pesaingnya.

Penelitian secara empiris mengenai kaitan antara lingkungan-strategi-kinerja, telah dilakukan oleh beberapa peneliti di bidang manajemen strategi. Kaitan antara strategi dan kinerja pada berbagai jenis industri, telah dilakukan antara lain oleh Smith dan Cooper (1988), Bettis (1985), Venkatraman dan Prescott (1989), dan kaitan antara strategi, struktur dan kinerja dilakukan oleh Habib dan Victor (1991). Kajian secara lengkap mengenai lingkungan-strategi-kinerja, pernah dilakukan oleh Smith dan Grimm (1987) yang memfokuskan pada *railroad deregulation*. Tan dan Litschert (1994) mengkaji hubungan antara lingkungan dan strategi serta implikasinya terhadap kinerja pada industri elektronik di Cina, serta Kotha dan Nair (1995) pada industri permesinan di Jepang. Hopkins (1997) dengan data primer, menguji model stratejik mengenai hubungan faktor manajerial, lingkungan, organisasional, intensitas perencanaan stratejik serta kinerja keuangan pada 112 bank di Amerika. Penelitian mengenai pengaruh lingkungan, strategi dan kinerja dengan menggunakan model analisis jalur dilakukan oleh Badri dan Davis (1999). Kajian pengaruh beberapa faktor lingkungan eksternal dan internal serta pilihan strategi terhadap kinerja, pernah dilakukan oleh Effendi (1996) pada bank umum di Indonesia. Kajian mengenai perubahan lingkungan dan strategi serta implikasinya terhadap profitabilitas dan resiko pada bank umum devisa di Indinesia, kembali dilakukan oleh Effendi (2001).

Strategi yang berbeda juga memerlukan informasi akuntansi yang berbeda. Palmer (1992) menyatakan bahwa kebutuhan untuk merancang sistem akuntansi manajemen (SAM) harus konsisten dengan kebutuhan pengendalian strategik organisasi, dimana strategi akan berbeda sesuai dengan level ketidakpastian. Suatu strategi yang dikaitkan dengan ketidakpastian yang tinggi memerlukan pengendalian yang berbeda, dan memerlukan sistem akuntansi yang berbeda dari pada perusahaan yang beroperasi dalam level ketidakpastian yang rendah. Penelitian sebelumnya (misalnya: Miles dan Snow, 1978; Govindarajan, 1986, 1988; Gupta, 1987) menyatakan bahwa perusahaan dengan strategi tipe *prospector* dikaitkan dengan level ketidakpastian lingkungan tinggi. Sebaliknya, perusahaan tipe *defender* dikaitkan dengan level ketidakpastian lingkungan rendah (Miles dan Snow, 1978; Miller, 1988; Miller et al., 1988; Chong dan Chong, 1997).

Penelitian ini bermaksud mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun temuan baru yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

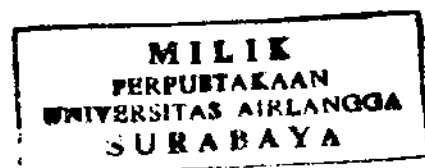
1. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dilakukan pada industri manufaktur, sementara penelitian ini memfokuskan pada usaha jasa simpan pinjam koperasi. Mia dan Goyal (1991) menyatakan bahwa dalam situasi yang kompetitif, aplikasi informasi akuntansi industri jasa ataupun sektor publik, bisa berbeda dengan perusahaan manufaktur. Seperti misalnya, struktur biaya perusahaan jasa berbeda dengan

- perusahaan industri manufaktur, aplikasi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan pada perusahaan jasa mungkin berbeda dari perusahaan industri manufaktur.
2. Kajian lengkap mengenai kaitan antara lingkungan, strategi dan kinerja telah banyak dilakukan (misalnya: Smith dan Grimm, 1987; Tan dan Litschert, 1994; Kotha dan Nair, 1995), tetapi penelitian terdahulu belum ada yang mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan alat analisis *Economic Value Added* (EVA).
  3. Penelitian tentang pengaruh variabel pelayanan pelanggan terhadap berbagai variabel telah banyak dilakukan (misalnya: Dressner dan Xu, 1995; Maltz dan Maltz, 1998), tetapi penelitian sebelumnya tidak ada yang mengaitkan antara pelayanan pelanggan dengan informasi akuntansi.
  4. Penelitian tentang pengaruh lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi sudah pernah dilakukan (Chenhall dan Morris, 1986; Chong dan Chong, 1997). Sedangkan pengaruh variabel lingkungan internal terhadap informasi akuntansi belum pernah dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan eksternal berpengaruh terhadap strategi pelayanan anggota koperasi?



2. Apakah strategi pelayanan anggota koperasi berpengaruh terhadap informasi akuntansi ?
3. Apakah lingkungan eksternal berpengaruh terhadap strategi pertumbuhan kredit ?
4. Apakah strategi pertumbuhan kredit berpengaruh terhadap informasi akuntansi ?
5. Apakah lingkungan internal berpengaruh terhadap strategi pertumbuhan kredit ?
6. Apakah lingkungan internal berpengaruh terhadap strategi pelayanan anggota koperasi ?
7. Apakah informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja koperasi ?
8. Apakah lingkungan eksternal berpengaruh terhadap informasi akuntansi?
9. Apakah lingkungan internal berpengaruh terhadap informasi akuntansi ?

### 1.3 Tujuan Studi

Secara umum studi ini bertujuan untuk menguji saling hubungan antara lingkungan, baik lingkungan eksternal maupun internal dengan strategi, informasi akuntansi dan kinerjanya. Sedangkan secara khusus studi ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh lingkungan eksternal terhadap strategi pelayanan anggota koperasi.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh strategi pelayanan anggota terhadap informasi akuntansi.



3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh lingkungan eksternal terhadap strategi pertumbuhan kredit.
4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh strategi pertumbuhan kredit terhadap informasi akuntansi.
5. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh lingkungan internal terhadap strategi pertumbuhan kredit.
6. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh lingkungan internal terhadap strategi pelayanan anggota koperasi.
7. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja.
8. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi.
9. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh lingkungan internal terhadap informasi akuntansi.

#### **1.4 Manfaat Studi**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritik yang dapat dihasilkan oleh studi ini adalah:

1. Hasil studi ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pada bangun pengetahuan teori organisasi dan akuntansi manajemen, terutama dalam mengidentifikasi faktor kontinjensi yang mempengaruhi informasi akuntansi dan kinerja koperasi.
2. Studi ini memberikan kontribusi berupa penjelasan yang lebih menyeluruh, terutama menyajikan bukti empirik tentang: (a) pengaruh

lingkungan eksternal dan strategi penyaluran dana terhadap informasi akuntansi dan kinerja usaha simpan pinjam koperasi, (b) pengaruh lingkungan internal dan strategi penyaluran dana terhadap informasi akuntansi dan kinerja koperasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktik**

Selain memberikan manfaat teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktik sebagai berikut:

1. Hasil studi ini dapat digunakan sebagai masukan bagi koperasi dalam memilih strategi yang tepat.
2. Dapat menjadi referensi bagi koperasi dalam mengantisipasi faktor ketidakpastian lingkungan di mana koperasi tersebut berada.
3. Sebagai masukan bagi koperasi dalam mengidentifikasi variabel kontinjensi yang mempengaruhi kebutuhan informasi akuntansi yang dapat meningkatkan kinerja koperasi.
4. Sebagai masukan bagi koperasi, anggota koperasi dan pemerintah dalam memilih alat ukur kinerja manajemen koperasi.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Koperasi dan Usaha Simpan Pinjam Koperasi**

Secara formal pengertian koperasi dikemukakan dalam Undang-Undang No. 12 tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perkoperasian, kemudian diganti dengan Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian. Menurut UU No. 12 tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perkoperasian ( Comap, 1984: 5), disebutkan bahwa koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi. Sedangkan menurut UU No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian ( Depkop dan PPK, 1996: 3) menyebutkan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Melalui UU No. 25 Tahun 1992 dijelaskan pula bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Swasono (2002 : 2) membangun ekonomi rakyat dengan koperasi sebagai wadahnya disamping merupakan tuntutan pemihakan untuk rakyat, juga merupakan suatu strategi pembangunan. Pembangunan ekonomi adalah merupakan derivatif dari

pembangunan ekonomi rakyat. Dengan rakyat yang secara partisipatif-emansipatif berkesempatan aktif dalam kegiatan ekonomi akan lebih menjamin nilai tambah ekonomi yang mereka hasilkan seoptimal mungkin dapat secara langsung diterima oleh rakyat. Pemerataan akan terjadi seiring dengan pertumbuhan.

Usaha koperasi adalah usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota untuk meningkatkan usaha dan kesejahteraan anggotanya. Dalam hubungan ini maka pengelolaan usaha koperasi harus dilakukan secara produktif dan efisien agar koperasi mempunyai kemampuan mewujudkan pelayanan usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dan manfaat yang sebesar-besarnya pada anggota dengan tetap mempertimbangkan untuk memperoleh sisa hasil usaha yang wajar. Kelebihan kemampuan pelayanan koperasi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bukan anggota koperasi. Agar koperasi dapat mewujudkan fungsi dan perannya, maka koperasi dapat melaksanakan usaha di segala bidang kehidupan ekonomi dan berperan utama dalam kehidupan ekonomi yang dilaksanakan dan menyangkut kepentingan orang banyak.

Bagi gerakan koperasi, mengumpulkan modal yang berasal dari anggota bukanlah merupakan persoalan yang mudah, sedangkan koperasi membutuhkan modal yang sangat banyak. Menurut Soelarso (1995: 2) di samping harus mengusahakan modal yang diperlukan untuk menunjang kegiatan operasional usahanya, koperasi juga dituntut untuk mampu menyediakan modal bagi kepentingan usaha para anggotanya. Karena

kondisi seperti ini, kebanyakan koperasi dari sejak berdirinya membentuk unit usaha simpan pinjam, bahkan ada pula koperasi yang didirikan khusus untuk melakukan kegiatan usaha simpan pinjam.

Saat ini di Indonesia, ada dua jenis koperasi yang melaksanakan usaha simpan pinjam, yakni Koperasi Simpan Pinjam (KSP) dan Unit Simpan Pinjam Koperasi (USP). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang kegiatannya hanya usaha simpan pinjam. Sedangkan unit simpan pinjam adalah unit koperasi yang bergerak dibidang usaha simpan pinjam sebagai bagian dari kegiatan usaha koperasi yang bersangkutan.

## **2.2 Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Koperasi**

Sesuai dengan bunyi pasal 19 PP No.9 Tahun 1995 kegiatan usaha koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam yang dilakukan oleh koperasi adalah:

- a. Menghimpun simpanan koperasi berjangka dan tabungan koperasi dari anggota dan calon anggotanya, koperasi lain dan atau anggotanya.
- b. Memberikan pinjaman kepada anggota, calon anggotanya, koperasi lain dan atau anggotanya.



Untuk mewujudkan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi yang kuat dan mandiri Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia mengeluarkan dua buah keputusan menteri. Keputusan Menteri No. 226/KEP/M/V/1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi mengatur bentuk organisasi, tata cara pendirian, ketentuan minimum modal sendiri, rencana kerja, persyaratan personalia yang akan menjadi pengelola dan tata cara pelaporannya. Keputusan Menteri No. 227/KEP/M/V/1996 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam mengatur kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi dengan menggolongkannya menjadi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Bobot penilaiannya didasarkan pada lima aspek yang meliputi permodalan, aktiva, manajemen, rentabilitas dan likuiditas

Petunjuk penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam ini, digunakan sebagai acuan oleh aparat Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil dalam menilai dan menetapkan tingkat kesehatan, yang sekaligus merupakan alat ukur kinerja koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi.

### **2.3 Lingkungan, Strategi dan Kinerja**

Suatu perusahaan dituntut untuk melakukan analisis lingkungan usaha secara baik, dengan maksud untuk mencoba mengidentifikasi peluang bisnis yang perlu dengan segera mendapatkan perhatian dan di saat yang

sama diarahkan untuk mengetahui ancaman bisnis yang perlu mendapatkan antisipasi. Menurut Nisjar dan Winardi (1997 : 157) lingkungan perusahaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu lingkungan eksternal atau makro seperti pemerintah, leveransir, kreditur, masyarakat, pesaing, dan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi, hukum dan kependudukan. Lingkungan internal terdiri dari kondisi-kondisi internal perusahaan.

Menurut Suwarsono (1994 : 4) faktor eksternal merupakan lingkungan bisnis yang melingkupi operasi perusahaan yang dari padanya muncul peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) bisnis. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, seperti ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan dan sosial budaya. Faktor internal meliputi semua macam manajemen fungsional seperti pemasaran, keuangan, operasi, sumber daya ,manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan.

Supriyono (1990 : 68) mengutip pendapat Christensen mendefinisikan lingkungan sebagai suatu pola semua kondisi eksternal dan pengaruh-pengaruh yang mempengaruhi kehidupan dan pengembangan perusahaan. Sedangkan Jauch dan Glueck (1989 : 96) menjelaskan bahwa lingkungan meliputi berbagai faktor di luar perusahaan yang dapat menjadi peluang (*opportunity*) atau ancaman (*threat*) bagi perusahaan. Lingkungan secara relevan berpengaruh terhadap operasi keputusan strategi, karena Sapp dan Smith (1994 : 43) menyatakan bahwa kesuksesan perencanaan strategis membutuhkan pengamanan terhadap lingkungan eksternal dan analisis

situasi internal. Analisis lingkungan usaha berusaha untuk mengetahui implikasi manajerial yang ditimbulkan, baik langsung maupun tidak langsung dari berbagai faktor eksternal yang telah diidentifikasi berpengaruh pada prospek perusahaan. Dari langkah ini diharapkan manajemen perusahaan akan memiliki gambaran yang lebih jelas dalam menyiapkan strategi bisnis yang diperlukan untuk mengantisipasi implikasi manajerial yang ditimbulkan oleh lingkungan usaha (Nisjar dan Winardi, 1997). Jadi lingkungan sebenarnya merupakan pola semua kondisi-kondisi atau faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi atau menentukan kearah peluang atau ancaman pada kehidupan dan pengembangan perusahaan.

Manajemen stratejik dapat diartikan sebagai usaha manajerial menumbuhkembangkan kekuatan perusahaan untuk mengeksploitasi peluang bisnis yang muncul guna mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sesuai dengan misi yang telah ditentukan (Suwarsono, 1994: 17). Tidak semua usaha manajerial dalam mengantisipasi peluang dan ancaman bisnis dapat dikategorikan sebagai keputusan strategis. Disebut strategis jika keputusan manajerial yang dibuat melibatkan manajemen puncak.

Tujuan dan strategi bersama-sama dengan unsur lainnya menjadi bagian dari perencanaan strategis. Rue dan Holland (1986 : 11) menyimpulkan bahwa pengertian strategi adalah suatu penentuan dan evaluasi berbagai alternatif cara untuk pencapaian misi dan tujuan, termasuk pemilihan alternatif-alternatifnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah garis besar bagaimana manajemen mencapai tujuan.

Untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, manajemen perusahaan perlu memperhatikan dua faktor pokok, yakni faktor eksternal yang tidak terkontrol oleh perusahaan dan faktor internal yang sepenuhnya berada dalam kendali perusahaan.

Kaitan antara lingkungan, strategi dan kinerja dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Grimm (1987), Venkatraman dan Prescott (1989). Tan dan Litschert (1994) bahkan menyebut pola hubungan antara lingkungan, strategi dan kinerja sebagai *environment-strategy-performance paradigm*. Sedangkan penelitian Jennings dan Seaman (1994) membuktikan bahwa ada hubungan antara strategi, struktur dan kinerja.

#### **2.4 Lingkungan Eksternal**

Seperti yang dijelaskan oleh Miller dan Dess (1996 : 59) dimensi lingkungan yang mempengaruhi strategi perusahaan adalah demografi, sosiokultural, politik/legal, teknologi, ekonomi makro dan ekonomi global. Beberapa faktor lingkungan eksternal yang akan dikaji dalam studi ini adalah variabel lingkungan usaha simpan pinjam koperasi yang memperlihatkan gejala perubahan menonjol dalam periode studi dan ada kecenderungan diikuti oleh perubahan strategi dan kinerja. Faktor-faktor tersebut adalah perubahan tingkat bunga, perubahan tingkat inflasi, dan profil persaingan. Penjelasan teoritis dan empiris variabel tersebut serta kemungkinan hubungannya dengan variabel yang lainnya adalah:

#### 2.4.1 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 27 Tahun 1998

Akuntansi merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan. Tujuan akuntansi diarahkan untuk mencapai hasil tertentu, dan hasil tersebut harus memiliki manfaat (Mardiasmo, 2002: 6). Di Indonesia, akuntansi digunakan baik pada sektor swasta, badan usaha milik negara maupun sektor koperasi. Dalam beberapa hal, akuntansi sektor koperasi berbeda dengan akuntansi sektor lainnya. Perbedaan sifat dan karakteristik akuntansi tersebut disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan yang mempengaruhi. Koperasi bergerak dalam lingkungan yang sangat kompleks.

Komponen lingkungan yang mempengaruhi koperasi Indonesia paling tidak meliputi faktor ekonomi, kultural dan politik. Faktor ekonomi yang mempengaruhi sektor koperasi adalah terutama terjadinya kesenjangan antar pelaku ekonomi. Faktor kultural yang mempengaruhi perkembangan sektor koperasi adalah karakteristik masyarakat dan tingkat pendidikannya. Sedangkan faktor politik yang mempengaruhi sektor koperasi adalah undang-undang yang berlaku, kelembagaan dan tipe rezim yang berkuasa.

Di Amerika, kebutuhan untuk membedakan pengukuran, pelaporan, dan ungkapan atas dasar besar kecilnya perusahaan, pernah menjadi perhatian sejak tahun 1952. Devisi standar akuntansi *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA), pernah mengadakan studi tentang penerapan prinsip akuntansi yang berterima umum untuk usaha kecil, atau perusahaan yang dikelola secara tertutup dengan membentuk komite pada tahun 1974 (Belkaoui, 2000: 89). AICPA juga pernah melakukan studi



khusus untuk menilai permasalahan yang menyangkut audit untuk perusahaan kecil. Perlunya audit untuk perusahaan kecil disebabkan karena audit merupakan alat vital dalam melindungi pihak-pihak yang berkepentingan dari pelaksanaan praktek bisnis yang ilegal dalam suatu perusahaan. Pihak luar pasti memperhatikan hal tertentu jika berhubungan dengan perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan dalam menyelesaikan pertanggungjawabannya (Woolf, 1991).

Dalam prakteknya pada banyak perusahaan, termasuk pada perusahaan besar, kondisi ideal dari informasi yang dihasilkan akuntansi tetap memerlukan kajian lebih lanjut oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Scott (2003), laporan akuntansi dapat dipengaruhi oleh problem informasi asimetri dalam bentuk *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection problem* adalah terjadinya praktek bisnis yang lebih menguntungkan pihak pengelola karena mereka memanfaatkan informasi di dalam perusahaan. Sedangkan *moral hazard problem* adalah kemungkinan terjadinya praktek bisnis yang tidak sehat yang dilakukan oleh para pengelola perusahaan.

Kini setelah karakteristik masyarakat dan tingkat pendidikan para pengelola koperasi mengalami perubahan, ketergantungan koperasi terhadap pemerintah semakin berkurang. Kehidupan pembangunan negara yang semula banyak diwarnai oleh serba bantuan, berubah kearah kehidupan bernegara yang lebih mandiri (Zadjuli, 2000: 30). Karena terjadi perubahan kultural pada karakteristik anggota dan para pengelola koperasi, maka

standar akuntansi untuk koperasipun mengalami perubahan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rasyid (1998) yang menyatakan bahwa antara akuntansi dan budaya perusahaan di mana dia dipraktekkan, memiliki hubungan saling peran. Demikian pula penelitian lain yang menyimpulkan bahwa proses akuntansi tergantung kepada konteks sosial bahkan juga kultural (Morgan dan Willmott, 1993).

Faktor politik yang berpengaruh terhadap perkembangan standar akuntansi untuk koperasi di Indonesia adalah perubahan undang-undang yang berlaku. Undang-undang No. 12 Tahun 1967 merupakan acuan dari Pernyataan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) No.3 Tahun 1988, sedangkan Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 sebagai pengganti Undang-Undang No. 12 Tahun 1967 merupakan acuan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.27 (revisi 1998).

Revisi yang dilakukan terhadap standar akuntansi keuangan koperasi yang mengacu pada perubahan undang-undang, perubahan lingkungan dan nilai kemasyarakatan koperasi adalah tepat. Perubahan tersebut telah sesuai dengan model teoritis penyusunan standar akuntansi keuangan yang selalu mengacu pada lingkungan, nilai kemasyarakatan dan nilai akuntansi yang berkembang (Sudarwan, 1996 : 6).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 27 (revisi 1998) yang di keluarkan tanggal 4 September 1998 bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi yang timbul dari hubungan transaksi antara koperasi dengan anggotanya dan transaksi lain yang spesifik pada koperasi. Pernyataan

tersebut juga mencakup pengaturan mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan koperasi. Dalam pernyataan ini dijelaskan bahwa laporan keuangan koperasi meliputi neraca, perhitungan hasil usaha, laporan arus kas, laporan promosi ekonomi anggota, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut IAI (1998 : 16) laporan promosi ekonomi anggota adalah laporan yang memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh oleh anggota koperasi selama satu tahun tertentu. Manfaat tersebut mencakup manfaat yang diperoleh selama tahun berjalan dari transaksi pelayanan yang dilakukan koperasi untuk anggota dan manfaat yang diperoleh pada akhir tahun buku dari pembagian sisa hasil usaha tahun berjalan. Laporan tersebut mencakup empat unsur yaitu:

- a. Manfaat ekonomi dari pembelian barang atau pengadaan jasa bersama.
- b. Manfaat ekonomi dari pemasaran dan pengolahan bersama.
- c. Manfaat ekonomi dari simpan pinjam lewat koperasi.
- d. Manfaat ekonomi dalam bentuk pembagian sisa hasil usaha.

Laporan promosi ekonomi anggota disesuaikan dengan jenis koperasi dan usaha yang dilakukannya. Dengan berlakunya pernyataan standar akuntansi keuangan tersebut secara efektif mulai tanggal 1 Januari 1999, diharapkan para anggota koperasi dapat lebih memahami keseluruhan manfaat ekonomi yang mereka peroleh sebagai anggota dan manajemen koperasi lebih terangsang untuk mengeluarkan kebijakan yang mengarah pada pemberian manfaat ekonomi kepada anggota. Salah satu bentuk laporan promosi ekonomi anggota adalah sebagai berikut (IAI, 1998 : 23):

**KOPERASI "X"**  
**LAPORAN PROMOSI EKONOMI ANGGOTA**  
 Untuk Tahun Yang Berakhir 31-12-98 – 97

	Th. 1998	Th. 1997
Manfaat Ekonomi dari Penyediaan Jasa Untuk Anggota:		
Penyediaan Jasa Atas Dasar Harga Pasar	Rp. ....	Rp. ....
Penyediaan Jasa atas Dasar Harga Koperasi	(Rp. ....)	(Rp. ....)
 	<hr/>	<hr/>
Jumlah Promosi Ekonomi Anggota dari Transaksi Penyediaan Jasa Untuk Anggota	Rp. ....	Rp. ....
Manfaat Ekonomi Pada Akhir Tahun: Pembagian Sisa Hasil Usaha Tahun Berjalan Untuk Anggota	Rp. ....	Rp. ....
 	<hr/>	<hr/>
Jumlah Promosi Ekonomi Anggota	Rp. ....	Rp. ....

Untuk mempermudah interpretasi laporan keuangan koperasi PSAK No. 27 menjelaskan beberapa definisi sebagai berikut (IAI, 1998 : 5):

- a. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.
- b. Anggota koperasi adalah pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi dan telah membayar penuh simpanan pokok yang ditetapkan.
- c. Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang kegiatan jasa utamanya menyediakan jasa penyimpanan dan peminjaman untuk anggota dan bukan anggota.

- d. Unit simpan pinjam koperasi adalah kegiatan simpan pinjam oleh salah satu unit dari koperasi serba usaha yang dilaksanakan secara otonom, sehingga setara dengan sebuah entitas akuntansi.
- e. Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang sama jumlahnya dan atau sama nilainya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan menjadi anggota.
- f. Simpanan wajib adalah sejumlah simpanan tertentu yang dibayar berkala setiap periode tertentu oleh anggota koperasi. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan menjadi anggota.
- g. Modal sumbangan adalah sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain yang bersifat hibah dan tidak mengikat. Modal sumbangan tidak dapat dibagikan kepada anggota selama koperasi belum bubar.
- h. Pendapatan non anggota adalah penjualan barang atau jasa kepada bukan anggota.
- i. Sisa hasil usaha adalah laba atau rugi kotor dari anggota dan non anggota, ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan beban lain serta pajak penghasilan badan koperasi.

Berdasarkan uraian mengenai PSAK No. 27, maka secara teknis yang lebih spesifik, dapat dijelaskan bahwa dengan dilaporkannya promosi ekonomi anggota dalam laporan keuangan yang juga ditujukan kepada para anggota koperasi, mereka akan semakin menyadari manfaat yang diperoleh



sebagai anggota. Dengan mengetahui manfaatnya, maka para anggota akan lebih terangsang untuk melakukan kewajiban-kewajibannya, baik dalam menyetor modal maupun dalam memenuhi ketentuan perkreditan apabila mereka meminjam dana. Bertambahnya modal sendiri yang diikuti oleh ketaatan dalam memenuhi ketentuan pinjaman, akan memperbaiki aspek permodalan koperasi. Dengan kualitas modal yang lebih baik akan dapat meningkatkan pertumbuhan kredit yang sekaligus akan meningkatkan pelayanan kepada anggota sehingga nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi menjadi meningkat.

Kewajiban melaporkan promosi ekonomi anggota, akan merangsang manajemen koperasi untuk memberikan bunga pinjaman yang lebih murah kepada anggota dibandingkan dengan bunga pinjaman kepada bukan anggota. Adanya bunga murah tersebut akan meningkatkan volume pinjaman, dan dengan telah diberikannya bunga yang lebih murah, kemungkinan pinjaman bermasalah akan dapat diperkecil sehingga walaupun cadangan resiko dibuat tidak terlalu besar, kualitas aktiva produktif tetap menjadi lebih baik. Dengan tingkat kolektibilitas yang baik karena kualitas aktiva produktif yang tinggi, maka kemungkinan pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota akan menjadi lebih baik, untuk selanjutnya dapat meningkatkan informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi koperasi.

Sebagai konsekuensi dari sadarnya anggota akan manfaat ekonomi yang diperoleh sebagai anggota koperasi, maka seluruh anggota akan berharap banyak terhadap koperasi dimana mereka menjadi anggota. Tuntutan anggota

ini harus dijawab oleh para pengelola koperasi dengan perbaikan manajemen di segala bidang, terutama menyangkut permodalan, aktiva, pengelolaan, rentabilitas dan likuiditas. Melalui perbaikan manajemen di bidang permodalan, aktiva, pengelolaan dan rentabilitas, di samping diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan kredit koperasi, juga diharapkan dapat meningkatkan pelayanannya kepada anggota. Melalui pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota yang lebih tinggi, diharapkan akan dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi koperasi. Khusus untuk perbaikan manajemen dibidang likuiditas akan mengakibatkan menurunnya pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota, untuk selanjutnya akan menurunkan nilai tambah ekonomi koperasi.

Laporan promosi ekonomi anggota juga mengungkap manfaat ekonomi yang diperoleh oleh anggota usaha simpan pinjam koperasi dalam bentuk selisih bunga yang diperoleh dibandingkan dengan tingkat bunga kepada bukan anggota. Adanya kebijakan untuk memberikan bunga pinjaman yang lebih murah kepada anggota, di satu pihak akan dapat menurunkan rentabilitas koperasi, tetapi dilain pihak akan dapat meningkatkan pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota. Oleh karena perbedaan suku bunga yang diberikan kepada anggota juga merupakan bagian dari nilai tambah ekonomi, maka walaupun rentabilitas koperasi menurun, penurunan rentabilitas yang diimbangi dengan peningkatan pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota, akan tetap dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

unit usaha lainnya. Persyaratan pengelola diperketat sebagai mana lembaga keuangan lainnya. Para pengelola diwajibkan memiliki akhlak dan moral yang baik, tidak pernah melakukan tindakan tercela di bidang keuangan dan atau hukum karena terbukti melakukan tindak pidana di bidang keuangan. Pengelola usaha simpan pinjam koperasi juga diwajibkan mempunyai keakhlian di bidang keuangan atau pernah mengikuti pelatihan simpan pinjam atau magang dalam usaha simpan pinjam. Dari sisi permodalan, ditetapkan modal sendiri minimum yang jumlahnya berbeda antara koperasi simpan pinjam primer skala daerah dan skala nasional, juga berbeda antara koperasi simpan pinjam sekunder skala daerah dan skala nasional. Modal sendiri minimum tersebut harus sudah disetor pada saat pendirian.

Sesuai dengan arah studi ini, PP No. 9 Tahun 1995 memegang peranan yang sangat penting, maka berdasarkan uraian mengenai peraturan tersebut, secara teknis dapat dijelaskan bahwa dengan berlakunya peraturan yang juga mengatur aspek permodalan, kualitas modal koperasi dapat diharapkan akan menjadi lebih baik. Baiknya kualitas modal akan memungkinkan koperasi meningkatkan pertumbuhan kreditnya bersamaan dengan meningkatnya porsi untuk pelayanan anggota. Meningkatnya pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota, akan berakibat pada meningkatnya informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

Berlakunya PP No. 9 Tahun 1995 yang disertai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam, juga mengatur tata cara pemberian pinjaman oleh koperasi. Sesuai dengan bunyi pasal 19 ayat 2 PP

Dengan memiliki pengelola tersendiri, permodalan yang lebih baik dan personalia yang berpengalaman sebagai mana diatur oleh PP No. 9 Tahun 1995, rentabilitas usaha simpan pinjam koperasi diharapkan menjadi lebih baik. Tingginya rentabilitas akan memungkinkan koperasi meningkatkan modalnya yang berasal dari cadangan sisa hasil usaha. Melalui modal yang lebih tinggi, akan memungkinkan koperasi meningkatkan pertumbuhan kredit dan pelayanannya kepada anggota. Meningkatnya pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota akan meningkatkan informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi koperasi.

PP No.9 Tahun 1995 pasal 14 ayat 1 juga mewajibkan para pengelola usaha simpan pinjam koperasi untuk memperhatikan aspek likuiditasnya. Dengan adanya pengaturan likuiditas tersebut akan menyebabkan likuiditas simpan pinjam koperasi akan menjadi lebih baik, dan tingginya likuiditas tersebut akan akan memberikan keleluasaan usaha simpan pinjam koperasi untuk menyalurkan kredit sehingga likuiditas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit, pelayanan anggota, informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi.

#### **2.4.3 Tingkat Bunga (*Interest Rate*)**

Boediono (1985 : 84) menjelaskan bahwa pada umumnya ada dua mashab tentang tingkat bunga, yakni mashab Klasik dan mashab Keynesian. Dalam pandangan klasik tingkat bunga merupakan harga dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan (*loanable fund*). Menurut pandangan klasik, timbulnya bunga karena uang adalah bersifat produktif, dalam arti

Flannery (1980) melalui kajiannya secara empiris menjelaskan dampak tingkat bunga pasar dari dua sisi, yakni sisi asset dan sisi hutang. Pengaruh bersih dari perubahan tingkat bunga terhadap profitabilitas tergantung respon bank dalam asset dan hutang. Apabila respon positif terhadap perubahan asset lebih cepat daripada responnya dalam perubahan hutang, maka profitabilitas akan naik. Sebaliknya apabila respon perubahan naiknya asset lebih lambat daripada respon hutang, maka profitabilitas akan turun.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dalam kaitannya dengan kualitas permodalan dapat dijelaskan bahwa apabila tingkat bunga tinggi akan menurunkan pinjaman yang diberikan dan menurun pula pinjaman yang diberikan yang beresiko. Dengan asumsi modal sendiri tidak mengalami perubahan akibat naiknya suku bunga, maka kualitas modal akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tingkat bunga rendah akan menaikkan pinjaman yang diberikan yang beresiko. Bila modal sendiri tidak mengalami perubahan akibat turunnya suku bunga, maka kualitas modal akan menjadi lebih buruk.

Bila kualitas modal usaha simpan pinjam koperasi lebih baik, maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan kredit dan pelayanannya kepada anggota. Meningkatnya pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota akan meningkatkan nilai tambah ekonomi koperasi. Sebaliknya bila kualitas modal usaha simpan pinjam koperasi lebih buruk maka akan dapat menurunkan pertumbuhan kredit dan pelayanannya kepada anggota.



suku bunga, akan menurunkan pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota, kemudian menurun pula laba akuntansi dan nilai tambah ekonomi. Sebaliknya suku bunga rendah akan mempermudah manajemen permodalan, aktiva, pengelolaan dan rentabilitas, tetapi akan mempersulit manajemen likuiditas. Dengan porsi skor manajemen yang lebih tinggi akibat rendahnya suku bunga, akan meningkatkan pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota, kemudian meningkat pula informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi.

Tingginya suku bunga walaupun membawa kecenderungan akan meningkatkan rentabilitas, tetapi akan menurunkan pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota. Menurunnya pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota akan berdampak pada menurunnya laba akuntansi dan nilai tambah ekonomi. Sebaliknya bila suku bunga rendah walaupun akan menurunkan rentabilitas, tetapi akan meningkatkan pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota. Meningkatnya pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota akan meningkatkan laba akuntansi dan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

Sesuai dengan penjelasan Boediono (1985) bahwa dengan tingginya suku bunga akan menurunkan permintaan kredit dan akan menaikkan keinginan masyarakat untuk menabung. Bila menurunnya kredit akibat suku bunga yang tinggi terjadi bersamaan dengan meningkatnya tabungan, akan meningkatkan likuiditas usaha simpan pinjam koperasi, tetapi akan menurunkan pelayanannya kepada anggota, yang kemudian akan

menurunkan laba akuntansi dan nilai tambah ekonomi koperasi. Sebaliknya bila suku bunga rendah akan meningkatkan permintaan kredit dan menurunkan keinginan masyarakat untuk menabung. Bila meningkatnya kredit terjadi bersamaan dengan menurunnya tabungan, akan menurunkan likuiditas usaha simpan pinjam koperasi, tetapi akan meningkatkan pelayanan kepada anggota, yang kemudian akan meningkatkan laba akuntansi dan nilai tambah ekonomi koperasi.

#### 2.4.4 Tingkat Inflasi (*Inflation Rate*)

Boediono (1985 : 161) memberikan definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi.

Bank Indonesia (2002 : 69-70) menghitung tingkat inflasi di Bali berdasarkan kenaikan indeks harga-harga bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan dan kesehatan. Indeks harga yang digunakan untuk mengukur inflasi di Bali oleh Nopirin (2000 : 25) disebut indeks biaya hidup (*consumer price index*). Disamping menggunakan indeks biaya hidup, menurut Nopirin (2000 : 25), inflasi juga bisa diukur dengan indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*) dan GNP deflator. Dalam mengukur inflasi berdasarkan GNP deflator,

seluruh barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP dicari indeksnya. GNP deflator dihitung dengan membagi GNP nominal dengan GNP riil dikalikan dengan seratus persen.

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi oleh Boediono (1998 : 162) dibedakan menjadi beberapa macam:

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Berdasarkan sebab-musabab awal dari inflasi dibedakan menjadi:

- a. *Deman inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat.
- b. *Cost inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.

Terjadinya *deman inflation* sangat berkaitan dengan teori Keynes. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya (Boediono, 1998 : 169). Proses inflasi, menurut pandangan ini adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya menjadikan keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, sehingga akhirnya timbul apa yang disebut sebagai *inflationary gap*. Bila jumlah permintaan-permintaan efektif dari semua golongan masyarakat tersebut

pada tingkat harga yang berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan, maka terjadi *inflationary gap*, selanjutnya harga-harga akan naik.

Pada standar akuntansi keuangan yang diterima umum, belum ada standar akuntansi yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi atas tingkat harga umum. Padahal pelaporan keuangan dengan dasar pengukuran nilai historis dalam kondisi inflasi mengandung beberapa kelemahan antara lain (Walk dan Tearney, 1997 : 400): *Pertama*, Penyajian laporan keuangan dengan nilai historis menghasilkan angka yang secara ekonomi tidak relevan, karena elemen laporan keuangan disajikan sebesar nilai pada saat terjadinya transaksi, sementara di sisi lain, waktu telah menyebabkan perubahan nilai dalam satuan ukur. Satu rupiah pada tahun 1994 memiliki daya beli yang berbeda dengan satu rupiah pada tahun 2004. *Kedua*, Angka dalam laporan keuangan merupakan hasil pengukuran pada titik waktu yang berbeda-beda. Misalnya dalam aktiva tetap terdapat berbagai aktiva yang dibeli dalam tahun yang berbeda. Kelemahan ini menyebabkan sebagian aspek dari karakteristik relevansi tidak mampu dipenuhi oleh metode pelaporan nilai historis, sementara karakteristik relevansi, reliabilitas dan keterbukaan, sangat penting bagi sebuah informasi agar dapat berguna sebagai dasar untuk mengambil keputusan (Setiawati dan Kuntara, 2003 : 450).

Penelitian yang dilakukan oleh Barniv (1999) dengan data pasar modal di Israel, membuktikan bahwa nilai sekarang lebih bermakna bagi investor dibandingkan dengan nilai historis. Namun demikian, belum ada kesepakatan

mengenai sifat *gain* atau *loss* tingkat harga umum dan perlakuan akuntansinya yang relevan (Belkaoui, 2000 : 163).

Usulan *AICPA* melalui *APB Statement* No.3 dengan judul *Financial Reporting in Units Of General Purchasing Power* (Wolk, 2001 : 471), menyatakan *Gains* dan *losses* tingkat harga umum dari item-item moneter timbul dari perusahaan dan tidak terkait dengan kejadian-kejadian selanjutnya, misalnya dari penerimaan atau pembayaran uang. Akibatnya diputuskan bahwa *gains* dan *losses* ini seharusnya diakui sebagai bagian dari *income* neto pada periode terjadinya perubahan tingkat harga umum.

Posisi yang sama juga diambil oleh *the Accounting Standards Steering Committee* di Inggris yang mempublikasikan *Provisional Statement of Standard Accounting Practice* No. 7. Alasannya adalah bahwa *gain* dari pinjaman jangka panjang seharusnya tidak ditunjukkan sebagai laba dalam laporan tambahan, karena *gain* tersebut tidak mungkin untuk didistribusikan tanpa ada tambahan peningkatan keuangan. Oleh karena standar akuntansi keuangan Indonesia belum mengatur perlakuan akuntansi keuangan koperasi pada tingkat harga umum, maka angka inflasi tidak memiliki kaitan langsung dengan informasi akuntansi usaha simpan pinjam koperasi.

Dalam kaitannya dengan kualitas permodalan dari suatu lembaga keuangan, dapat dijelaskan bahwa apabila tingkat inflasi tinggi maka akan meningkatkan permintaan akan pinjaman. Bila permintaan akan pinjaman dipenuhi, maka akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan dan meningkat pula jumlah pinjaman yang diberikan yang beresiko. Dengan



asumsi tidak ada penambahan modal sendiri akibat tingginya inflasi, maka kualitas modal akan menjadi lebih buruk. Sebaliknya bila tingkat inflasi rendah akan menurunkan pinjaman yang diberikan yang beresiko. Bila modal sendiri tidak mengalami perubahan akibat rendahnya inflasi, maka kualitas modal akan menjadi lebih baik. Bila kualitas modal usaha simpan pinjam koperasi lebih baik, maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan kredit dan pelayanannya kepada anggota. Meningkatnya pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota akan meningkatkan laba akuntansi dan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi. Sebaliknya bila pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota menurun maka akan menurunkan informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi.

Bila angka inflasi tinggi, maka dengan meningkatnya permintaan akan pinjaman akan meningkatkan jumlah aktiva produktif. Tingginya angka inflasi akan mempersulit peminjam untuk melunasi kreditnya, sehingga bagi usaha simpan pinjam koperasi akan meningkatkan resiko pinjaman bermasalah. Turunnya jumlah aktiva produktif yang disertai dengan meningkatnya pinjaman bermasalah akan menurunkan kualitas aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif yang menurun, akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota, untuk selanjutnya menurun pula informasi akuntansi dan nilai tambah ekonominya.

Tingginya angka inflasi akan mempersulit manajemen permodalan, manajemen aktiva, pengelolaan, rentabilitas dan likuiditas. Dengan porsi skor yang lebih rendah akibat tingginya inflasi, akan menurunkan

pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota, kemudian menurun pula informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi. Sebaliknya dengan inflasi rendah akan mempermudah manajemen permodalan, aktiva, pengelolaan, rentabilitas dan likuiditas. Dengan porsi skor manajemen yang lebih tinggi akibat rendahnya inflasi, akan meningkatkan pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota, kemudian meningkat pula informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

Tingginya inflasi akan meningkatkan permintaan kredit dan menurunkan kemampuan masyarakat untuk menabung. Bila meningkatnya kredit terjadi bersamaan dengan menurunnya tabungan, akan menurunkan likuiditas, tetapi akan meningkatkan pelayanan anggota, yang kemudian akan meningkatkan informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

#### **2.4.5 Persaingan**

Dalam memilih alternatif strategi, setiap perusahaan perlu mengetahui para pesaingnya. Salah satu kondisi yang harus diidentifikasi dan diukur sebelum strategi dipilih adalah kondisi dari para pesaing utama dalam industri sejenis perusahaan yang bersangkutan (Stainer, 1997 : 179). Analisis lingkungan industri bertujuan untuk membantu perusahaan merumuskan strategi bisnis yang hendak dijalankan dan disaat yang sama membantu mengantisipasi strategi bisnis yang diluncurkan oleh pesaing.

Industri adalah sekelompok perusahaan yang menawarkan suatu produk atau kelas produk yang merupakan substitusi dekat satu sama lain (Kotler, 1997 : 202). Dengan memiliki informasi yang dapat dipercaya tentang industri dan pesaing, perusahaan diharapkan dapat menyusun strategi yang paling tepat untuk menghadapi persaingan. Untuk keperluan tersebut, analisis lingkungan industri perlu menggunakan teori, konsep dan hipotesis yang dikembangkan dalam ekonomi industri oleh mazhab Porterian (Suwarsono, 2000 : 62).

Jika digunakan pendekatan struktural yang merupakan pendekatan pokok dalam ekonomi industri, maka perhatian pertama analisis lingkungan industri ditujukan untuk memahami struktur pasar tempat perusahaan beroperasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur pasar tersebut. Struktur pasar menggambarkan tingkat intensitas persaingan antar perusahaan.

Persaingan antar perusahaan sangat diperlukan, karena hadirnya pesaing akan memberikan empat manfaat (Porter, 1993 : 191), yakni: meningkatkan keunggulan bersaing, memperbaiki struktur industri yang ada, membantu perkembangan pasar, dan menghalangi masuknya pesaing baru. Profil persaingan mempengaruhi pilihan strategi dan perilaku bisnis perusahaan di pasar, yang pada gilirannya akan menentukan tinggi rendahnya kinerja yang dapat dicapai (Sowarjono, 2000 : 62).

Bagi usaha simpan pinjam koperasi di Bali yang kegiatan utamanya menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang sebagian besar

berada di pedesaan, para pesaing dekatnya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Tinggi rendahnya dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh kedua pesaing ini, akan mempengaruhi jumlah dana yang bisa dihimpun dan kredit yang bisa disalurkan oleh usaha simpan pinjam koperasi. Bila penghimpunan dana dan penyaluran kredit oleh BPR dan LPD meningkat, maka akan dapat menurunkan penghimpunan dana dan penyaluran kredit usaha simpan pinjam koperasi.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dalam kaitannya dengan kualitas permodalan dapat dijelaskan bahwa apabila pesaing menurunkan pertumbuhan kreditnya, maka koperasi akan cenderung meningkatkan pertumbuhan kreditnya. Meningkatnya pertumbuhan kredit, akan memperbesar pinjaman yang diberikan yang beresiko. Dengan asumsi modal sendiri tidak mengalami perubahan akibat tajamnya persaingan, maka kualitas modal akan menjadi lebih buruk.

Sebaliknya bila pesaing meningkatkan pertumbuhan kreditnya, maka koperasi akan menurunkan pertumbuhan kreditnya. Penurunan pertumbuhan kredit yang merupakan strategi defensif (Porter, 1993 : 443), akan dapat memperkecil pinjaman yang diberikan yang beresiko. Bila modal sendiri tidak mengalami perubahan akibat tajamnya persaingan, maka kualitas modal akan menjadi lebih baik. Membaiknya kualitas modal akan memungkinkan koperasi untuk meningkatkan strategi pelayanannya kepada

anggota. Meningkatnya pelayanan anggota akan meningkatkan informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

Bila pesaing meningkatkan pertumbuhan kreditnya, biasanya usaha simpan pinjam koperasi cenderung menurunkan pertumbuhan kreditnya. Dengan mengurangi tingkat pertumbuhan kredit akan memungkinkan usaha simpan pinjam koperasi untuk menurunkan resiko pinjaman yang bermasalah. Turunnya jumlah aktiva produktif yang disertai dengan turunnya pinjaman bermasalah, akan meningkatkan kualitas aktiva produktif. Dengan kualitas aktiva produktif yang meningkat, akan meningkatkan manajemen dan rentabilitas usaha simpan pinjam koperasi, untuk selanjutnya memungkinkan meningkatnya pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota. Dengan meningkatnya pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota akan meningkat pula informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

Bila usaha simpan pinjam koperasi memilih strategi defensif dalam menyalurkan kredit, dengan asumsi pertumbuhan simpanan tidak mengalami perubahan, maka likuiditas usahanya akan meningkat, tetapi menurunkan pelayanannya kepada anggota, yang kemudian akan menurunkan laba akuntansi dan nilai tambah ekonominya. Sebaliknya bila usaha simpan pinjam koperasi memilih strategi ofensif dengan mengikuti para pesaingnya meningkatkan pertumbuhan kredit, maka dengan asumsi pertumbuhan simpanan tidak mengalami perubahan, maka likuiditas usahanya akan menurun, tetapi akan dapat meningkatkan pelayanan kepada anggota, yang



kemudian akan meningkatkan informasi akuntansi dan nilai tambah ekonominya.

## 2.5 Lingkungan Internal

Analisis faktor internal berupa usaha untuk melakukan disagregasi perusahaan menjadi berbagai variabel dan atau aktivitas diskrit yang seakan-akan terpisah satu sama lain (Suwarsono, 1994 : 85). Disamping analisis lingkungan eksternal yang akan memunculkan peluang dan ancaman, perumusan strategi juga menuntut adanya pemahaman yang cermat terhadap lingkungan internal. Perusahaan diharapkan dapat dengan teliti melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap keseluruhan variabel internalnya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya.

Disebut kekuatan jika variabel internal yang dievaluasi mampu menjadikan perusahaan memiliki keunggulan tertentu. Disebut kelemahan jika perusahaan tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ternyata dapat dikerjakan lebih baik dan lebih murah oleh pesaingnya. Dengan kekuatan yang ada, dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman lingkungan, sehingga dapat mempercepat mencapai tujuan perusahaan. Sebaliknya, kelemahan organisasi dapat menghalangi pemanfaatan peluang lingkungan, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Jadi dengan analisis internal diharapkan perusahaan lebih mampu menghadapi lingkungan dengan efektif.

Dalam menganalisis faktor internal, dilakukan tahapan identifikasi dan evaluasi variabel internal. Menurut Suwarsono (1994 : 98) setelah sejumlah variabel internal diidentifikasi, langkah berikutnya adalah evaluasi terhadap variabel tersebut. Agar dalam evaluasi suatu variabel dapat dikategorikan sebagai suatu kekuatan atau kelemahan perusahaan, diperlukan suatu standar. Untuk keperluan tersebut tersedia empat macam pendekatan sebagai pedoman evaluasi yakni perbandingan dengan kinerja masa lalu, pendekatan evolusi produk, perbandingan dengan pesaing, dan faktor kunci keberhasilan industri.

Variabel lingkungan internal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah variabel yang telah diidentifikasi dan dievaluasi dengan pendekatan faktor kunci keberhasilan industri dari usaha simpan pinjam koperasi sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No.227/KEP/M/V/1996. Variabel-variabel tersebut terdiri dari kualitas modal, kualitas aktiva, manajemen dan likuiditas yang merupakan empat variabel penentu kesehatan usaha simpan pinjam koperasi.

### **2.5.1 Kualitas Modal**

Kualitas modal atau tingkat kecukupan modal pada umumnya dihitung dengan menggunakan rasio kecukupan modal yang disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Dewatripont dan Tirole, 1993: 128). Beberapa rasio yang sering dipergunakan sebagai ukuran dalam persyaratan kualitas modal antara lain: *ratio of capital to deposits*, *ratio of capital to assets*, *ratio of capital to risk assets* (Sinkey, 1986 : 538). Otoritas moneter di Indonesia

yang menggunakan acuan *Bank for International Settlement (BIS)*, menetapkan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko untuk menilai tingkat kecukupan modal bagi bank di Indonesia (Effendi, 2001 : 78).

Dalam aspek permodalan untuk mengukur kualitas modal usaha simpan pinjam koperasi di Indonesia, dinilai rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko (SK.MenKopdan PPKM, 1996: 47). Bobot untuk aspek permodalan dalam penilaian kesehatan usaha simpan pinjam koperasi ditetapkan sebesar 25%. Untuk rasio permodalan lebih kecil atau sama dengan nol, diberikan nilai kredit 0. Untuk setiap kenaikan rasio modal 1% mulai dari 0%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum nilai 100. Nilai kredit dikalikan bobot sebesar 25% diperoleh skor permodalan.

Dalam hubungannya dengan strategi pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota, serta laba akuntansi dan nilai tambah ekonomi, diharapkan dengan semakin baiknya kualitas modal akan meningkatkan kemampuan usaha simpan pinjam koperasi untuk meningkatkan pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota sehingga selanjutnya dapat meningkatkan informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi.

### **2.5.2 Kualitas Aktiva Produktif**

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tiga rasio, yaitu rasio volume pinjaman pada anggota terhadap total volume pinjaman diberikan, rasio antara resiko pinjaman bermasalah dengan pinjaman yang diberikan dan rasio antara cadangan resiko dengan pinjaman bermasalah.

Pinjaman bermasalah terdiri dari pinjaman kurang lancar, pinjaman yang diragukan dan pinjaman yang macet.

Pinjaman digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dimana tunggakan melampaui satu bulan dan belum melampaui dua bulan bagi pinjaman dengan masa angsuran kurang dari satu bulan, atau tunggakan melampaui tiga bulan dan belum melampaui enam bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, dua bulanan dan tiga bulanan, atau tunggakan melampaui enam bulan tetapi belum melampaui dua belas bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya ditetapkan enam bulanan atau lebih.
- b. Terdapat tunggakan bunga melampaui satu bulan tetapi belum melampaui tiga bulan bagi pinjaman dengan masa angsuran kurang dari satu bulan, atau tunggakan melampaui tiga bulan tetapi belum melampaui enam bulan bagi pinjaman yang masa angsurannya lebih dari satu bulan.

Pinjaman digolongkan diragukan apabila pinjaman yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria kurang lancar, tetapi berdasarkan penilaian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pinjaman masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari hutang peminjam termasuk bunganya.
- b. Pinjaman tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang peminjam.

Pinjaman digolongkan macet apabila:

- a. Tidak memenuhi kriteria kurang lancar dan diragukan
- b. Memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan, atau belum ada usaha penyelamatan pinjaman.
- c. Pinjaman tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada pengadilan, atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Untuk memperoleh rasio antara resiko pinjaman bermasalah dengan pinjaman yang diberikan dihitung dengan menjumlahkan 50% dari pinjaman diberikan yang kurang lancar, 75% dari pinjaman diberikan yang diragukan dan 100% dari pinjaman diberikan yang macet. Hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan pinjaman yang diberikan dengan perhitungan penilaian untuk rasio 50% atau lebih diberi nilai kredit 0, untuk penurunan rasio 1% nilai kredit ditambah 2 dengan maksimum nilai 100. Nilai dikalikan dengan bobot 25% diperoleh skor.

Untuk memperoleh rasio cadangan resiko dengan resiko pinjaman bermasalah dihitung dengan memberi nilai 0 untuk rasio yang tidak mempunyai cadangan resiko, untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 sampai dengan maksimum 100, kemudian nilai dikalikan bobot sebesar 5% diperoleh skor.

Dengan lebih baiknya kualitas aktiva produktif diharapkan dapat meningkatkan strategi pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota,



kemudian meningkat pula informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

### 2.5.3 Manajemen

Penilaian manajemen meliputi beberapa komponen, yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, pengelolaan, rentabilitas dan likuiditas. Perhitungan nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan yang diajukan pada manajemen, selanjutnya dilakukan kuantifikasi dengan cara memberi nilai kredit sebesar empat untuk setiap aspek yang dinilai positif. Nilai kredit dikalikan bobot sebesar 25% diperoleh skor manajemen.

Aspek manajemen yang dinilai dari sisi permodalan terdiri dari:

- a. Ketentuan tertulis yang menetapkan besarnya simpanan pokok, simpanan wajib dan cadangan dari sisa hasil usaha untuk pembentukan dan peningkatan modal sendiri.
- b. Memiliki ketentuan bahwa harta tetap dan inventaris dibiayai dari modal sendiri.
- c. Memiliki ketentuan mengenai kolektibilitas aktiva produktif.
- d. Memiliki kebijaksanaan tertulis untuk pembentukan cadangan resiko.
- e. Investasi dalam harta tetap dan inventaris serta biaya ekspansi perkantoran dibiayai dengan modal sendiri.

Aspek manajemen yang dinilai dari sisi kualitas aktiva produktif terdiri dari:

- a. Kebijakan tertulis mengenai prosedur pemberian pinjaman, mencakup proses permohonan, analisa permohonan pinjaman, keputusan pinjaman,

pemberian pinjaman, pengadministrasian, penetapan jasa pinjaman dan penagihan.

- b. Mempunyai kebijaksanaan tertulis dalam memutuskan pemberian pinjaman dan menangani pinjaman bermasalah.
- c. Memiliki pedoman tertulis tentang penetapan penilaian dan pengikatan agunan.
- d. Memiliki ketentuan tertulis mengenai pinjaman kepada anggota, pengurus, pengawas, pengelola serta koperasi lain dan anggotanya.
- e. Koperasi senantiasa memantau agar prosedur pinjaman dilaksanakan dengan baik.

Aspek manajemen yang dinilai dari sisi pengelolaan terdiri dari:

- a. Memiliki rencana kerja tahunan yang meliputi penghimpunan dana dan pemberian pinjaman, pendanaan, pendapatan dan biaya, serta personalia.
- b. Memiliki bagan organisasi yang memuat secara jelas garis wewenang dan tanggung jawab setiap unit kerja dan disiplin kerja.
- c. Mempunyai sistem dan prosedur tertulis mengenai pengendalian intern tentang pengamanan aset koperasi yang mencakup kas, harta tetap dan harta likuid lainnya.
- d. Memiliki program pendidikan dan latihan bagi pegawai dan anggota.
- e. Memiliki kebijaksanaan tertulis yang mengatur bahwa pengurus dan pegawai tidak diperbolehkan memanfaatkan posisi dan kedudukannya untuk kepentingan pribadi.

Aspek manajemen yang dinilai dari sisi rentabilitas terdiri dari:

- a. Memiliki ketentuan tentang penyisihan penghapusan piutang atau cadangan resiko untuk menutup kerugian yang diperkirakan karena macet.
- b. Memiliki ketentuan bahwa semua pengeluaran dan biaya harus didukung dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.
- c. Memiliki ketentuan tidak akan memberikan pinjaman yang bersifat spekulatif.
- d. Memiliki ketentuan pembatasan pinjaman kepada anggota baru.
- e. Dalam pemberian pinjaman, koperasi lebih menitik beratkan atas kemampuan peminjam untuk mengembalikan pinjamannya dari pada tersedianya agunan.

Aspek manajemen yang dinilai dari sisi likuiditas terdiri dari:

- a. Memiliki kebijaksanaan tertulis mengenai pengendalian likuiditas.
- b. Memiliki fasilitas pinjaman yang akan diterima dari lembaga lain untuk menjaga likuiditasnya.
- c. memiliki pedoman administrasi yang efektif untuk memantau kewajiban yang jatuh tempo.
- d. Memiliki ketentuan yang mengatur hubungan antara jumlah pemberian pinjaman dengan jumlah dana yang ada.
- e. Memiliki sistem informasi manajemen yang memadai untuk pemantauan likuiditas.

Dengan meningkatnya kualitas manajemen permodalan, aktiva, pengelolaan, dan rentabilitas dengan skor yang lebih tinggi dibandingkan

dengan skor manajemen likuiditas, akan dapat meningkatkan strategi pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota, kemudian meningkatkan informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi.

#### **2.5.4 Rentabilitas**

Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas usaha simpan pinjam koperasi didasarkan pada dua rasio, yaitu rasio sisa hasil usaha sebelum dikenakan pajak terhadap total kekayaan, dan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Perhitungan nilai rasio sisa hasil usaha sebelum dikenakan pajak dalam satu tahun buku terhadap total kekayaan tersebut adalah untuk rasio 0 atau negatif diberi nilai kredit nol. Untuk setiap kenaikan rasio sisa hasil usaha 1% mulai dari 0%, nilai kreditnya ditambah 5 sampai dengan maksimum nilai 100.

Cara perhitungan nilai kredit dari rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode satu tahun buku dilakukan dengan cara dimana untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0. Untuk setiap penurunan rasio sebesar 10% mulai dari 100%, nilai kredit ditambah 10 sampai dengan 100. Nilai kredit dikalikan dengan bobot sebesar 5% diperoleh skor.

Dengan meningkatnya rentabilitas akan memungkinkan usaha simpan pinjam koperasi untuk meningkatkan strategi pertumbuhan kredit dan pelayanannya terhadap anggota pada periode berikutnya, selanjutnya karena ada peningkatan pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota akan

menyebabkan pada periode berikutnya informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi menjadi semakin membaik.

### 2.5.5 Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya kepada pihak luar. Likuiditas dapat diukur dengan berbagai macam indikator antara lain *quick ratio*, *loan to deposit ratio*, *loan to assets ratio*, *investment portofolio ratio*, dan *cash ratio* (Pujomulyono, 1988: 116)

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas usaha simpan pinjam koperasi didasarkan atas rasio antara pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima. Dana yang diterima terdiri dari modal sendiri, modal pinjaman, modal penyertaan dan simpanan anggota. Perhitungan nilai kredit dari likuiditas sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil dan Menengah No.227/KEP/M/V/1996 dilakukan dengan cara dimana untuk rasio 80% atau lebih diberi nilai kredit 0. Untuk rasio dibawah 80% diberi nilai kredit 100. Nilai kredit dikalikan bobot sebesar 10% diperoleh skor likuiditas. Pada tahun 1999 ketentuan rasio ini dirubah melalui petunjuk teknis penilaian kesehatan usaha simpan pinjam dengan menetapkan rasio 90% atau lebih diberi kredit 0.

Dengan membaiknya tingkat likuiditas koperasi akan berdampak pada meningkatnya strategi pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota. Pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota yang meningkat akan



meningkatkan informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap komponen-komponen kesehatan tersebut secara keseluruhan, penetapan predikat tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi dilakukan dengan memberikan predikat sehat untuk skor 81 – 100, predikat cukup sehat untuk skor 66 - <81, predikat kurang sehat untuk skor 51 - <66, dan predikat tidak sehat untuk skor 0 - <51

## 2.6 Strategi Alternatif dan Pemilihan Strategi

Proses formulasi strategi yang harus dilakukan setelah perusahaan menganalisis SWOT terhadap lingkungan menurut Sapp dan Smith (1984 : 103) adalah dengan empat elemen prinsip yaitu identifikasi persoalan strategi, mengembangkan strategi alternatif, evaluasi strategi tiap-tiap alternatif dan seleksi strategi. Dess dan Miller (1996 : 40-42) memberi penjelasan tentang hubungan level, jenis dan tujuan strategi. Strategi di tingkat bisnis dikelola untuk mencapai keunggulan bersaing, di tingkat fungsional dikelola untuk memberi nilai pelanggan, di tingkat korporasi melalui diversifikasi untuk nilai pemegang saham, dan di tingkat internasional untuk keberhasilan global.

Dalam studi ini strategi yang akan dikaji adalah pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota. Jika dilihat dari tingkatnya (*level of strategy*), kedua jenis strategi ini masuk dalam strategi korporasi.

### 2.6.1 Pertumbuhan Kredit

Glueck (1991 : 55) menjelaskan bahwa ekspansi atau pertumbuhan kredit bukanlah tujuan namun strategi. Strategi ini merupakan strategi yang dipilih apabila perusahaan melakukan:

- a. Menambah jumlah barang dan jasa yang ditawarkan atau menambah luas pasar atau memperluas fungsi usahanya.
- b. Memusatkan perhatiannya pada penambahan aktifitas dalam bisnisnya yang telah ada.

Strategi ini dilakukan dengan merumuskan kembali pola usaha atau menambah jumlah bidang usaha yang dijalankan. Pertumbuhan atau ekspansi umumnya dianggap sebagai usaha untuk meningkatkan posisi perusahaan. Berdasarkan analisis faktor eksternal dan internal, Glueck (1991) mengisyaratkan bahwa pertumbuhan sebaiknya dilakukan apabila lingkungan eksternal menggambarkan adanya peluang, sedang faktor internal menunjukkan adanya kekuatan. Ekspansi dalam situasi seperti ini akan lebih memberi kemungkinan memperbaiki kinerja daripada situasi lainnya. Untuk menganalisis strategi pertumbuhan kredit pada perbankan di Amerika, Hancock (1985) disamping mengukur persentase pertumbuhan kredit yang disalurkan setiap periode, juga melihat perkembangan pendapatan bunga kredit.

Secara teknis hubungan strategi pertumbuhan kredit dengan informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomi pada usaha simpan pinjam koperasi, dapat dijelaskan bahwa informasi akuntansi ditunjukkan oleh kemampuan

usaha simpan pinjam koperasi untuk memperoleh sisa hasil usaha dan melakukan promosi ekonomi anggota. Sedangkan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi merupakan sisa hasil usaha koperasi dikurangi dengan biaya modal ditambah dengan manfaat-manfaat lain yang diperoleh oleh anggota koperasi. Bila kredit yang disalurkan jumlahnya semakin besar, maka dapat meningkatkan produktifitas dan penghematan biaya. Dengan produktifitas yang tinggi dan penghematan biaya, akan meningkatkan sisa hasil usaha dan promosi ekonomi anggota serta nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

### **2.6.2 Pelayanan Anggota**

Dalam menilai kualitas aktiva, penilaian kesehatan usaha simpan pinjam koperasi juga memberikan bobot terhadap pelayanan kepada anggota atau volume pinjaman pada anggota dengan cara menambahkan sisa pinjaman tahun lalu kepada anggota dengan pinjaman komulatif tahun buku berjalan yang diberikan pada anggota (Depkop dan PPK, 1999 : 9). Oleh karena fungsi utama koperasi adalah memberikan pelayanan kepada anggotanya, maka semakin meningkat pelayanannya kepada anggota semakin meningkat pula kesehatan usaha simpan pinjam koperasi.

Dalam hubungannya dengan laba akuntansi atau sisa hasil usaha, karena pelanggan utama koperasi adalah para anggotanya, maka semakin tinggi pelayanannya kepada anggota semakin tinggi volume usahanya. Tingginya volume usaha akan menyebabkan semakin tinggi pula sisa hasil usaha simpan pinjam koperasi. Sedangkan dalam hubungannya dengan nilai

tambah ekonomi, oleh karena dalam perhitungan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi juga memasukkan unsur promosi ekonomi anggota, maka semakin besar pelayanan kepada anggota akan semakin besar pula nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi.

## 2.7 Laba Akuntansi

Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 1 mengungkapkan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 1994 : 4). Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Pengujian keterkaitan antara lingkungan, strategi dan kinerja yang dilakukan oleh Badri dan Davis (1999: 1), menggunakan laba akuntansi sebagai pengukur kinerja perusahaan yang diteliti.

*Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* Amerika, tidak menetapkan format yang spesifik untuk laporan laba rugi (White, 1998 : 43).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 juga mengungkapkan karakteristik kualitatif laporan keuangan, yang salah satu diantaranya adalah “relevan”. Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (IAI, 1994 : 7).

Agar relevan dengan kebutuhan pemakai utama laporan keuangan, penyusunan standar akuntansi keuangan hendaknya secara sadar mengadopsi sudut pandang para pemakai utama tersebut. Dengan demikian, laporan keuangan yang disusun atas dasar standar akuntansi keuangan akan sesuai dengan kebutuhan informasi para pemakai utamanya (Sudiby, 1990 : 3).

Dalam literatur akuntansi dikenal banyak konsep mengenai sudut pandang akuntansi. Beberapa konsep sudut pandang akuntansi dikemukakan oleh Vernon Kam (1986 : 302) antara lain: konsep kepemilikan (*proprietary theory*), konsep entitas (*entity theory*), konsep dana (*fund theory*), konsep pimpinan (*commander theory*), konsep investor (*investor theory*), dan konsep perusahaan besar (*enterprise theory*). Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan yang mengadopsi sudut pandang *enterprise*, disamping menyajikan laporan laba rugi, juga menyajikan laporan nilai tambah.

Konsep *enterprise* dipopulerkan oleh Suojanen pada tahun 1954(Kam, 1986 : 316). Konsep ini mengambil sudut pandang masyarakat yang



dipengaruhi oleh pikiran Peter Drucker yang melihat struktur, proses dan sifat hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitarnya tidak lagi sama dengan yang diasumsikan dalam konsep kesatuan dan konsep kepemilikan. Dampak perilaku perusahaan terhadap masyarakat adalah begitu besarnya, sehingga pengendaliannya tidak bisa lagi diserehkan sepenuhnya kepada pemilik legalnya atau kepada eksekutifnya saja. Implikasi akuntansinya adalah standar akuntansi keuangannya harus disusun dengan mengambil sudut pandang masyarakat.

Konsep ini membagi kegiatan sosio-ekonomik perusahaan kedalam dua katagori, yaitu kegiatan produktif dan distribusi. Kegiatan produktif adalah kegiatan memadukan berbagai sumberdaya untuk menciptakan nilai tambah, sedangkan kegiatan distribusi adalah kegiatan membagikan nilai tambah itu kepada para penyumbang sumberdaya. Penyumbang sumber daya ini banyak, tidak hanya terbatas pada pemilik dan kreditur seperti yang secara implicit diasumsikan oleh konsep kepemilikan dan konsep kesatuan. Kreditur dan pemilik adalah penyumbang sumberdaya kapital. Hanya dengan kapital saja, perusahaan tidak mungkin melakukan kegiatan produktifnya. Oleh karena itu perlu diperhitungkan juga sumber daya lain seperti pelanggan dan *stakeholders* lainnya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 27 Tahun 1998 (revisi) mengenai akuntansi perkoperasian, walaupun secara tertulis tidak menyatakan mengadopsi sudut pandang *enterprise*, disamping menyajikan laporan sisa hasil usaha, juga menyajikan laporan promosi ekonomi anggota

sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan koperasi (IAI, 1998 : 16). Laporan ini menunjukkan manfaat ekonomi yang diperoleh oleh anggota selaku pemilik dan sekaligus sebagai pelanggan koperasi selama satu tahun tertentu.

Dengan tersajinya laporan promosi ekonomi anggota, penyajian laporan keuangan koperasi akan lebih sesuai dengan tujuan *Good Corporate Governance* karena *corporate governance* juga merupakan mekanisme pengawasan untuk mendisiplinkan manajemen supaya bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Arsono, 2003: 3). Penyajian tersebut menunjukkan laporan keuangan koperasi sesuai dengan arah implementasi *Good Corporate Governance* yang terdiri dari *tranparancy*, *fairness*, *accountability* dan *responsibility* (Tjager et. al., 2003: 8).

Dari beberapa penjelasan tersebut, dalam kaitannya dengan nilai tambah ekonomi, dapat dijelaskan bahwa semakin besar laba akuntansi yang ditunjukkan oleh laporan sisa hasil usaha, semakin besar pula nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi. Kondisi tersebut dimungkinkan karena dalam perhitungan nilai tambah ekonomi usaha simpan pinjam koperasi juga memasukkan unsur promosi ekonomi anggota, dimana salah satu unsur promosi ekonomi anggota adalah berupa sisa hasil usaha yang dibagikan kepada anggota.

## 2.8 Nilai Tambah Ekonomi (*Economic Value Added*)

Nilai tambah ekonomi atau *Economic Value Added* (EVA) pertama kali dipopulerkan oleh *Stern Stewart & Co* tahun 1989 (Stern dan Shiely, 2001 : 15). EVA mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. EVA dapat mengatasi kelemahan pada pengukur akuntansi tradisional karena menurut Siddharta Utama (1997: 3) kelemahan utama pengukur akuntansi tradisional adalah bahwa pengukur tersebut mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak.

EVA akan menyebabkan perusahaan lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya. EVA secara eksplisit memperhitungkan biaya modal atas ekuitas. Besarnya biaya modal atas ekuitas biasanya lebih tinggi daripada biaya modal atas hutang. Menurut Rausana (1997 : 18) penerapan konsep EVA dalam perusahaan akan mendorong manajemen untuk mengetahui *the true cost of capital* dari bisnisnya, sehingga tingkat pengembalian bersih dari modal bisa diperlihatkan secara jelas.

Dalam menghitung EVA cukup banyak penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan terhadap perhitungan akuntansi yang tradisional (Young dan O'Byrne, 2001 : 206), (Kaplan dan Atkinson, 1998 : 520). Sedangkan Lee (1996) dalam menghitung EVA memfokuskan perhatian hanya pada biaya modal ekuitas dan bukan pada biaya total modal. Karena banyaknya versi

EVA, Fry (1999 : 55) bahkan menyatakan bahwa untuk mengimplementasikan EVA akan membikin diri kita rumit.

Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Dengan EVA para pengelola perusahaan akan berpikir dan juga bertindak seperti halnya pemilik perusahaan (Siddharta, 1997 : 12). Berbeda dengan alat ukur kinerja perusahaan yang menggunakan rasio finansial yang lain, EVA memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan biaya modal sebagai konsekuensi bagi suatu investasi.
- b. Perhitungan EVA relatif mudah dilakukan, hanya yang menjadi persoalan adalah perhitungan biaya modal yang memerlukan data yang lebih banyak dan analisis yang lebih mendalam.
- c. Dalam EVA tidak diperlukan adanya suatu analisis kecenderungan sehingga dalam satu tahun anggaran dapat diketahui apakah di dalam perusahaan telah terjadi penciptaan nilai tambah atau belum.
- d. Tidak diperlukannya perbandingan antara perusahaan dengan perusahaan sejenis yang mempunyai tingkat resiko yang hampir sama. Sehingga EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembanding seperti standar industri sebagai mana konsep penilaian dengan menggunakan analisis rasio, karena dalam prakteknya data perbandingan ini sering tidak tersedia.

Di Amerika semakin meluasnya penggunaan EVA sangat terkait dengan meningkatnya kesadaran manajer, bahwa tugas mereka adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan serta meningkatkan nilai pemegang saham dan bukan untuk mencapai tujuan lain (Stewart, 1991 : 223). Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA manajer akan memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal, sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.

Kesadaran manajer yang secara umum menganggap EVA sebagai pengukur terbaik dari kinerja perusahaan sekaligus menyadari adanya kelemahan pada pengukur lain yang hanya didasari akuntansi tradisional. EVA dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan nilai sekarang dari total nilai tambah ekonomi. EVA yang positif menunjukkan bahwa proyek tersebut menciptakan nilai perusahaan dan dengan demikian sebaiknya proyek tersebut diambil. Sebaliknya bila EVA negatif berarti proyek tersebut tidak menguntungkan dan sebaiknya tidak diambil. Dengan EVA, para manajer harus selalu membandingkan tingkat pengembalian proyek dengan tingkat biaya modal yang mencerminkan tingkat resiko proyek tersebut.

Walaupun banyak keunggulannya, EVA juga mempunyai beberapa kelemahan. Soetjipto (1997 : 15) mengemukakan kelemahan EVA yakni mengukur kinerja bisnis hanya dari faktor keuangan saja sehingga bersifat



kurang komprehensif. EVA hanya mengukur hasil akhir dan tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentunya (*driver*). Beberapa kelemahan EVA antara lain:

- a. EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun. Nilai perusahaan adalah merupakan akumulasi nilai tambah ekonomi selama umur perusahaan. Dengan demikian bisa saja suatu perusahaan pada tahun yang berlaku memiliki EVA positif, tetapi nilai perusahaan tersebut rendah karena EVA dimasa yang akan datang diperkirakan negatif.
- b. Secara konseptual EVA memang lebih unggul daripada pengukur akuntansi tradisional, namun secara praktis belum tentu dapat ditetapkan dengan mudah. Proses perhitungan EVA memerlukan estimasi atas biaya modal dan estimasi ini terutama untuk perusahaan yang belum *go-public* sulit untuk dilakukan dengan tepat.
- c. EVA hanya mengukur hasil akhir, konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
- d. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu, padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.
- e. Konsep sangat tergantung pada kondisi internal. Dalam perhitungan EVA secara akurat dalam kenyataannya seringkali perusahaan kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internalnya.

- f. EVA dapat juga dipergunakan sebagai dasar pemberian bonus kepada karyawan dari divisi-divisi yang memberikan nilai tambah. Hal ini dapat menimbulkan ketidakadilan bagi divisi yang tidak sama baiknya.

Hansen dan Mowen (1996 : 785) memformulasikan perhitungan EVA sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{After Tax Operating Income} - (\text{Weighted Average Cost of Capital} \times \text{Total Capital Employed})$$

Perhitungan EVA memerlukan penyesuaian terhadap standar akuntansi konvensional, tetapi untuk menghitung EVA tetap diperlukan laporan rugi-laba, karena laporan rugi laba merupakan dasar yang penting untuk mengukur nilai tambah ekonomi (Stickney dan Brown, 1990 : 204).

Dalam studi ini tetap mendasarkan perhitungan EVA dari laporan sisa hasil usaha koperasi yang konvensional dengan penyesuaian-penyesuaian sebagai berikut:

- a. Menambahkan beban penghapusan piutang ragu-ragu yang masih dalam bentuk cadangan.
- b. Menambahkan beban pendidikan dan latihan untuk anggota.
- c. Menambahkan beban bonus yang dibebankan untuk kepentingan anggota.
- d. Mengurangkan total biaya modal. Biaya modal hutang ikut diperhitungkan karena mengikuti formulasi Hansen dan Mowen. Karena koperasi yang diteliti tidak ada yang *go-public*, maka perhitungan biaya modal ekuitas didasarkan pada industri sejenis.

Penyesuaian dengan menambahkan beban-beban yang memperbesar cadangan ekuitas atau memberikan manfaat kepada pemilik dilakukan dengan mengacu pada penyesuaian-penyesuaian rugi-laba yang dilakukan Stern Stewart sebagaimana dikutip Siddharta (1997 : 10) yang menyatakan bahwa dalam menghitung EVA, beban periodik yang menambah cadangan ekuitas ekuivalen dan beban yang memberikan manfaat kepada pemilik perusahaan ditambahkan ke laba operasi setelah pajak.

## **2.9 Lingkungan Eksternal, Strategi (Pertumbuhan Kredit dan Pelayanan Konsumen) dan Informasi Akuntansi**

Istilah lingkungan merujuk pada lembaga atau kekuatan yang berada di luar organisasi dan secara potensial mempengaruhi kinerja organisasi (Robbins dan Coulter, 1999: 152). Duncan (1972) mendefinisikan lingkungan sebagai *the totality of physical and social factors that are taken directly into consideration in the decision making behavior of individuals in the organization* (seluruh faktor sosial dan phisik yang secara langsung mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan individu dalam organisasi).

Dill (1958) mengidentifikasi empat elemen utama dari lingkungan : (1) konsumen (Distributor dan pemakai); (2) Supplier (bahan baku, tenaga kerja, peralatan, modal dan ruang kerja); (3) pesaing (pasar dan sumber daya); (4) Kelompok yang berhubungan dengan pengaturan (pemerintah, organisasi buruh, dan asosiasi antar perusahaan). Robbins dan Coulter (1999:201) membagi lingkungan menjadi dua yaitu lingkungan umum dan

lingkungan khusus. Lingkungan umum adalah segala sesuatu di luar organisasi, misalnya faktor ekonomi, keadaan politik, pengaruh sosio budaya, masalah globalisasi, dan faktor teknologi. Lingkungan umum mencakup keadaan yang dapat mempengaruhi organisasi tetapi relevansinya tidak jelas. Sedangkan lingkungan khusus adalah bagian lingkungan yang secara langsung berkaitan dengan pencapaian sasaran suatu organisasi. Lingkungan khusus terdiri dari pendukung yang sangat penting atau *stakeholders* yang dapat mempengaruhi efektivitas organisasi baik secara positif maupun negatif. Lingkungan khusus mencakup pemasok, pelanggan, pesaing, badan pemerintah dan kelompok masyarakat tertentu.

Literatur teori organisasi menekankan bahwa lingkungan eksternal merupakan sumber ketidakpastian. Miles dan Snow (1974) menyatakan bahwa pemasok, pelanggan, pesaing, pemerintah, serikat buruh, pasar uang adalah sumber utama dari ketidakpastian lingkungan. Sementara Gordon dan Narayanan (1984) menemukan bahwa sumber ketidakpastian lingkungan adalah ekonomi, hukum, politik, teknologi, persaingan, pelanggan dan lingkungan industri. Selanjutnya, Daft (1988) menemukan bahwa hanya tiga hal yang merupakan sumber ketidakpastian yaitu konsumen, pesaing dan sektor ekonomi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini lingkungan eksternal koperasi mencakup persaingan dan kondisi ekonomi (tingkat inflasi dan tingkat bunga).

Untuk tetap dapat bertahan di lingkungan bisnis tertentu, perusahaan perlu menentukan strategi yang tepat. Courtney *et al.* (1977) menyatakan

bahwa perubahan dinamis pada berbagai faktor dalam lingkungan bisnis tidak hanya mengakibatkan strategi yang telah ditetapkan menjadi tidak relevan lagi untuk menghadapi kondisi lingkungan yang telah berubah, melainkan juga memaksa perusahaan untuk mengubah berbagai asumsi yang mendasari penyusunan strategi tersebut, agar strategi baru yang disusun mampu menghadapi kondisi persaingan yang ada. Pearce II dan Robinson, Jr (1997:95) menyatakan bahwa lingkungan eksternal memainkan peranan penting dalam menentukan peluang, ancaman dan kendala yang dihadapi perusahaan. Lingkungan eksternal merupakan seluruh kondisi dan kekuatan yang mempengaruhi pemilihan strategi dan menentukan situasi kompetisi perusahaan atau unit bisnis (Pearce II dan Robinson, Jr, 1997:55). Miller dan Friesen (1983) menyatakan bahwa kesesuaian antara lingkungan dan perencanaan stratejik diperlukan untuk mencapai strategi yang optimal.

Lingkungan eksternal yang dinamis, misalnya tingkat inflasi dan tingkat bunga yang berubah – ubah, persaingan yang semakin cepat dapat menciptakan kekacauan, resiko, ketidakpastian bagi organisasi. Organisasi memerlukan respon yang tepat terhadap ancaman dan kesempatan dalam lingkungan yang kompetitif (Khandwalla, 1973). Jika organisasi yang menghadapi persaingan yang semakin meningkat gagal untuk mengadopsi dan mengimplementasikan strategi yang tepat, maka kinerjanya akan memburuk (Mia dan Clarke, 1999).

Salah satu strategi untuk merespon terhadap lingkungan yang dinamis adalah meningkatkan pelayanan pelanggan (Parasuraman *et al.*, 1990).



Dresner dan Xu (1995) menyatakan bahwa pelayanan konsumen dapat mempengaruhi kinerja organisasi melalui dua cara. Cara pertama adalah melalui kepuasan pelanggan. Perubahan dalam pelayanan pelanggan akan mendatangkan perubahan dalam kepuasan pelanggan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja organisasi. Sebagai contoh peningkatan dalam pelayanan pelanggan akan mengakibatkan peningkatan dalam kepuasan pelanggan yang selanjutnya akan mengakibatkan peningkatan pendapatan perusahaan. Pelanggan akan melakukan transaksi atau pembelian ulang dan membayar harga yang lebih tinggi untuk menggunakan jasa perusahaan jika mereka puas dengan jasa yang telah ditawarkan sebelumnya, hal ini akan mengakibatkan peningkatan pendapatan bagi perusahaan.

Cara yang kedua adalah bahwa pelayanan konsumen dapat mempengaruhi kinerja organisasi melalui pengeluaran biaya. Secara umum dapat dikatakan bahwa perusahaan harus mengeluarkan uang untuk mencapai tingkat pelayanan yang lebih tinggi. Peningkatan dalam tingkat pelayanan pelanggan akan meningkatkan laba jika efek pendapatan melebihi efek biaya.

Disamping strategi pelayanan konsumen, dampak pengaruh lingkungan eksternal yang dinamis dapat dikurangi dengan strategi pertumbuhan kredit. Glueck (1991:55) menyatakan bahwa pertumbuhan (*growth*) bukanlah tujuan namun strategi. Strategi ini merupakan strategi yang dipilih apabila perusahaan melakukan: (a) menambah jumlah barang dan jasa yang ditawarkan atau menambah luas pasar atau memperluas fungsinya, (b) memusatkan perhatiannya pada penambahan aktivitas dalam

bisnisnya yang sudah ada. Strategi ini dilakukan dengan merumuskan kembali pola usaha atau menambah jumlah bidang usaha yang dijalankan. Jika dilihat dari dimensinya, pertumbuhan kredit merupakan bagian dari strategi ekspansi dalam dimensi internal dengan cara menambah jumlah produk atau luas pasar, demikian pula kebijakan bunga kredit (*pricing strategy*) yang sesuai dengan kemampuan pasar, merupakan strategi ekspansi untuk menambah luas pasar (Glueck dan Jauch, 1991:219). Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal, Glueck (1991) mengisyaratkan bahwa pertumbuhan sebaiknya dilakukan apabila lingkungan eksternal menggambarkan adanya peluang sedang faktor internal menunjukkan adanya kekuatan. Setidaknya ekspansi dalam situasi seperti ini akan lebih memberi kemungkinan memperbaiki kinerja daripada situasi lainnya.

### **2.10 Lingkungan Eksternal, Informasi Akuntansi dan Kinerja**

Dalam lingkungan yang stabil di mana hanya sedikit kekuatan lingkungan eksternal yang berubah, misalnya kondisi ekonomi yang relatif statis, tidak adanya pesaing baru, lingkungan eksternal dapat diramalkan secara tepat sehingga proses perencanaan dan pengendalian tidak banyak menghadapi masalah. Tetapi dalam kondisi lingkungan yang dinamis, misalnya peraturan pemerintah yang berubah-ubah, munculnya banyak pesaing baru, kesulitan dalam memperoleh bahan baku dan sebagainya, menyebabkan lingkungan semakin tidak pasti. Kondisi seperti ini

mengakibatkan proses perencanaan dan pengendalian akan menjadi lebih sulit dan banyak menghadapi masalah karena kejadian yang akan datang semakin sulit untuk diperkirakan (Duncan, 1972). Kesulitan yang disebabkan oleh ketidakpastian lingkungan baik yang menyangkut aktivitas perencanaan maupun pengendalian dapat dikurangi dengan pemberian informasi yang lebih banyak dan lebih kompleks.

Chenhall dan Morris (1986) menemukan bahwa jika ketidakpastian lingkungan meningkat, manajer akan mempertimbangkan untuk menggunakan informasi yang lebih banyak dan lebih kompleks (lingkup luas) dalam pengambilan keputusan. Penelitian terkini yang dilakukan oleh Chia (1994), Mia (1993), Mia dan Chenhall (1994) telah mengkonfirmasi pengaruh lingkungan dan informasi akuntansi terhadap kinerja. Mia (1993) misalnya menemukan bahwa penggunaan informasi akuntansi bertindak sebagai mediator antara lingkungan dan kinerja. Mia menyimpulkan bahwa jika ketidakpastian meningkat, penggunaan informasi akuntansi juga akan meningkat, karena informasi tersebut dapat meningkatkan keakuratan keputusan dan mengurangi ketidakpastian.

### **2.11 Lingkungan Internal, Strategi (Pertumbuhan Kredit dan Pelayanan Anggota) dan Informasi Akuntansi**

Marciello dan Kirby (1994:188) menjelaskan bahwa strategi merupakan analisa dan pemilihan respon yang tepat atas ancaman dan peluang dari lingkungan eksternal dan kekuatan serta kelemahan dari internal

perusahaan. Dalam pembuatan strategi perusahaan, dilakukan analisa peluang dan ancaman kondisi lingkungan eksternal perusahaan, maupun analisa kekuatan dan kelemahan internal perusahaan mengingat strategi dimaksudkan sebagai respon atas kondisi lingkungan perusahaan.

Perusahaan diharapkan dapat dengan teliti melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap keseluruhan variabel internalnya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Disebut kekuatan jika variabel internal yang dievaluasi mampu menjadikan perusahaan memiliki keunggulan tertentu. Disebut kelemahan jika perusahaan tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ternyata dapat dikerjakan lebih baik dan lebih murah oleh pesaingnya. Dengan kekuatan yang ada, dapat digunakan untuk memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman lingkungan, sehingga dapat mempercepat mencapai tujuan perusahaan. Sebaliknya, kelemahan organisasi dapat menghalangi pemanfaatan peluang lingkungan, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Jadi dengan analisis internal diharapkan perusahaan lebih mampu menghadapi lingkungan dengan efektif.

Dalam menganalisis faktor internal, dilakukan tahapan identifikasi dan evaluasi variabel internal. Menurut Suwarsono (1994 : 98) setelah sejumlah variabel internal diidentifikasi, langkah berikutnya adalah evaluasi terhadap variabel tersebut. Agar dalam evaluasi suatu variabel dapat dikategorikan sebagai suatu kekuatan atau kelemahan perusahaan, diperlukan suatu standar. Untuk keperluan tersebut tersedia empat macam pendekatan sebagai pedoman evaluasi yakni perbandingan dengan kinerja masa lalu, pendekatan

evolusi produk, perbandingan dengan pesaing, dan faktor kunci keberhasilan industri. Lebih lanjut Hatch (1997 : 108) menyatakan bahwa penilaian lingkungan internal bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan organisasi untuk memenuhi permintaan lingkungan eksternal. Hal yang perlu dikaji dalam lingkungan internal antara lain, produk dan jasa yang disediakan oleh organisasi, jaringan distribusi untuk produk, distribusi geografis dari aktivitas organisasi, struktur dan teknologi, sistem sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, karakteristik budaya organisasi, posisi keuangan, dan kemampuan teknis dan manajerial. Semua masalah dan keunggulan strategik yang diciptakan oleh kondisi lingkungan internal diidentifikasi dan dari sini dapat diungkapkan kekuatan dan kelemahan.

Variabel lingkungan internal yang akan dikaji dalam studi ini adalah variabel yang telah diidentifikasi dan dievaluasi dengan pendekatan faktor kunci keberhasilan industri dari usaha simpan pinjam koperasi sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No.227/KEP/M/V/1996. Variabel tersebut terdiri dari kualitas modal, kualitas aktiva, manajemen dan likuiditas yang merupakan empat variabel penentu kesehatan usaha simpan pinjam koperasi.

## **2.12 Lingkungan Internal, Informasi Akuntansi dan Kinerja**

Selain mempengaruhi strategi, lingkungan internal juga mempengaruhi kebutuhan akan informasi akuntansi. Literatur akuntansi menunjukkan bahwa dengan meningkatnya ketidakpastian lingkungan,



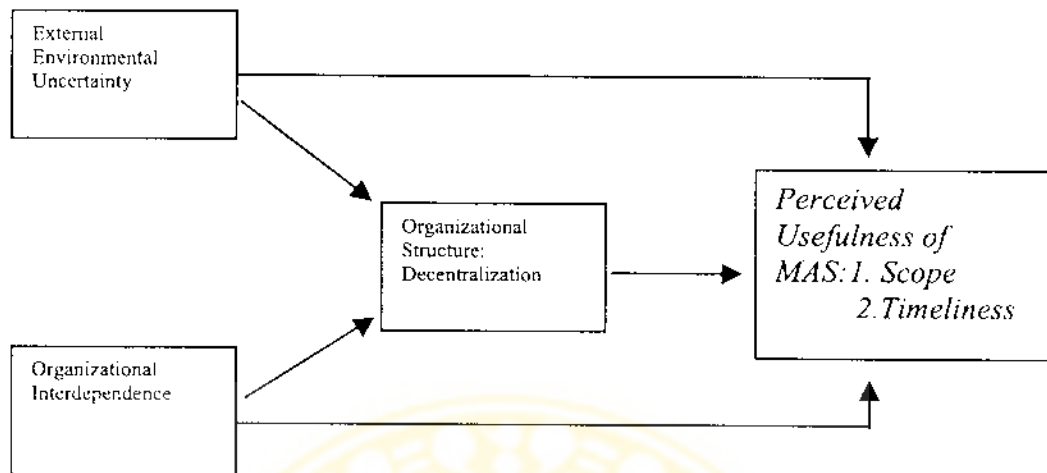
manajer akan mempertimbangkan informasi akuntansi yang lebih luas agar pengambilan keputusan dapat ditingkatkan (misalnya: Gordon dan Narayanan, 1984, Chenhall dan Morris, 1986). Gul (1991) menemukan bahwa di bawah level ketidakpastian lingkungan yang tinggi, informasi akuntansi yang kompleks mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja. Tetapi di bawah level ketidakpastian yang rendah, informasi akuntansi tersebut mempunyai pengaruh negatif. Mendukung temuan Gul (1991), hasil penelitian Chong dan Chong (1997) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif tidak langsung antara strategi dan kinerja unit bisnis stratejik melalui informasi akuntansi.

### 1.13 Penelitian Terdahulu

1. Gordon dan Narayanan (1984)  
Penelitian ini bertujuan untuk secara empiris mengkaji hubungan antara lingkungan organisasi, struktur dan sistem informasi. Penelitian ini didasarkan pada wawancara terstruktur dengan manajer senior yang bekerja pada 34 perusahaan di A.S. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi dan struktur adalah merupakan fungsi dari lingkungan. Tetapi, hubungan antara sistem informasi organisasi dan struktur ditemukan tidak signifikan. Hasil penelitian ini ditulis dalam laporan penelitian yang berjudul "*Management Accounting Systems, Perceived Environmental Uncertainty and Organization Structure*".

2. Chenhall dan Morris (1986)

Penelitian yang berjudul "*The Impact of Structure, Environment, And Interdependence on the Perceived Usefulness of Management Accounting Systems*" ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari desentralisasi struktural, ketidakpastian yang dirasakan, dan saling ketergantungan organisasional pada rancangan sistem akuntansi manajemen (SAM). Rancangan SAM didefinisikan dalam istilah persepsi informasi yang bermanfaat dari karakteristik SAM. Karakteristik tersebut adalah ruang lingkup, tepat waktu, tingkat agregasi, dan informasi integrasi. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari 68 manajer, penelitian ini menghasilkan : 1) desentralisasi berpengaruh terhadap preferensi untuk informasi diintegrasikan dan diagregasikan; ketidakpastian lingkungan yang dirasakan dengan lingkup luas dan informasi tepat waktu; saling ketergantungan organisasional dengan lingkup luas, informasi yang diintegrasikan dan diagregasikan; 2) pengaruh dari ketidakpastian lingkungan yang dirasakan dan saling ketergantungan organisasional sebagian tidak langsung melalui asosiasinya dengan desentralisasi. Adapun kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut:



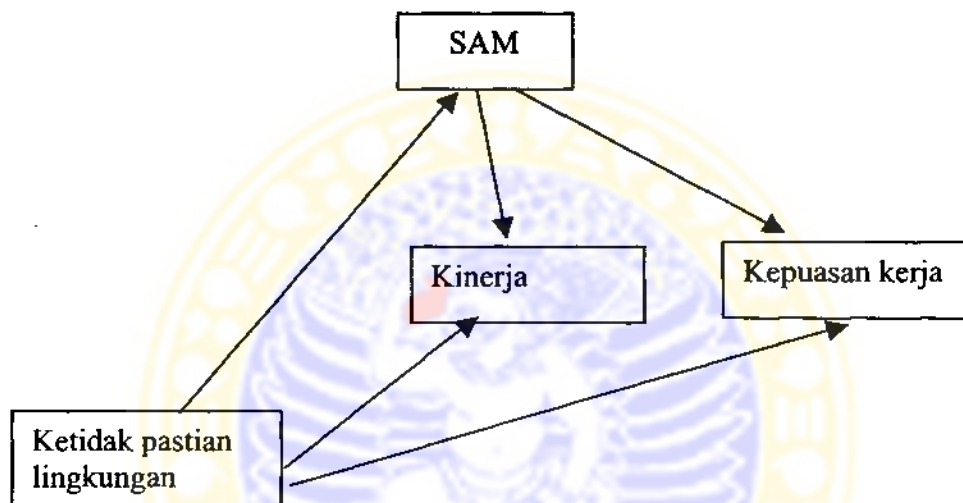
Gambar 2.1

### MODEL KONTIJENSI MANFAAT YANG DIRASAKAN DARI SAM

#### 3. Masngudi (1989)

Masngudi (1989) meneliti peran koperasi sebagai lembaga pengantar keuangan (studi kasus di Bali) menyimpulkan: (1) Kehadiran koperasi yang memiliki kegiatan usaha simpan pinjam telah memperkuat dan memperluas jangkauan pasar keuangan terorganisasi. (2) Meskipun bagian pasar koperasi masih kecil, tetapi efisiensinya lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan, khususnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Desa dan Bank Perkreditan Rakyat. (3) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jalannya pasar simpan pinjam koperasi adalah faktor pendukung efisiensi berupa laba operasi dan tingkat pengembalian kredit yang lebih baik daripada Bank Rakyat Indonesia Unit Desa dan Bank Perkreditan rakyat, serta faktor pembatas berupa dana, pasar dan pengelolaan.

menyebabkan peningkatan dalam kinerja mereka. Tetapi, hubungan antara ketidakpastian lingkungan dan kinerja ditemukan langsung dan terbalik; informasi SAM tidak bertindak sebagai mediator dalam hubungan ini. Model penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 2  
PERAN SAM DALAM ORGANISASI

#### 6. Rahyuda dan Ramantha (1993)

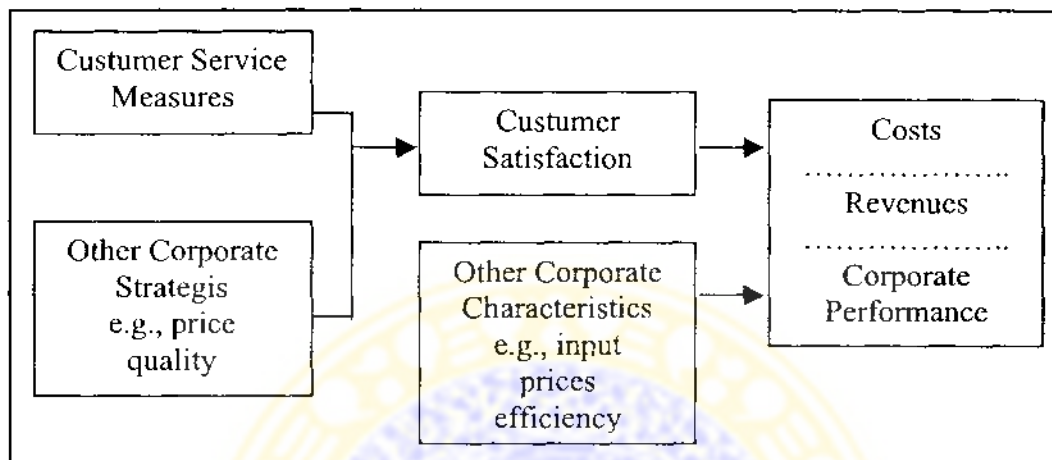
Rahyuda dan Ramantha (1993) meneliti profil wilayah koperasi/KUD di Bali. Aspek-aspek yang diteliti adalah aspek keuangan, aspek operasional, aspek pemasaran, aspek personalia dan aspek organisasi. Pada aspek keuangan usaha simpan pinjam koperasi di Bali, disimpulkan bahwa komposisi tabungan dan deposito yang diterima cukup bervariasi antar kabupaten. Kabupaten Gianyar memiliki komposisi tabungan 24,37% dan deposito 75,63%, kabupaten Buleleng memiliki komposisi tabungan 34,50% dan deposito 65,50%, kabupaten

Klungkung memiliki komposisi tabungan 100% tanpa deposito, kabupaten Tabanan memiliki komposisi tabungan 39,99% dan deposito 60,01%, kabupaten Karangasem memiliki komposisi tabungan 100% tanpa deposito, serta kabupaten Badung dan kota madya Denpasar memiliki komposisi tabungan 30,01% dan deposito 69,99%. Bunga yang diberikan kepada penabung berkisar antara 1% sampai dengan 1,25% per bulan dan bunga deposito berkisar antara 1,50% sampai dengan 2% per bulan. Dengan penerimaan tabungan dan deposito tersebut, disalurkan kembali kepada anggota dan bukan anggota dalam bentuk kredit dengan prosentase rata-rata diatas 100%. Penyaluran kredit dalam waktu yang berkisar antara sepuluh bulan sampai dengan dua puluh empat bulan, mengenakan bunga berkisar antara 1,50% sampai dengan 2,75% menurun per bulan.

7. Dresner dan Xu (1995)

Penelitian yang berjudul “ *Customer service, Customer Satisfaction, and Corporate Performance in the Service Sector*” ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh variabel pelayanan pelanggan terhadap kepuasan konsumen dan profitabilitas perusahaan penerbangan Amerika. Hasil penelitian ini sangat mendukung hipotesis bahwa peningkatan pelayanan pelanggan akan meningkatkan kepuasan konsumen dan bahwa peningkatan kepuasan konsumen dapat meningkatkan kinerja. Model penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut.



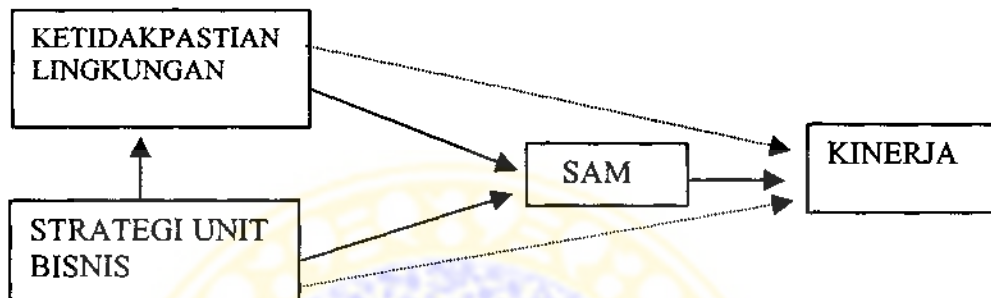


Gambar 2.3  
KETERKAITAN ANTARA PELAYANAN PELANGGAN, KEPUASAN  
KONSUMEN DAN KINERJA

#### 7. Chong dan Chong (1997)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran design sistem akuntansi manajemen pada hubungan antara: (1). Strategi unit bisnis dan kinerja unit bisnis, dan (2). ketidakpastian yang dirasakan pada kinerja unit bisnis. Rancangan SAM didefinisikan sebagai penggunaan informasi SAM lingkup luas bagi pengambilan keputusan manajemen. Respon dari 62 manajer dianalisa dengan menggunakan *path analysis*. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa strategi dan ketidakpastian lingkungan yang dirasakan adalah variabel penting yang mendahului rancangan SAM dan bahwa informasi SAM lingkup luas adalah variabel penting yang mendahului kinerja unit bisnis. Chong dan Chong melaporkan hasil penelitian tersebut dalam artikel yang berjudul "*Strategic Choices,*

*Environmental Uncertainty and SBU Performance: A Note on the Intervening Role of Management Accounting Systems*". Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4  
PERAN SAM SEBAGAI INTERVENING ANTARA KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN, STRATEGI DAN KINERJA

#### 8. Sudika (1998)

Sudika (1998) meneliti kinerja koperasi unit desa (KUD) mandiri ditinjau dari rasio keuangan di Propinsi Bali. Disimpulkan bahwa: (1) rata-rata rasio keuangan likuiditas, *leverage*, aktivitas dan profitabilitas dapat membedakan secara nyata kinerja antara KUD yang mempunyai predikat baik. (2) Analisis metode langsung menunjukkan KUD yang mempunyai kinerja baik semula 19 KUD, berubah menjadi 23 KUD dengan tingkat kebenaran klasifikasi 91,78%. (3) Dengan metode *stepwise* dari 19 KUD yang diprediksi baik, menjadi 20 KUD dengan tingkat kebenaran klasifikasi 87,67%. (4) Rasio keuangan likuiditas, *leverage* dan profitabilitas secara signifikan dapat mempengaruhi kinerja KUD mandiri di Bali, serta seleksi terhadap KUD mandiri menjadi KUD

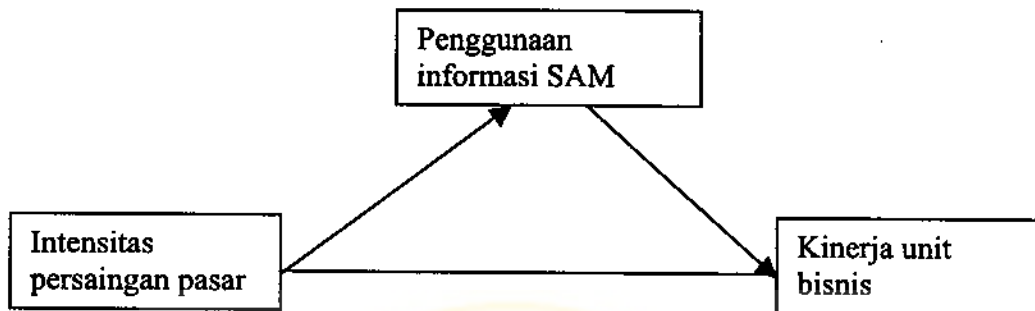
mandiri inti di masing-masing kabupaten dapat diajukan sebagai alternatif berdasarkan rasio keuangan.

9. Luo (1999)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara lingkungan-strategi – kinerja pada usaha kecil di China, dengan fokus perusahaan di desa dan kotapraja (TVE). Berdasarkan analisis data survei, ditemukan bahwa keinovatifan dan keproaktifan TVE berkaitan positif dengan peningkatan dinamisme lingkungan. Tetapi, ketika kondisi kontekstual kompleks, keputusan strategik dibuat dengan sengaja. Temuan kunci dari penelitian ini menunjukkan bahwa TVE menggunakan orientasi *prospector* yang hati – hati untuk menghadapi kondisi lingkungan dan bahwa konfigurasi strategi – lingkungan mengarahkan TVE ke keuangan dan kinerja pasar yang unggul.

10. Mia dan Clarke (1999)

Penelitian yang menggunakan sampel 61 manajer unit bisnis ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh persaingan pasar terhadap kinerja, dengan menggunakan variabel sistem akuntansi manajemen sebagai variabel intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas persaingan adalah penentu penggunaan informasi yang selanjutnya adalah penentu kinerja unit bisnis. Ini berarti menyatakan bahwa organisasi yang menggunakan informasi dapat secara efektif menghadapi persaingan pasar dan selanjutnya meningkatkan kinerja. Adapun model konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5  
PERSAINGAN PASAR, SAM DAN KINERJA UNIT BISNIS

#### 11. Ramantha (2000)

Ramantha (2000) meneliti pengaruh promosi ekonomi anggota dan biaya modal terhadap kesejahteraan anggota usaha simpan pinjam koperasi di Bali. Disimpulkan bahwa: (1) Secara bersama-sama faktor promosi ekonomi anggota, beban penghapusan piutang ragu-ragu, beban pendidikan dan latihan, bonus anggota dan biaya modal berpengaruh sangat nyata terhadap kesejahteraan anggota usaha simpan pinjam koperasi di Bali. Dari hasil pengujian diketahui bahwa kontribusi kelima faktor tersebut adalah sebesar 89,64%. (2) Berdasarkan pengujian secara parsial, terbukti bahwa faktor promosi ekonomi anggota berpengaruh dominan terhadap kesejahteraan anggota dengan kontribusi pengaruh sebesar 61,89%, dengan anggapan faktor lainnya konstan. (3) Dalam melaksanakan fungsi utamanya yakni meningkatkan kesejahteraan anggota, usaha simpan pinjam koperasi di Bali telah menetapkan kebijakan yang tepat dengan memperbesar promosi ekonomi anggota. Walaupun disadari bahwa tingginya promosi ekonomi anggota akan

memperkecil sisa hasil usaha yang juga akan mempengaruhi kesejahteraan anggota, promosi ekonomi anggota tetap ditingkatkan karena dapat dinikmati secara langsung dan utuh oleh anggota. Sementara bila dipilih cara dengan meningkatkan sisa hasil usaha, kesejahteraan anggota akan berkurang sebesar pajak penghasilan badan dan cadangan modal yang harus diperhitungkan oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali.

#### 12. Sanjaya (2000)

Sanjaya (2000) meneliti tingkat keefektifan koperasi di Propinsi Bali dari aspek elemen manajemen strategi dan aspek rasio keuangan untuk merumuskan strategi pengembangan koperasi yang efektif dalam menghadapi era globalisasi. Disimpulkan bahwa: (1) Elemen manajemen strategi yang terdiri dari visi, misi, tujuan, kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman eksternal, alternatif strategi, pilihan strategi, implementasi kepemimpinan, implementasi fungsional, implementasi organisasi, standar prestasi, pengukuran prestasi, analisis penyimpangan dan tindakan koreksi secara signifikan dapat membedakan tingkat keefektifan suatu koperasi. (2) Dari empat belas elemen tersebut, yang menjadi kombinasi terbaik yang menjadi kunci sukses penentu tingkat keefektifan suatu koperasi adalah visi, tujuan, kekuatan dan kelemahan. (3) Rasio-rasio keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *working capital ratio*, *debt ratio*, *sales turn over*, *inventory turn over*, *recivable turn over*, *ROI*, *ROE*, *sales growth* dan *net profit growth* secara signifikan dapat



membedakan tingkat keefektifan suatu koperasi. (4) Dari sepuluh rasio keuangan tersebut, rasio *inventory turn over* dan rasio *working capital* merupakan kombinasi terbaik yang menjadi indikator kunci untuk menjelaskan tingkat keefektifan suatu koperasi.



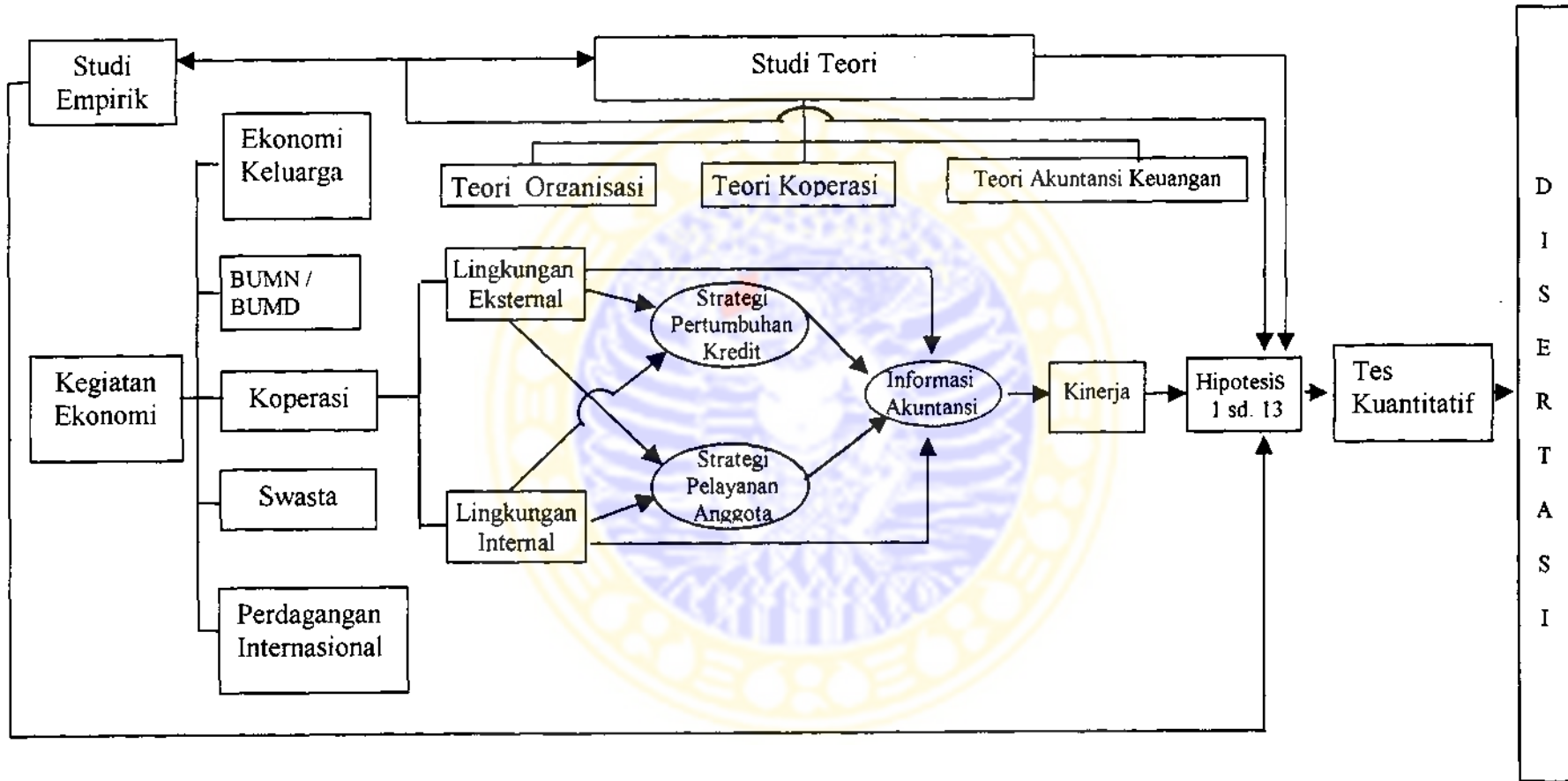
## BAB 3

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

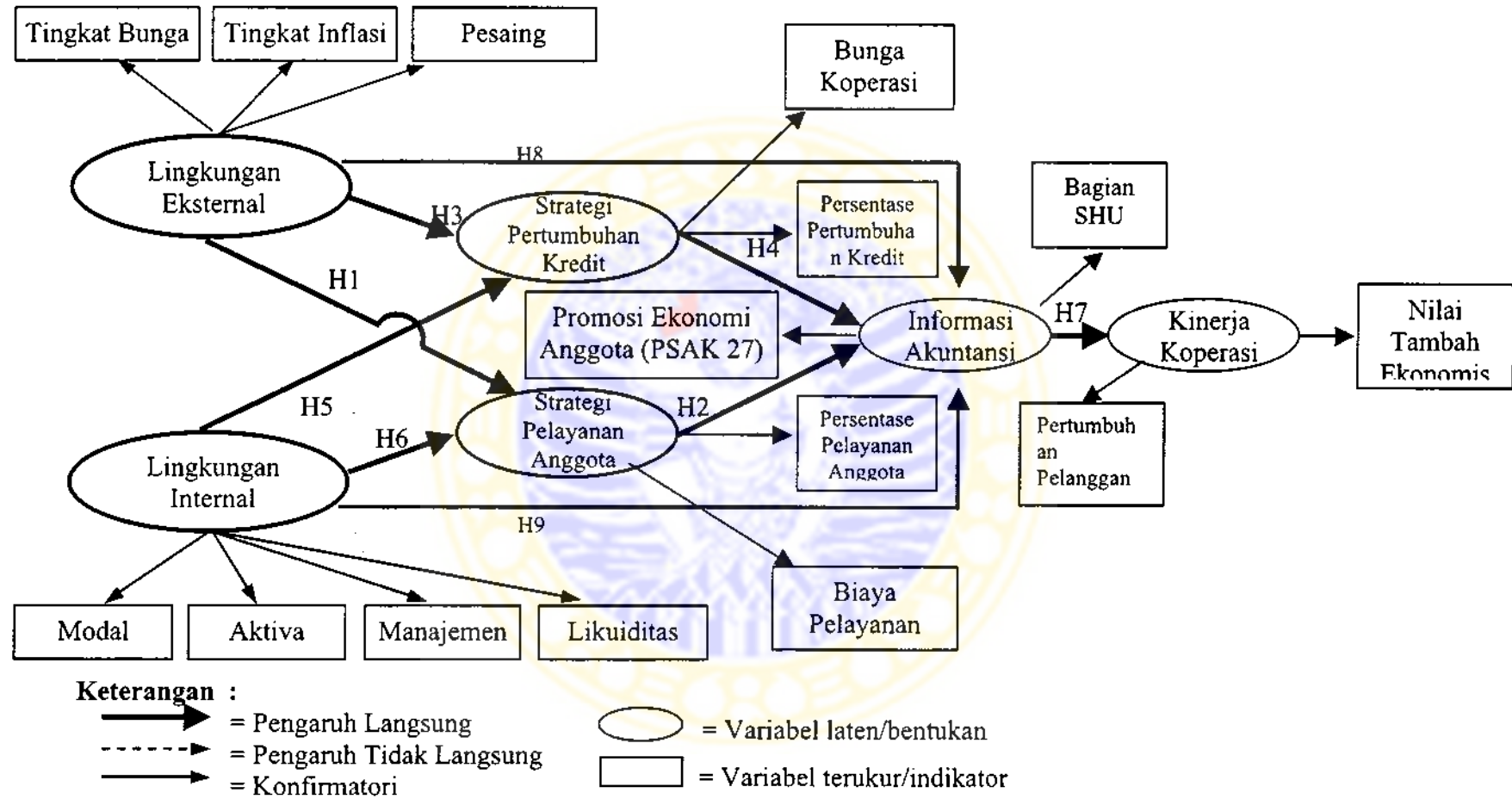
#### 3.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Bangun usaha di Indonesia dikategorikan ke dalam tiga pelaku yang mencakup: (1) swasta, (2) BUMN/BUMD, (3) koperasi. Studi ini terfokus pada kegiatan koperasi, karena membangun ekonomi rakyat dengan koperasi sebagai wadahnya disamping merupakan tuntutan pemihakan untuk rakyat, juga merupakan suatu strategi pembangunan. Situasi perekonomian yang ditandai dengan ketatnya persaingan memaksa koperasi untuk mengantisipasi faktor lingkungan dan memperbaiki strateginya agar kinerja dapat ditingkatkan. Tujuan studi ini adalah menganalisis hubungan kausal antar variabel eksogen (*exogenous variables*) dan variabel endogen (*endogenous variables*). Dalam studi ini variabel eksogen lingkungan eksternal, lingkungan internal. Sedangkan pertumbuhan kredit, pelayanan anggota, informasi akuntansi dan nilai tambah ekonomis merupakan variabel endogen karena dipengaruhi oleh variabel lain dalam model.

Berdasarkan latar belakang studi, tujuan studi, dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka disusun kerangka proses berpikir (Gambar 3.1). Kemudian berdasarkan kerangka proses berpikir yang disajikan Gambar 3.1 disusun kerangka konseptual (Gambar 3.2).



Gambar 3.1  
KERANGKA PROSES BERPIKIR



Gambar 3.2  
KERANGKA KONSEPTUAL

Usaha simpan pinjam koperasi sebagai lembaga perantara keuangan diharapkan selalu memiliki kinerja yang baik. Mengikuti paradigma lingkungan-strategi-kinerja, untuk mencapai kinerja yang baik diperlukan strategi yang tepat. Pemilihan strategi yang tepat membutuhkan pemahaman dan penyesuaian dengan kondisi lingkungan, baik eksternal maupun internal.

Titik awal pembahasan studi ini mendasarkan pada teori lingkungan-strategi-kinerja seperti yang telah dikemukakan oleh Smith dan Grimm (1987), Venkatraman dan Prescott (1989), Tan dan Litschert (1994), yang intinya menyatakan bahwa antara lingkungan, strategi dan kinerja memiliki saling hubungan yang sangat erat. Variabel lingkungan eksternal dan lingkungan internal mengacu pada konsep dan penelitian Sapp dan Smith (1984), Hancock (1985), Kim dan Santomero (1988). Lingkungan eksternal akan dilihat dari tingkat bunga, tingkat inflasi dan persaingan. Lingkungan internal akan dilihat dari modal, kualitas aktiva produktif, kualitas manajemen dan likuiditas.

Variabel strategi dan indikatornya merupakan hasil seleksi terhadap teori Courtney *at al.* (1977), Pearce II dan Robinson, Jr (1997), Miller dan Friesen (1983), Glueck dan Jauch (1991), Dresner dan Xu (1995). Strategi akan dilihat dari strategi pertumbuhan kredit dan strategi pelayanan anggota. Strategi pertumbuhan kredit dengan indikator persentase pertumbuhan kredit dan bunga koperasi, serta strategi pelayanan anggota dengan indikator persentase pelayanan koperasi terhadap anggota dan biaya pelayanan yang dikeluarkan pada setiap periode.

Variabel informasi akuntansi mengacu pada konsep dan penelitian Chenhall dan Morris (1986), Mia (1993), Mia dan Chenhall (1994). Berdasarkan beberapa



teori dan penelitian tersebut variabel informasi akuntansi diukur dengan indikator informasi kuantitatif yang ditunjukkan oleh laporan promosi ekonomi anggota dan informasi mengenai pembagian sisa hasil usaha kepada anggota yang ditunjukkan oleh laporan pembagian sisa hasil usaha.

Variabel kinerja dan indikatornya merupakan hasil seleksi terhadap teori dan penelitian Robbin dan Coulter (1999), Mia dan Clarce (1999), Gul (1991), Chong dan Chong (1997). Variabel kinerja diukur dengan indikator nilai tambah ekonomis dan pertumbuhan pelanggan.

Dalam konteks koperasi, lingkungan eksternal yang dinamis dapat direspon dengan strategi peningkatan pelayanan pelanggan. Disatu sisi, strategi ini mendorong pelanggan melakukan peminjaman ulang dan membayar harga (bunga) yang lebih tinggi untuk menggunakan jasa koperasi, tetapi disisi lain strategi ini juga meningkatkan biaya. Jika manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, maka akan meningkatkan informasi akuntansi, yang dalam hal ini adalah meningkatkan promosi ekonomi anggota dari transaksi penyediaan jasa dan pembagian sisa hasil usaha untuk anggota.

Di dalam organisasi koperasi, lingkungan yang dinamis akan menurunkan permintaan akan pinjaman. Dengan berpijak pada teori klasik (*loanable fund*) bahwa naiknya suku bunga akan menurunkan permintaan, maka pengaruh tingkat bunga terhadap pertumbuhan kredit akan negatif. Tingginya tingkat bunga akan mempersulit peminjam untuk mengembalikan pinjaman beserta bunganya, sehingga bagi usaha simpan pinjam koperasi akan meningkatkan resiko pinjaman bermasalah. Turunnya jumlah aktiva produktif yang disertai dengan meningkatnya pinjaman

bermasalah akan menurunkan kualitas aktiva produktif. Dengan kualitas aktiva produktif yang menurun, akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan kredit dan pelayanan kepada anggota, untuk selanjutnya menurun pula informasi akuntansi yang dalam hal ini adalah menurunkan promosi ekonomi anggota dari transaksi penyediaan jasa untuk anggota.

Sebaliknya apabila tingkat bunga rendah, maka permintaan akan pinjaman akan semakin meningkat dan meningkat pula jumlah aktiva produktif. Bila tingkat bunga rendah akan mempermudah peminjam untuk mengembalikannya sehingga resiko pinjaman bermasalah akan menjadi lebih kecil. Jumlah aktiva produktif yang tinggi disertai dengan rendahnya resiko pinjaman bermasalah menyebabkan kualitas aktiva produktif menjadi lebih baik, dan lebih baik pula pertumbuhan kredit.

Lingkungan organisasi yang dinamis akan meningkatkan kebutuhan informasi akuntansi, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerja koperasi. Sebagai contoh apabila persaingan meningkat, karena jumlah lembaga keuangan yang memberikan pinjaman semakin banyak, maka nasabah akan memiliki banyak pilihan untuk meminjam pada lembaga keuangan yang mereka anggap paling menguntungkan. Oleh karena laporan informasi tentang laporan promosi ekonomi anggota akan membantu nasabah dalam pengambilan keputusan. Ditinjau dari pihak manajemen koperasi, laporan promosi ekonomi anggota dan laporan sisa hasil usaha yang dibagikan yang disajikan oleh akuntansi keuangan akan membantu manajemen dalam mengevaluasi keberhasilan mereka dalam meningkatkan ekonomi anggota koperasi. Jadi dapat dikatakan bahwa ketidakpastian lingkungan yang tinggi, laporan

promosi ekonomi anggota dan laporan sisa hasil usaha yang dibagikan akan meningkatkan jumlah nasabah dan membantu manajemen koperasi dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja koperasi.

Dalam konteks organisasi koperasi, semakin tinggi kemampuan lingkungan internal koperasi, semakin meningkatkan kemampuan koperasi untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan. Peningkatan pelayanan yang diberikan koperasi akan mendorong pelanggan melakukan peminjaman ulang dan membayar harga (bunga) yang lebih tinggi untuk menggunakan jasa koperasi (Dresner dan Xu, 1995).

Disamping itu pelayanan yang lebih baik akan memicu munculnya nasabah baru (Maltz dan Maltz, 1998). Kondisi ini akan meningkatkan informasi akuntansi, yang dalam hal ini adalah meningkatkan promosi ekonomi anggota dari transaksi penyediaan jasa untuk anggota dan pembagian sisa hasil usaha untuk anggota. Disamping itu, meningkatnya lingkungan internal perusahaan juga berkaitan erat dengan strategi pertumbuhan kredit. Kemampuan internal yang tinggi akan meningkatkan kemampuan koperasi untuk memberikan kredit yang lebih banyak dengan harga atau bunga yang lebih murah kepada anggota koperasi, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan informasi akuntansi, yang dalam hal ini adalah meningkatkan promosi ekonomi anggota dari transaksi penyediaan jasa untuk anggota dan membagikan sisa hasil usaha kepada anggota.

Kredit adalah merupakan sumber pendapatan bunga yang merupakan penghasilan utama dari usaha simpan pinjam koperasi. Strategi pertumbuhan kredit

yang tepat diduga akan berpengaruh positif terhadap kinerja yang dalam hal ini adalah nilai tambah ekonomis dan pertumbuhan pelanggan.

Semakin tinggi kemampuan lingkungan internal koperasi, akan semakin meningkatkan kebutuhan akan informasi akuntansi. Meningkatnya informasi akuntansi tersebut akan membantu pengelola koperasi dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja koperasi. Dengan kata lain, kemampuan lingkungan internal koperasi yang dalam hal ini mencakup modal, kualitas aktiva, manajemen dan likuiditas, akan semakin meningkatkan informasi akuntansi yang berupa laporan promosi ekonomi anggota koperasi dan laporan pembagian sisa hasil usaha. Karena kemampuan lingkungan internal tersebut mengindikasikan bahwa koperasi mampu memenuhi kebutuhan simpan pinjam anggota koperasi, kondisi ini selanjutnya akan berdampak pada peningkatan nilai tambah ekonomis dan peningkatan jumlah pelanggan.

### 3.2 Hipotesis Studi

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka proses berpikir dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis studi sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif lingkungan eksternal terhadap strategi pelayanan anggota.

H2: Terdapat pengaruh positif strategi pelayanan anggota terhadap informasi akuntansi.

- H3: Terdapat pengaruh negatif lingkungan eksternal terhadap strategi pertumbuhan kredit.
- H4: Terdapat pengaruh positif strategi pertumbuhan kredit terhadap informasi akuntansi.
- H5: Terdapat pengaruh positif lingkungan internal terhadap strategi pertumbuhan kredit.
- H6: Terdapat pengaruh positif lingkungan internal terhadap strategi pelayanan anggota.
- H7: Terdapat pengaruh positif informasi akuntansi terhadap kinerja.
- H8: Terdapat pengaruh positif lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi.
- H9: Terdapat pengaruh positif lingkungan internal terhadap informasi akuntansi.



## BAB 4

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Rancangan Penelitian

Dilihat dari sifat permasalahannya, penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, yakni bertujuan menguji hubungan kausal antara variabel lingkungan, pilihan strategi, informasi akuntansi dan kinerja usaha simpan pinjam koperasi.

Ditinjau dari sudut pandang peneliti dalam hubungannya dengan obyek yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksplanatoris. Subiyanto (Ed.3,2000: 49) menyatakan bahwa penelitian eksplanatoris dilakukan dengan cara menjelaskan gejala yang ditimbulkan oleh suatu obyek peneliti. Peneliti berusaha mencari jawaban terhadap fenomena suatu permasalahan yang diajukan. Sementara Faisal (1995:21) menyatakan bahwa penelitian penjelasan dimaksudkan untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan.

Dari proses pengumpulan datanya studi ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *retrospective* yaitu berusaha mengumpulkan data dari fenomena yang telah muncul tanpa ada intervensi dari peneliti. Data yang dianalisis merupakan penggabungan (*pooling data*) antara *time series* dan *cross section*.

## **4.2 Populasi dan Sampel, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **4.2.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha simpan pinjam koperasi di Bali yang telah ada tahun sejak 1999 dan dapat menerbitkan laporan keuangan sampai dengan tahun 2003. Jumlah koperasi sampai dengan tahun 2003 sebanyak 968 buah, namun yang dapat menerbitkan laporan keuangan secara rutin selama periode analisis hanya sebanyak 811 buah.

### **4.2.2 Besar Sampel Penelitian**

Sampel penelitian ini adalah 12,5 persen dari populasi atau sebesar 102 usaha simpan pinjam koperasi di seluruh wilayah, yang terdiri atas unit simpan pinjam koperasi dan koperasi simpan pinjam di Bali yang telah ada tahun 1999 dan dapat menerbitkan laporan keuangan sampai dengan tahun 2003 (5 tahun). Jumlah sampel dipilih secara acak dan merata pada koperasi yang ada di delapan Kabupaten yakni Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng dan satu kota yakni Kota Denpasar yang merupakan wilayah kerja koperasi, masing-masing dengan cara *random sampling* sederhana. Dengan cara tersebut diharapkan seluruh sampel representatif untuk mewakili usaha simpan pinjam koperasi pada masing-masing wilayah kerja dan pada akhirnya mampu mewakili jumlah populasi di daerah Bali.

Jadi jika ditotal keseluruhan sampel penelitian ini adalah 510 usaha simpan pinjam koperasi. Tetapi setelah dilakukan seleksi terhadap data yang ada, sampel yang dapat digunakan hanya 476.

Dalam *structural equation modeling* pada dasarnya tidak menetapkan jumlah sampel, tapi dalam menentukan kepentingan *sampling error* disarankan sampel yang sangat memadai adalah minimal 100 (Hair *et al.*, 1995). Dari rentang waktunya uji kausalitas adalah tahun 1999-2003.

#### 4.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian ini dipilih dengan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) pada masing-masing kabupaten dan kota dengan menggunakan angka random. Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari seluruh populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun dan Effendi: 155). Cara ini digunakan karena keterangan dari semua unit elementer dan homogenitas dari populasi telah diketahui lebih dahulu (Nazir, 1983 : 335).

Usaha simpan pinjam koperasi, baik dalam bentuk koperasi simpan pinjam maupun unit simpan pinjam yang ada pada koperasi serba usaha bersifat homogin. Homoginitas tersebut disebabkan oleh karena sejak berlakunya Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1995, terhadap seluruh koperasi yang melakukan kegiatan usaha simpan pinjam diberlakukan peraturan dan tata cara pengelolaan yang sama.

### 4.3 Variabel Penelitian

#### 4.3.1 Klasifikasi Variabel

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Bab 3, kerangka konseptual penelitian ini memiliki 3 (tiga) jenis variabel penelitian, yaitu: (1) variabel bebas, (2) variabel terikat, (3) variabel antara (*intervening*). Sekaran (1992:64) menyatakan bahwa “*a variable is anything that can take on differing of varying value*” (variabel adalah apa saja yang dapat membedakan nilai atau membuat suatu nilai bervariasi).

Sekaran (1992:65) juga menyatakan bahwa “*A dependent variable is the variable of primary interest to the researcher. An independent variable the one that influences the dependent variables in either positive or a negative way*” (variabel dependen atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi fokus utama peneliti, dan variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen dalam cara yang positif atau negatif).

Selanjutnya, Sekaran (1992: 65) mendefinisikan variabel *intervening* sebagai “*one that surfaces between the time the independent variable operate to influence the dependent variable*” (variabel yang ikut berpengaruh pada saat variabel bebas atau variabel independen mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen). Tabel 4.1 berikut menyajikan variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan sesuai dengan masing-masing hipotesis dalam studi ini.

Tabel 4.1  
**KLASIFIKASI VARIABEL**

Hipotesis	Variabel Bebas	Variabel Terikat
Hipotesis 1	Lingkungan eksternal	Pelayanan anggota
Hipotesis 2	Pelayanan anggota	Informasi akuntansi
Hipotesis 3	Lingkungan eksternal	Pertumbuhan kredit
Hipotesis 4	Pertumbuhan kredit	Informasi akuntansi
Hipotesis 5	Lingkungan internal	Pertumbuhan kredit
Hipotesis 6	Lingkungan internal	Pelayanan anggota
Hipotesis 7	Informasi akuntansi	Kinerja

#### 4.3.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas pengukuran variabel yang akan diteliti, berikut ini dijelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel:

##### 1. Lingkungan eksternal

Dalam studi ini yang dimaksud dengan lingkungan eksternal adalah kekuatan yang berada diluar koperasi dan secara potensial mempengaruhi kinerja koperasi. Variabel ini diukur dengan menggunakan tingkat bunga, tingkat inflasi dan pesaing. Tingkat bunga merupakan tingkat bunga SBI yang diukur dari tingkat bunga rata-rata bulanan dalam tahun analisis. Tingkat inflasi, merupakan angka inflasi tahunan yang diukur dari perubahan tingkat harga umum dari indeks biaya hidup dalam tahun analisis. Pesaing, merupakan kondisi usaha para pesaing yang diukur



dengan rata-rata tertimbang dari persentase dana yang dihimpun dan kredit yang disalurkan (likuiditas) para pesaing terdekat dalam setahun selama tahun analisis.

## 2. Lingkungan internal

Dalam studi ini yang dimaksud dengan lingkungan internal adalah kekuatan yang berada di dalam koperasi dan secara potensial mempengaruhi kinerja koperasi. Variabel ini diukur dengan menggunakan kualitas modal, kualitas aktiva, manajemen dan likuiditas. Kualitas modal merupakan rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko. Kualitas aktiva produktif merupakan rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan dan rasio cadangan resiko terhadap pinjaman bermasalah. Manajemen merupakan kondisi kualitatif dari manajemen permodalan, aktiva, pengelolaan, rentabilitas dan likuiditas. Pengukurannya menggunakan skor sesuai dengan lampiran SK Men Kop dan PPKM No. 227/KEP/M/V/1996 hal 137-138. Likuiditas merupakan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima.

## 3. Pertumbuhan kredit

Pertumbuhan kredit merupakan kemampuan koperasi untuk mengembangkan usahanya yang tercermin dalam (1) persentase pertumbuhan kredit setiap tahun pada usaha simpan pinjam koperasi, (2) pertumbuhan bunga kredit yang diperoleh koperasi setiap tahun. Pengukuran ini konsisten dengan pengukuran Hancock (1985).

#### 4. Pelayanan anggota

Pelayanan anggota merupakan usaha koperasi untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada anggota koperasi. Variabel ini dinyatakan dalam (1) persentase pemberian kredit untuk anggota terhadap seluruh kredit yang disalurkan setiap tahun (2) biaya pelayanan pelanggan. Pengukuran ini konsisten dengan pengukuran Dresner dan Xu (1995)

#### 5. Informasi akuntansi merupakan informasi kuantitatif mengenai (1) kemampuan usaha simpan pinjam koperasi untuk membagikan sisa hasil usaha yang ditunjukkan oleh laporan pembagian sisa hasil usaha dan (2) memberikan kemudahan pelayanan kepada anggota setiap tahun yang ditunjukkan oleh laporan promosi ekonomi anggota sesuai dengan PSAK 27 (revisi) Tahun 1998.

#### 6. Kinerja

Kinerja koperasi dalam studi ini dioperasionalkan menjadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah dan memperoleh nasabah atas kegiatan usaha perusahaan. Kinerja diproksikan dalam nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added/EVA*) dan jumlah pelanggan atau nasabah. Perhitungan nilai tambah ekonomi disini mengacu pada pendapat Hansen dan Mowen (1996) yang memperhitungkan biaya modal rata-rata tertimbang dalam perhitungan EVA, Stewart (1991), serta Young dan O'Byrne (2001).

#### **4.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam studi ini diperoleh dari 102 buah usaha simpan pinjam koperasi dengan metode sebagai berikut:

- a. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk dokumen yang berupa laporan keuangan, berbagai laporan usaha simpan pinjam koperasi yang dilaporkan ke instansi pembina dan auditor independen, serta publikasi data lain yang berhubungan dengan maksud penelitian ini.
- b. Wawancara, dilakukan tanya-jawab dengan berbagai pihak yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini, seperti Dinas Koperasi, auditor, pengurus dan manajer usaha simpan pinjam koperasi.

#### **4.5 Teknik Analisis Data**

##### **4.5.1 Pengelolaan dan Pemrosesan Data**

Dalam yang dikumpulkan dalam studi ini dikelola dan diproses dengan melalui tahap – tahap sebagai berikut:

1. Data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian diberi nomor dan diseleksi kembali untuk memastikan kelengkapan data.
2. Data yang telah diseleksi selanjutnya ditabulasi dan dimasukkan ke program SPSS versi 10.0 dan Amos versi 4.1 untuk dianalisis lebih lanjut.

##### **4.5.2. Pemeriksaan Asumsi SEM**

Menurut Ferdinand (2002:51, 94-110) pengolahan data yang dianalisis dengan permodelan SEM harus memenuhi asumsi sebagai berikut:

(1) Besar Sampel

Besar sampel yang harus dipenuhi dalam permodelan SEM adalah minimum berjumlah 100. Seperti yang dinyatakan oleh Hair *et al* (1995) bahwa sampel yang sangat memadai untuk SEM adalah minimal 100.

(2) Normalitas dan Linearitas

Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas terpenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut dengan permodelan SEM. Semua hubungan dalam SEM diasumsikan linier.

(3) Angka Ekstrim (*Outliers*)

*Outliers* adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat maupun multivariat yaitu yang muncul karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya.

(4) Multikolinearitas (*Multicollinearity*)

Multikolinearitas adalah suatu kondisi, dimana terdapat hubungan korelasi yang tinggi antar sebagian atau seluruh variabel independen dalam suatu regresi berganda.

#### 4.5.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis studi ini menggunakan analisis multivariat dengan *Structural Equation Modelling* (SEM), dengan menggunakan program Amos versi 4.1. SEM memungkinkan seorang peneliti fenomena yang bersifat multidimensi (multi indikator) dan berjenjang (Ferdinand, 2002: 23). SEM

juga merupakan pendekatan terintegrasi antara analisis faktor, model struktural dan analisis jalur (Solimun, 2002:65).

Hair *et al.* (1995: 626) mengidentifikasi tujuh (tahap) dalam SEM, yaitu sebagai berikut:

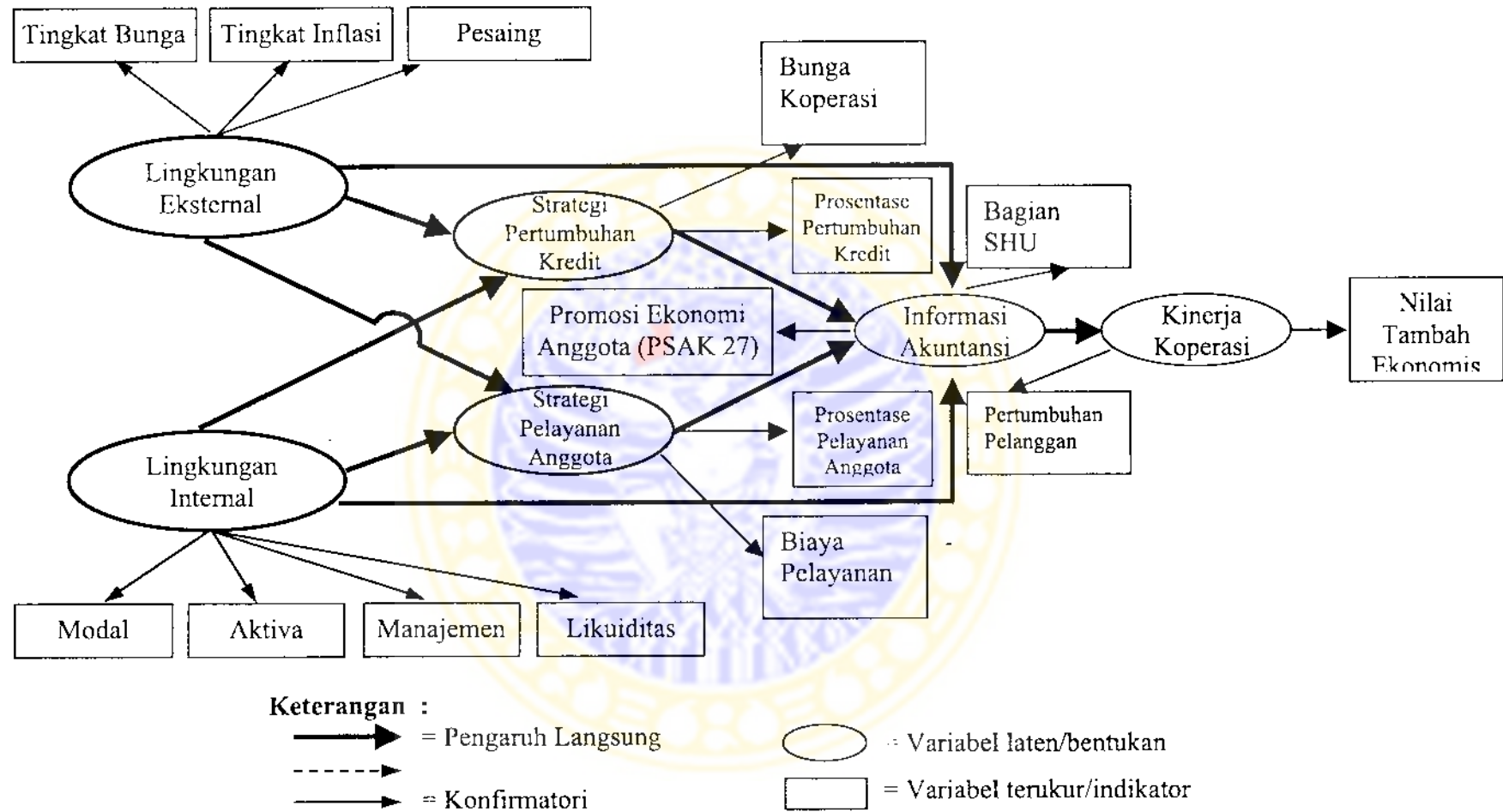
1. Pengembangan sebuah model berbasis teori

Model teoritis telah dibangun seperti tergambar dalam kerangka teoritis penelitian (lihat Gambar 3.1 pada Bab 3), berdasar telaah kepustakaan yang intens dan memberikan dasar teoritis. Telaah kepustakaan yang intens dan memberikan dasar teoritis yang kuat merupakan justifikasi atas model yang dikembangkan peneliti. SEM dipergunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis yang telah disusun tersebut, melalui data empirik (Ferdinand, 2002:35). Model teoritis dikembangkan dengan lebih detail, dengan memasukkan unsur variabel terukur pada tiap variabel bentukan seperti telah diuraikan pada Tabel 4.2 sub pokok bahasan 4.3.1 klasifikasi variabel.

2. Menyusun diagram jalur untuk menyatakan hubungan kausalitas

Atas dasar model teoritis yang telah diuraikan pada Bab 3, telaah kepustakaan pada Bab 2, dan klasifikasi variabel pada sub pokok bahasan 4.3.1, maka pengembangan model dan path diagram untuk penelitian ini dapat disusun seperti pada Gambar 4.1.





Gambar 4.1  
PENGEMBANGAN MODEL DAN DIAGRAM JALUR

### 3. Konversi diagram jalur ke dalam persamaan

Dalam penelitian ini, diagram jalur di konversi menjadi persamaan struktural sebagai berikut:

$$X_3 = b_1X_1 + b_2X_2 + e_1$$

$$X_4 = b_3X_1 + b_4X_2 + e_2$$

$$X_5 = b_5X_1 + b_6X_2 + b_7X_3 + b_8X_4 + e_3$$

$$Y = b_9X_5$$

### 4. Memilih Jenis Matriks Input dan Estimasi Model yang Diusulkan

Berbeda dengan teknik multivariat lainnya, SEM menggunakan matriks kovarians atau matriks korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukannya.

### 5. Menilai Kemungkinan Munculnya Problem Identifikasi

Problem identifikasi adalah problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala berikut ini:

- (1) Standard error untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
- (2) Program Amos tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
- (3) Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya varians error yang negatif.
- (4) Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat (misalnya lebih dari 0,9)

Solusi untuk problem identifikasi adalah dengan memberikan *constraint* pada model yang dianalisis itu, hal ini berarti mengeliminasi jumlah *estimated coefficients*. Tindakan untuk memperbaiki model, antara lain dengan mengembangkan lebih banyak konstruk dapat pula dilakukan (Ferdinand, 2002:51).

#### 6. Evaluasi Kriteria *Goodnes-of-fit*

Analisis SEM menggunakan multikriteria untuk mengukur *goodnes of fit* suatu model yang diusulkan. *Goodness-of-fit index* dan *cut-off value* yang dipergunakan dalam analisis SEM dapat dilihat pada Tabel 4.4 adalah sebagai berikut (Ferdinand, 2002:61):

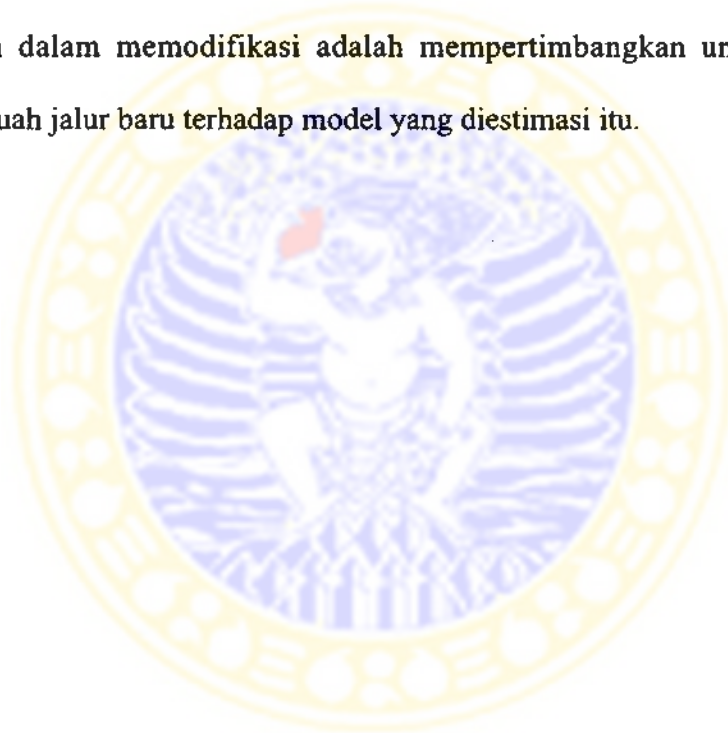
Tabel 4.4  
INDEKS KESESUAIN (*GOODNESS OF FIT INDICES*)

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value</i>
X <sup>2</sup> -Chi Square	Diharapkan kecil
Significance Probability	≥ 0,05
RMSEA	≤ 0,08
GFI	≥ 0,90
AGFI	≥ 0,90
CMIN / DF	≤ 2,00
TLI	≥ 0,95
CFI	≥ 0,95

#### 7. Interpretasi dan Modifikasi Model

Langkah yang terakhir dalam analisis dengan menggunakan SEM adalah menginterpretasikan model, dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan (Ferdinand,

2002:64). Menurut Hair *et al.* (1992:451), pedoman untuk mempertimbangkan perlu tidaknya modifikasi sebuah model yaitu dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan oleh model. Batasan yang diperkenankan untuk jumlah residual adalah 5%. Bila jumlah residual-residual lebih besar dari 5, maka sebuah modifikasi perlu dipertimbangkan. Bila nilai residual yang dihasilkan model cukup besar ( $>2,58$ ), maka cara lain dalam memodifikasi adalah mempertimbangkan untuk menambah sebuah jalur baru terhadap model yang diestimasi itu.



## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### 5.1 Gambaran Umum Usaha Simpan Pinjam Koperasi di Bali

Sampai dengan tahun 2003 terdapat 968 unit koperasi di Bali yang melakukan usaha simpan pinjam dengan anggota keseluruhan sebanyak 764.501 orang. Jumlah karyawan di luar pengurus yang dipekerjakan sebanyak 8.446 orang. Jenis koperasi yang melakukan usaha simpan pinjam tersebut terdiri dari 89 unit usaha simpan pinjam yang ada pada Koperasi Unit Desa (KUD) dan 879 unit usaha simpan pinjam yang ada pada koperasi serba usaha non KUD yang terdiri dari koperasi pegawai negeri, koperasi ABRI, koperasi karyawan, koperasi mahasiswa, koperasi angkutan, koperasi veteran, koperasi pasar, koperasi wanita, koperasi petani, koperasi peternak dan koperasi pondok pesantren, serta koperasi yang khusus bergerak pada usaha simpan pinjam.

Penghimpunan dan penyaluran dana oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali selama periode analisis, mengalami perubahan dari tahun ketahun sejalan dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal maupun internalnya. Data penghimpunan dan penyaluran dana secara total dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 disajikan dalam Tabel 5.1



Tabel 5.1  
**PENGHIMPUNAN DAN PENYALURAN DANA USAHA SIMPAN PINJAM  
 KOPERASI DI BALI TAHUN 1999-2003**  
 (dalam jutaan rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Penghimpunan Dana</b>	<b>Penyaluran Dana</b>
1999	280.927,12	271.600,83
2000	279.366,16	277.820,23
2001	286.318,07	279.928,04
2002	293.167,12	290.310,00
2003	299.361,76	296.877,08

Sumber: Dinas Koperasi dan PPKM Provinsi Bali

Berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1995 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi dan keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia Nomor 226/KEP/M/V/1996 tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam oleh koperasi, menetapkan seluruh usaha simpan pinjam koperasi di Indonesia sebagai suatu entitas tersendiri. Konsekwensi dari berlakunya keputusan tersebut terhadap pengelolaan usaha simpan pinjam koperasi adalah bahwa masing-masing usaha simpan pinjam koperasi harus memiliki pengelola tersendiri dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan usaha yang terpisah dari unit usaha yang lainnya. Koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi, wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala setiap triwulan dan setiap tahun kepada pemerintah sebagai pengawas dan pembina

koperasi. Laporan triwulan disampaikan paling lambat satu bulan berikutnya dan laporan tahunan disampaikan paling lambat bulan juni tahun berikutnya.

Sebelum diberlakukannya Surat Keputusan Menteri tersebut, perencanaan, pengelolaan dan pengawasan usaha simpan pinjam koperasi menjadi satu kesatuan dengan unit usaha lainnya. Pelaporan kegiatan usaha dan keuangan disajikan secara konsolidasi setiap tahun pada rapat anggota tahunan dengan tembusan kepada Kantor Wilayah Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Menengah setempat.

Kondisi permodalan usaha simpan pinjam koperasi di Bali pada waktu sebelum berlakunya peraturan tersebut, lebih banyak mengalami likuiditas yang rendah. Sumber permodalan dari anggota yang sangat diharapkan oleh pengelola, baik dalam bentuk simpanan wajib maupun simpanan suka rela untuk memperkuat struktur permodalan koperasi, ternyata relatif sulit diperoleh. Hasil penelitian koperasi di Bali yang dilakukan oleh Rahyuda dan Sujana (1994 : 52), menunjukkan bahwa perkembangan jumlah anggota koperasi tidak searah dengan pertumbuhan tabungan yang bersumber dari anggota. Pada waktu itu, pertumbuhan anggota koperasi paling tinggi terjadi di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Bangli. Namun jika dilihat jumlah nilai tabungan yang dapat dihimpun oleh koperasi dari anggotanya, maka koperasi di Kabupaten Buleleng dapat menghimpun dana yang lebih besar dibandingkan dengan koperasi yang ada di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Bangli. Permodalan usaha simpan

pinjam koperasi pada waktu itu, sebagian besar diperoleh dari pinjaman bank dan sumber-sumber modal lainnya diluar anggota.

Salah satu tujuan diwajibkannya usaha simpan pinjam koperasi menjadi satu entitas tersendiri sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 226/KEP/M/V/1996 adalah agar masyarakat, khususnya anggota koperasi yang bersangkutan dapat mengetahui secara lebih jelas perkembangan usaha simpan pinjam koperasinya, serta pemerintah secara khusus dapat menilai dan membina tingkat kesehatan usaha simpan pinjam koperasi.

Melalui Surat Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia No. 227/KEP/M/V/1996 tentang petunjuk pelaksanaan penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi, pemerintah setiap triwulan menilai tingkat kesehatan usaha simpan pinjam koperasi melalui lima aspek yang terdiri dari aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek rentabilitas dan aspek likuiditas. Melalui lima aspek tersebut kesehatan usaha simpan pinjam koperasi dinilai dengan skor tertentu dan kemudian diberikan predikat sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Sejak berlakunya peraturan mengenai kesehatan usaha simpan pinjam secara nasional, secara berangsur-angsur usaha simpan pinjam koperasi di Bali semakin banyak yang memperoleh predikat sehat.

## **4.1 Data Penelitian**

### **4.1.1 Lingkungan Eksternal Usaha Simpan Pinjam Koperasi di Bali**

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa lingkungan eksternal adalah merupakan kekuatan yang berada di luar organisasi dan secara potensial mempengaruhi kinerja organisasi. Dalam studi ini berbagai indikator lingkungan eksternal yang dipilih adalah variabel-variabel terukur yang diperkirakan berpengaruh terhadap strategi, informasi akuntansi dan kinerja usaha simpan pinjam koperasi di Bali. Pada dasarnya, lingkungan eksternal memiliki sifat yang sama untuk seluruh usaha simpan pinjam koperasi. Dalam konteks manajemen strategi, yang mungkin berbeda adalah respon masing-masing organisasi terhadap perubahan lingkungan eksternal tersebut (Effendi, 2001: 112). Perbedaan respon tersebut dalam manajemen strategi diharapkan untuk diselaraskan dengan tujuan dan kondisi internal masing-masing usaha simpan pinjam koperasi. Respon koperasi terhadap lingkungan eksternal dalam bentuk langkah yang dipilih untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan kondisi lingkungan internal juga disebut strategi.

Dalam studi ini dipilih tiga variabel terukur yang diharapkan dapat mewakili variabel lingkungan eksternal yang berpengaruh terhadap strategi, informasi akuntansi dan kinerja usaha simpan pinjam koperasi di Bali. Tiga variabel terukur tersebut adalah tingkat bunga, inflasi dan persaingan. Deskripsi dari kelima variabel terukur tersebut secara berturut-turut diuraikan seperti berikut ini.

## 1. Tingkat Bunga

Hasil kajian Bank Indonesia menunjukkan bahwa variabel suku bunga sebagai variabel yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan merupakan variabel yang memberi kontribusi terhadap perilaku permintaan uang (Bank Indonesia, 1998: 78). Seperti halnya dengan harga barang-barang, pada umumnya berlaku hukum permintaan. Apabila bunga naik maka permintaan uang akan menurun, sebaliknya apabila bunga turun permintaan uang akan naik. Dengan demikian, bagi usaha simpan pinjam koperasi, termasuk yang berada di Bali dengan kegiatan utamanya menjual dana melalui kredit dan menarik dana melalui simpanan, tingkat bunga diperkirakan memiliki peran yang sangat penting.

Sejak dikeluarkannya kebijaksanaan 1 juni 1983, tingkat bunga di Indonesia, baik untuk simpanan maupun untuk kredit non-program tidak lagi ditetapkan secara langsung oleh otoritas moneter (Bank Indonesia, 1992 : 29). Dengan kebijaksanaan tersebut pengendalian suku bunga dilakukan secara tidak langsung. Instrumen yang digunakan adalah tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sebagai instrumen operasi pasar terbuka, Sertifikat Bank Indonesia selain sebagai pengendali jumlah uang beredar, juga diharapkan mampu mempengaruhi suku bunga simpanan dan kredit melalui mekanisme pasar (Bank Indonesia, 1994 : 33).



Selama kurun waktu 1994 sampai dengan 2003 (Tabel 5.1) nampak bahwa secara rata-rata suku bunga SBI cenderung fluktuatif. Memasuki pertengahan tahun 1997 terjadi peningkatan yang sangat tajam sebagai usaha otoritas moneter untuk memberikan suku bunga riil positif yang merupakan insentif bagi penabung dan untuk memperkuat nilai tukar rupiah yang sangat terpuruk (Bank Indonesia, 1998 : 73). Namun secara rata-rata pada tahun 1997 masih berada pada posisi 12,37 persen. Posisi tertinggi selama periode sepuluh tahun terjadi pada tahun 1998 yakni rata-rata sebesar 45,06 persen dan tahun 1999 masih tinggi yakni rata-rata sebesar 21,47 persen. Tingginya tingkat suku bunga tersebut disamping merupakan insentif bagi penabung, juga disebabkan karena kinerja sektor perbankan yang berfungsi sebagai lembaga mediasi keuangan di Indonesia pada periode tersebut sangat rendah (Prasentiantono, 2000: 99). Selama efisiensi perbankan masih rendah, dampaknya akan dirasakan pada suku bunga yang tinggi. Bila dikelola dengan efisien, bank seharusnya tidak perlu menetapkan selisih antara suku bunga tabungan dan kredit yang tinggi. Tingginya *spread* bunga merupakan indikasi bahwa biaya operasional bank dan keuntungannya sangat tergantung pada selisih bunga tersebut. Di sisi lain, belum berkembangnya produk-produk pelayanan jasa bank secara relatif menyebabkan bank harus berkonsentrasi dalam menghimpun dana dengan bunga yang tinggi dan kembali menyalurkannya dalam bentuk kredit dengan bunga yang lebih tinggi pula. Semua kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada tingginya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia

## 2. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Budiono, 1985 : 161). Friedman (1978: 87) menyatakan bahwa inflasi adalah merupakan fenomena moneter. Implikasi dari pernyataan Friedman tersebut adalah bahwa inflasi berkaitan dengan variabel penentu permintaan dan penawaran uang. Variabel yang paling relevan adalah suku bunga. Jika suku bunga tinggi, orang akan lebih suka menyimpan dananya di bank atau lembaga keuangan lainnya, karena mereka mengharapkan keuntungan yang besar akibat suku bunga yang tinggi. Pada posisi ini animo masyarakat untuk memegang uang tunai menjadi rendah, karena mereka akan mengalokasikannya dalam bentuk portofolio perbankan. Selanjutnya, dengan berkurangnya jumlah uang yang beredar, gairah berbelanja masyarakat akan menurun yang kemudian mengakibatkan harga barang dan jasa secara umum akan cenderung stagnan atau tidak terjadi dorongan inflasi. Sebaliknya, bila suku bunga rendah, masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank atau lembaga keuangan lainnya. Salah satu pilihannya adalah mereka akan memanfaatkan dananya untuk konsumsi yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga barang dan jasa secara umum, atau mendorong terjadinya inflasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan faktor kunci yang dapat menentukan tinggi rendahnya inflasi. Karena posisinya sebagai kunci, instrumen suku bunga menjadi vital dalam

pengendalian inflasi. Ketika perekonomian Indonesia kurang stabil dengan laju inflasi yang tinggi pada tahun 1990, langkah yang dilakukan oleh otoritas moneter adalah pengetatan likuiditas melalui kenaikan suku bunga pada tahun 1991-1992. Hasilnya, inflasi pun menurun dibawah 5 persen pada tahun 1992 (Prasetyantono, 2000 : 104).

Selama kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2003 sebagai mana tampak pada Tabel 5.1 secara rata-rata inflasi di Bali pada tahun 1994 adalah sebesar 7,41 persen, kemudian menurun menjadi 5,77 persen pada tahun 1995 dan tahun berikutnya menurun lagi menjadi terrendah selama periode sepuluh tahun yakni sebesar 3,14 persen pada tahun 1996. Saat awal terjadinya krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997 angka inflasi di Bali meningkat menjadi 9,75 persen, kemudian inflasi tertinggi dirasakan selama periode sepuluh tahun adalah rata-rata sebesar 75,11 persen pada tahun 1998. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa instrumen suku bunga dapat dipergunakan untuk mengendalikan inflasi. Dengan ditetapkannya suku bunga SBI sebesar 45,06 persen pada tahun 1998, inflasi di Bali mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 1999 menjadi hanya 4,39 persen. Namun selanjutnya karena ketatnya likuiditas akibat suku bunga yang tinggi, perekonomian kemudian cenderung menjadi lesu. Setelah likuiditas kembali diperlonggar dengan menurunkan tingkat suku bunga menjadi 14,31 persen pada tahun 2000, inflasi di Bali pada tahun yang sama kembali naik menjadi 9,81 persen. Pada tahun 2001 juga naik menjadi rata-rata 11,52 persen, sedangkan

pada tahun 2002 kembali turun menjadi rata-rata 10,41 persen. Penurunan yang cukup tajam juga kembali terjadi pada akhir pengamatan yakni tahun 2003 inflasi hanya sebesar 5,81 persen.

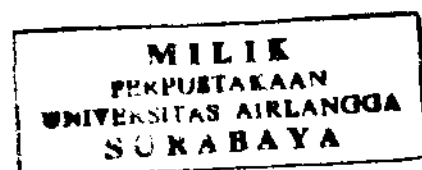
### 3. Persaingan

Dengan memiliki informasi yang dapat dipercaya tentang industri dan pesaing, perusahaan diharapkan dapat menyusun strategi yang paling tepat untuk menghadapi persaingan (Kotler, 1997 : 211). Bagi usaha simpan pinjam koperasi di Bali, yang menjadi pesaing terdekatnya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Dengan kemajuan ekonomi yang hampir merata di seluruh kabupaten dan kota di Bali akibat berkembangnya pariwisata dengan pemasukan devisa mencapai 475,8 milyar dollar AS pada tahun 2000 (Pitana, 2003 : 81), telah mendorong tumbuh dan berkembangnya BPR secara merata di daerah Bali. Dari 145 BPR yang ada sampai dengan tahun 2003, masing-masing tersebar sejumlah 9 buah di kota Denpasar, 56 buah di kabupaten Badung, 25 buah di kabupaten Tabanan, 31 buah di kabupaten Gianyar, 1 buah di kabupaten Jembrana, 9 buah di kabupaten Buleleng, 3 buah di kabupaten Bangli, 6 buah di kabupaten Klungkung dan 5 buah di kabupaten Karangasem. Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh seluruh BPR yang ada di Bali pada tahun 2003 mencapai 517,48 milyar rupiah dengan penyaluran kredit sebesar 479,96 milyar rupiah (Bank Indonesia, 2004 : 17).

Disamping pesatnya perkembangan BPR, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali juga mengalami perkembangan yang sangat berarti. Sebagai lembaga keuangan bukan bank, LPD pertamakalinya dibentuk atas dasar Peraturan Daerah Tingkat I Bali Nomor 06 Tahun 1986 (Wiyana, 1998 : 325). Didirikannya LPD di Bali memiliki beberapa tujuan. Pertama, mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif. Kedua, memberantas sitem ijon, gadai gelap dan lain-lain yang bisa disamakan dengan itu di daerah pedesaan. Ketiga, menciptakan pemerataan dan kesempatan kerja bagi warga pedesaan. Keempat, menciptakan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan pertukaran di desa. Landasan operasional LPD berpijak pada peraturan (awig-awig) desa adat yang mengedepankan ikatan kekeluargaan dan semangat gotong royong antar warga desa adat (Wiyana, 1998 : 326).

Sampai dengan tahun 2003 di Bali terdapat 1200 buah LPD yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota, masing-masing sebanyak 32 buah di kota Denpasar, 118 buah di kabupaten Badung, 226 buah di kabupaten Tabanan, 225 buah di kabupaten Gianyar, 56 buah di kabupaten Jembrana, 159 di kabupaten Buleleng, 139 buah di kabupaten Bangli, 89 buah di kabupaten Klungkung dan 156 buah di kabupaten Karangasem. Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh seluruh LPD di Bali mencapai 463,71 milyar rupiah pada tahun 2003, dengan penyaluran kredit sebesar 430,09 milyar rupiah pada tahun yang sama (BPD Bali, 2004 : 24).





Selama kurun waktu sepuluh tahun dari 1994 sampai dengan 2003 (Tabel 5.1), nampak bahwa secara rata-rata tertimbang, likuiditas BPR dan LPD yang diukur dengan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima, berfluktuasi sesuai dengan kondisi moneter dan internal lembaga tersebut. Pada awal tahun 1994 rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima mencapai 93,25 persen, kemudian meningkat menjadi 95,50 persen pada tahun 1995. Rasio rata-rata tertimbang yang paling tinggi selama periode sepuluh tahun terjadi pada tahun 1996 dengan angka mencapai 98,50 persen, kemudian menurun lagi menjadi 95,75 persen pada tahun 1997.

Rasio terendah selama dua periode sepuluh tahun terjadi pada tahun 1998 yakni sebesar 78,50 persen dan tahun 1999 sebesar 75,25 persen. Angka ini sesuai dengan kondisi umum likuiditas lembaga keuangan di Indonesia yang sangat ketat pada tahun 1998 dan tahun 1999, akibat krisis moneter yang mulai dirasakan pada pertengahan tahun 1997 (Ramantha, 2004 : 47). Pada tahun 2000 likuiditas BPR dan LPD di Bali mulai diperlonggar menjadi 87,50 persen dan naik lagi menjadi 92,50 persen pada tahun 2001 serta 95,00 persen pada tahun 2002. Pada akhir periode pengamatan yakni tahun 2003, kembali terjadi penurunan dengan angka 92,75 persen.

Deskripsi data variabel lingkungan eksternal usaha simpan pinjam koperasi yang diamati, disajikan dalam bentuk rata-rata dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2003 dalam Tabel 5.2

Tabel 5.2  
PERKEMBANGAN RATA-RATA LINGKUNGAN EKSTERNAL  
USAHA SIMPAN PINJAM KOPERASI DI BALI TAHUN 1994-2003

Tahun	Tingkat Bunga (dalam persen)		Tingkat Inflasi (dalam persen)		Pesaing (dalam persen)	
	Nilai	Perubahan	Nilai	Perubahan	Nilai	Perubahan
1994	9.82		7.41		93.25	
1995	13.31	3.49	5.77	- 1.64	95.50	2.25
1996	12.89	- 0.42	3.14	- 2.63	98.50	3.00
1997	12.37	- 0.52	9.75	6.61	95.75	- 2.75
1998	45.06	32.69	75.11	65.36	78.50	- 17.25
1999	21.47	- 23.59	4.39	- 70.72	75.25	- 3.25
2000	14.31	- 7.16	9.81	5.42	87.50	12.25
2001	17.63	3.32	11.52	1.71	92.50	5.00
2002	13.12	- 4.51	10.41	- 1.11	95.00	2.50
2003	8.34	- 4.78	5.81	- 4.60	92.75	- 2.25

Sumber: Hasil penelitian (diolah kembali) dan Bank Indonesia.

#### 4.1.2 Lingkungan Internal Usaha Simpan Pinjam Koperasi di Bali

Kondisi internal memiliki peran penting bagi suatu perusahaan, termasuk usaha simpan pinjam koperasi dalam menentukan strateginya guna memanfaatkan peluang maupun menghadapi ancaman lingkungan eksternal. Semakin baik kondisi internal perusahaan, semakin besar potensinya untuk mencapai tujuan dengan strategi yang dipilihnya. Analisis faktor internal terdiri dari dua tahap, yakni tahap pertama identifikasi variabel internal dan tahap kedua evaluasi terhadap variabel-variabel tersebut. Pada tahap pertama,

berusaha mengetahui secara mendalam komponen variabel internal yang secara strategis bertanggung jawab terhadap kemungkinan keberhasilan perusahaan. Pada saat yang sama, berusaha mengetahui alasan yang menjadi penentu (Suwarsono, 1994 : 87).

### **1.Kualitas Modal**

Kualitas modal dalam studi ini merupakan rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko. Modal sendiri usaha simpan pinjam koperasi terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, hibah dan 50 persen modal penyertaan (Direktorat Pengendalian Simpan Pinjam, 1999 : 5). Modal penyertaan sebagaimana tercantum dalam penjelasan pasal 42 ayat 1 Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992 mempunyai tiga ciri. Pertama, modal penyertaan ikut menanggung resiko. Kedua, pemilik modal penyertaan tidak mempunyai hak suara dalam rapat anggota dan dalam menentukan kebijaksanaan koperasi secara keseluruhan. Ketiga, pemilik modal penyertaan dapat diikutsertakan dalam pengelolaan dan pengawasan usaha investasi yang didukung oleh modal penyertaan.

Aspek permodalan usaha simpan pinjam koperasi dinilai dengan menggunakan dua rasio. Pertama, rasio antara modal sendiri dengan total asset. Kedua, rasio antara modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko. Rasio modal yang digunakan pada penilaian kesehatan usaha simpan pinjam koperasi, dimaksudkan untuk mengukur kemampuan modal sendiri terhadap

total asset dan juga untuk menutupi resiko bila terjadi kemacetan dalam pengembalian pinjaman karena tidak ada, atau kurang agunan kredit. Apabila pinjaman yang tanpa disertai agunan terjadi kemacetan, sedangkan modal sendiri tidak cukup untuk menutup kemacetan tersebut, akan sangat membahayakan kelangsungan hidup usaha simpan pinjam koperasi. Bobot penilaian aspek permodalan untuk menilai kesehatan usaha simpan pinjam koperasi ditetapkan 20 persen.

Perhitungan kualitas modal selama kurun waktu 1994-2003 pada usaha simpan pinjam koperasi di Bali oleh Dinas Koperasi setempat, dilakukan dengan dua cara. Sebelum berlakunya peraturan mengenai kesehatan usaha simpan pinjam koperasi periode 1994-1996, perhitungan dilakukan berdasarkan laporan keuangan dan kertas kerja audit masing-masing koperasi. Sedangkan untuk periode 1997-2003 didasarkan pada data dari penilaian kesehatan usaha simpan pinjam koperasi oleh Dinas Koperasi dan PPKM setempat. Dalam menghadapi kelangkaan data, Barten (1981 : 21) mengatakan dengan dasar teori dan data yang tersedia, peneliti harus yakin bahwa data yang dipilihnya mampu mewakili variabel yang diamatinya.

Pada periode 1994-1996 skor kualitas modal sangat bervariasi antar usaha simpan pinjam koperasi sampel dan hanya sedikit yang mencapai skor 20, sedangkan pada periode 1997-2003 tingkat variasinya lebih rendah dan lebih banyak koperasi sampel yang mencapai skor 20. Disamping dipengaruhi oleh berlakunya peraturan tentang kesehatan, perubahan kualitas modal koperasi

sampel juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Sebelum terjadi krisis moneter, telah banyak koperasi yang mencapai skor permodalan 20, dan pada saat krisis tersebut dirasakan oleh lembaga keuangan di Indonesia (periode 1998) terjadi penurunan rata-rata skor yang cukup tajam, kemudian naik lagi secara berangsur-angsur mulai periode 1999 sampai dengan 2003.

Sedikitnya usaha simpan pinjam koperasi yang bisa mencapai kualitas modal dengan skor 20, terutama pada periode sebelum berlakunya peraturan kesehatan disebabkan oleh banyak hal. Pertama, kurangnya kesadaran anggota koperasi untuk menyetor modal sendiri yang berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Tercapainya skor kualitas modal 20 oleh beberapa koperasi sampel pada periode tersebut, lebih banyak disebabkan oleh kecukupan modal sendiri yang berasal dari hibah yang diterima oleh simpan pinjam koperasi yang berasal dari pemerintah dan perusahaan dimana koperasi tersebut berada (untuk koperasi karyawan). Kedua, rendahnya kualitas modal sendiri juga disebabkan oleh rendahnya cadangan modal yang berasal dari sisa hasil usaha.

Sebelum berlakunya PP 9 Tahun 1995 unit simpan pinjam pada koperasi serba usaha belum ditetapkan sebagai entitas otonom. Akibatnya, pembentukan cadangan pemupukan modal hanya dilakukan oleh koperasi induk dari rata-rata sisa hasil usaha seluruh unit usaha yang ada. Bila unit usaha non simpan pinjam mengalami kerugian, maka cadangan pemupukan modal koperasi secara keseluruhan akan menjadi rendah. Ketiga, rendahnya kualitas modal juga disebabkan oleh tingginya pinjaman diberikan yang beresiko. Pada saat sebelum



berlakunya peraturan kesehatan usaha simpan pinjam koperasi, analisis kredit yang dilakukan oleh unit simpan pinjam terhadap calon nasabah masih sangat terbatas. Akibatnya, persentase kredit yang kurang lancar, diragukan dan macet menjadi tinggi dan selanjutnya menyebabkan rendahnya kualitas modal.

Kualitas modal usaha simpan pinjam koperasi di Bali berangsur-angsur menjadi lebih baik sejalan dengan berlakunya peraturan mengenai kesehatan. Pada periode analisis, sebagian besar usaha simpan pinjam telah mencapai kualitas modal dengan skor 20.

## **2. Kualitas Aktiva Produktif**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penilaian terhadap kualitas aktiva produktif usaha simpan pinjam koperasi didasarkan pada rasio volume pinjaman pada anggota terhadap total volume pinjaman, rasio antara resiko pinjaman bermasalah dengan pinjaman yang diberikan dan rasio antara cadangan resiko dengan pinjaman bermasalah (Direktorat Pengendalian Simpan Pinjam, 1999 : 39). Bobot komponen masing-masing rasio tersebut adalah 10, sehingga untuk kualitas aktiva produktif total skor maksimumnya adalah 30

Selama periode sepuluh tahun terakhir, dari satu periode ke periode berikutnya mengalami perkembangan yang semakin membaik. Pada tahun 1994 skor tertinggi yang dicapai oleh koperasi sampel hanya sebesar 27 masing-masing oleh Puskopolda Bali, KUD Timpag dan KPN Kamadhuk, sedangkan skor terendah adalah 18 yang didapat oleh KUD Singapadu dan KSU Dirga

Buana. Pada tahun 1995 skor tertinggi tetap sebesar 27 dicapai oleh Puskopolda Bali, Puskopad Kodam IX Udayana dan KPN Kamadhuk, sedangkan skor terendah berubah menjadi 19 diperoleh oleh KUD Singapadu. Pada Tahun 1996 Skor tertinggi tetap sebesar 27 tetapi koperasi yang mencapai skor tersebut meningkat sebanyak 10 koperasi, sengan skor terendah berubah menjadi 20 yang dicapai oleh KUD Singapadu.

Saat krisis ekonomi mulai dirasakan di Indonesia, kualitas aktiva produktif koperasi sampel tetap menunjukkan perkembangan, karena pada tahun 1997 skor tertinggi meningkat menjadi 29 yang dicapai oleh 10 koperasi dan skor terendah yang dicapai oleh KUD Singapadu meningkat menjadi 24. Pada tahun 1998 skor tertinggi tetap naik mencapai angka maksimal sebesar 30 yang dicapai oleh 10 koperasi dan skor terendah menjadi 26 yang dicapai oleh KUD Seririt, KUD Singapadu dan KSU Dirga Buana. Perkembangan yang terus meningkat juga tetap terjadi pada lima tahun periode pengamatan sampai dengan tahun 2003. Dari data tersebut, nampak bahwa perkembangan kualitas aktiva produktif koperasi sampel di Bali, lebih banyak dipengaruhi oleh peraturan kesehatan usaha simpan pinjam koperasi yang berlaku secara nasional.

Rendahnya skor kualitas aktiva produktif, terutama sebelum berlakunya peraturan kesehatan usaha simpan pinjam koperasi disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak adanya kebijakan manajemen secara pasti dan tertulis yang menetapkan prosentase tertentu untuk menyalurkan kreditnya kepada anggota. Akibatnya, cukup banyak koperasi yang menyalurkan kredit dibawah 60 persen

kepada anggotanya. Kedua, tingginya persentase kredit yang termasuk dalam katagori kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang diberikan setiap tahun. Ketiga, sebagian besar usaha simpan pinjam koperasi di Bali menetapkan cadangan resiko berdasarkan perolehan sisa hasil usaha. Padahal, berdasarkan petunjuk teknis penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi, seharusnya cadangan resiko ditetapkan berdasarkan besar kecilnya kredit bermasalah dan jangka waktu aktiva produktif.

Setelah berlakunya peraturan kesehatan usaha simpan pinjam koperasi, kualitas aktiva produktif koperasi sampel berangsur-angsur menjadi lebih baik. Pada akhir periode analisis, sebagian besar koperasi telah mencapai skor 30.

### **3. Manajemen**

Skor manajemen untuk menilai kesehatan usaha simpan pinjam koperasi diperoleh dengan menjumlahkan skor manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen pengelolaan, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas dengan masing-masing skor 5 (Direktorat Pengendalian Simpan Pinjam, 1999 : 32). Sebagai mana data yang tersaji, selama periode sepuluh tahun terakhir, terdapat perbedaan skor yang cukup tinggi antar koperasi sampel. Perbedaan yang tinggi tersebut terutama terjadi pada periode-periode sebelum berlakunya peraturan mengenai kesehatan usaha simpan pinjam. Peningkatan

skor oleh masing-masing koperasi sampel sampai dengan tahun 2003, lebih banyak dicapai pada periode setelah berlakunya peraturan kesehatan.

Pada tahun 1994 skor manajemen tertinggi hanya 16 yang dicapai oleh 15 koperasi sampel dan skor terendah 10 dicapai oleh Koperasi Sangraha Kriya Asta. Tahun 1995 skor tertinggi berubah menjadi 17 yang dicapai oleh KPN Dharma Yasa dan Kopegtel Denpasar, sedangkan skor terendah menjadi 11 yang dicapai oleh Koperasi Sangraha Kriya Asta dan Koperasi Perjalanan Wisata. Tahun 1996 skor tertinggi masih 17, tetapi koperasi yang mencapainya bertambah banyak mencapai 11 koperasi dan skor terendah berubah menjadi 12 yang dicapai oleh Koperasi Perjalanan Wisata dan KUD Mengwi. Perubahan yang cukup berarti pada skor manajemen mulai terjadi tahun 1997 dengan skor tertinggi 20 yang dicapai oleh KPN Werdi Guna, KUD Mina Astiti Samudera dan Kopegtel Denpasar. Skor terendah berubah menjadi 15 yang dicapai oleh 5 koperasi sampel. Skor 25 baru dicapai pada tahun 2002 oleh dua koperasi masing-masing Puskopad Kodam IX Udayana dan KPN Karya Bina Sejahtera Unud.

Keberhasilan koperasi sampel mencapai skor manajemen tertinggi pada periode analisis, disebabkan oleh ketaatan usaha simpan pinjam koperasi untuk mengikuti persyaratan di bidang manajemen. Untuk memperoleh bobot yang cukup di bidang manajemen permodalan, sebagian besar koperasi sampel mengupayakan pertumbuhan modal sendiri yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan aset dan mengurangi investasi pada harta tetap

dengan cara memanfaatkan harta tetap yang telah disediakan oleh koperasi induk.

Pada bidang manajemen aktiva, langkah-langkah yang ditempuh adalah melakukan pembinaan kredit secara terprogram dan menetapkan agunan yang layak kepada setiap peminjam sebelum pinjaman direalisasikan. Terhadap kredit bermasalah, secara terus-menerus melakukan langkah penagihan.

Pada bidang manajemen pengelolaan usaha, bobot tertinggi dicapai oleh sebagian besar koperasi sampel karena memiliki struktur organisasi yang betul-betul berfungsi sesuai dengan tugasnya masing-masing, serta mempunyai sistem dan prosedur tertulis mengenai pengendalian intern.

Pada bidang manajemen rentabilitas, sebagian besar koperasi sampel penekankan pada penghematan biaya operasional, membatasi penyaluran kredit pada nasabah baru dan tidak menyalurkan kredit yang bersifat spekulatif. Sedangkan pada manajemen likuiditas, langkah yang ditempuh adalah menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan lain di bidang likuiditas dan menetapkan kebijakan yang mengatur hubungan antara jumlah pemberian pinjaman dengan jumlah dana yang tersedia.

#### **4. Likuiditas**

Likuiditas menunjukkan kemampuan usaha simpan pinjam koperasi dalam membayar kewajiban keuangan jangka pendek dengan aktiva likuidnya. Likuiditas juga menjadi variabel internal penting yang harus diperhatikan oleh



setiap lembaga yang menjadi intermediasi keuangan. Kajian empiris yang pernah dilakukan oleh Indira dan Mulyawan (1998) menunjukkan bahwa likuiditas juga dapat menjelaskan terjadinya kebangkrutan perbankan di Indonesia.

Usaha simpan pinjam koperasi adalah merupakan lembaga keuangan yang operasionalnya serupa dengan bank. Dengan demikian, apa yang terjadi pada usaha perbankan dalam kaitan dengan likuiditas, sangat mungkin terjadi pada usaha simpan pinjam koperasi.

Likuiditas usaha simpan pinjam koperasi sampel di Bali selama sepuluh tahun terakhir, dihitung atas dasar rasio antara pinjaman diberikan terhadap dana yang diterima dikalikan dengan bobot. Pada periode 1994-1998, skor dihitung berdasarkan SK Men.No.227/KEP/M/V/1996 yang menetapkan rasio 80 persen atau lebih pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima diberi nilai 0. Sedangkan pada periode 1999-2003, skor dihitung berdasarkan petunjuk teknis penilaian kesehatan usaha simpan pinjam koperasi (1999), yang merubah ketentuan likuiditas sebelumnya dengan menetapkan rasio 90 persen atau lebih diberi nilai 0.

Pada periode 1994-1996, terdapat jumlah yang seimbang di antara koperasi sampel yang memperoleh skor 0 dan 10. Sedangkan pada periode 1997-2003, sebagian besar koperasi sampel memperoleh skor 10. Data tersebut menunjukkan bahwa berlakunya peraturan tentang kesehatan usaha simpan

pinjam koperasi, telah mendorong pengaturan likuiditas usaha simpan pinjam koperasi di Bali menjadi lebih baik.

Sebelum berlakunya peraturan mengenai kesehatan usaha simpan pinjam koperasi, sebagian besar penyaluran kreditnya hanya berpatokan pada besarnya kebutuhan nasabah, terutama kebutuhan para anggota. Pada sisi lain, upaya untuk menghimpun dana dari tabungan dan deposito anggota kurang menjadi perhatian manajemen. Akibatnya, pada sebagian besar koperasi terjadi ketimpangan di mana kalau anggota meminjam akan datang pada koperasinya, sedangkan menabung akan datang pada lembaga keuangan lainnya. Pada periode tersebut, terdapat 54 persen koperasi yang menyalurkan kreditnya melampaui jumlah dana yang diterima, sehingga menyebabkan likuiditasnya menjadi tidak baik.

Pada periode 2001-2003, likuiditas usaha simpan pinjam koperasi di Bali menjadi lebih baik, disamping disebabkan oleh kondisi ekonomi makro yang semakin pulih dari krisis, juga disebabkan oleh karena koperasi telah menetapkan peraturan mengenai persentase yang seimbang antara kredit yang disalurkan dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun pada setiap tahunnya.

### 5.2.3 Strategi

Sebagaimana dijelaskan pada tinjauan pustaka, strategi yang diamati dalam studi ini adalah strategi di tingkat korporasi berupa pertumbuhan kredit dan pelayanan anggota. Strategi pertumbuhan kredit tercermin dalam persentase

pertumbuhan penyaluran pokok kredit dan pertumbuhan bunga kredit, sedangkan strategi pelayanan anggota dinyatakan dalam persentase pemberian kredit untuk anggota terhadap seluruh kredit yang disalurkan setiap tahun dan biaya yang dikeluarkan oleh koperasi untuk pelayanan pelanggan.

### **1. Pertumbuhan Kredit**

Glueck (1991 : 62) mengisyaratkan bahwa pertumbuhan sebaiknya dilakukan apabila lingkungan eksternal menggambarkan adanya peluang, sedangkan faktor internal menunjukkan adanya kekuatan. Secara keseluruhan, pertumbuhan kredit usaha simpan pinjam koperasi sampel di Bali selama periode sepuluh tahun sangat bervariasi. Pada tahun 1994 pertumbuhan kredit tertinggi dilakukan oleh KUD Sulahan Bangli sebesar 15,2 persen, sedangkan pertumbuhan terendah dilakukan oleh KPN Sejahtera Buleleng. Pertumbuhan tertinggi sebesar 11,8 persen pada tahun 1995 dilakukan oleh Kopkar The Grand Bali Beach dan pertumbuhan terendah dilakukan oleh KSP Wisuda Guna Raharja.

Pada tahun 1996 pertumbuhan kredit tertinggi sebesar 11,5 persen dilakukan oleh Koperasi Pasar Kumbasari, sedangkan pertumbuhan kredit terendah sebesar 4,0 persen dilakukan oleh Koperasi Jasa Perjalanan Wisata. Pertumbuhan kredit negatif mulai dirasakan oleh banyak koperasi sampel pada tahun 1997, saat mulainya krisis ekonomi di Indonesia. Pada saat itu, pertumbuhan kredit negatif terbesar (- 9,4 persen) dilakukan KSP Mitra Wisata

Mandiri, sedangkan pertumbuhan positif terbesar (5,8 persen) dilakukan oleh Kopkar Garuda. Karena sulitnya kredit perbankan pada tahun 1998, memaksa usaha simpan pinjam koperasi pada tahun tersebut menyalurkan kredit dalam jumlah yang lebih besar, khususnya kepada para anggotanya. Pertumbuhan kredit tertinggi pada waktu itu sebesar 17,5 persen dilakukan oleh KPN Harta Nadi, sedangkan pertumbuhan terendah sebesar 5,1 persen dilakukan oleh KUD Sidemen Karangasem. Pada tahun 1999 pertumbuhan kredit rata-rata mulai normal, tertinggi sebesar 13,2 persen dilakukan oleh Kopkar The Grand Bali Beach dan terendah sebesar 0,9 persen dilakukan oleh KSU Dharma Artha Buleleng. Selama periode 2000-2003 rata-rata pertumbuhan kredit koperasi sampel bersifat normal, kecuali KSU Dirga Buana yang negatif 16,4 persen tahun 2001, negatif 7,6 persen tahun 2002 dan negatif 15,2 persen tahun 2003.

Pertumbuhan kredit yang positif dapat dilakukan oleh koperasi sampel pada periode analisis, disamping disebabkan oleh berlakunya peraturan mengenai kesehatan usaha simpan pinjam koperasi, juga disebabkan oleh membaiknya kondisi moneter pada awal tahun 1999 dibandingkan dengan awal krisis pada pertengahan tahun 1997.

Bunga kredit yang diperoleh koperasi sampel pada periode analisis secara keseluruhan mengalami pertumbuhan positif. Pada tahun 1999 pertumbuhan bunga kredit tertinggi dicapai oleh Puskopolda Bali sebesar Rp 280 juta, sedangkan pertumbuhan terendah dicapai oleh Koperasi HIPMI Bali sebesar Rp 55 juta. Pada tahun 2000 pertumbuhan bunga kredit tertinggi dicapai

oleh KUD Amerta Buana Sakti Buleleng sebesar Rp 289 juta, sedangkan pertumbuhan terendah dicapai oleh KUD Sedana Murti Karangasem hanya sebesar Rp 84 juta. Pada tahun 2001 pertumbuhan bunga kredit tertinggi melampaui jumlah pertumbuhan pada periode sebelumnya menjadi sebesar Rp 306 juta dicapai oleh KUD Dharma Prawerti Buleleng, sedangkan pertumbuhan terendah dicapai oleh Koperasi Karyawan Hotel Lataverna Denpasar hanya sebesar Rp 90 juta.

Pada tahun 2002 pertumbuhan bunga kredit tertinggi kembali menurun dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya menjadi hanya sebesar Rp 294 juta dicapai oleh Unit Simpan Pinjam Puskud Bali Dwipa, sedangkan pertumbuhan terendah dicapai oleh KUD Mengwi Badung sebesar Rp 90 juta. Pada tahun 2003 pertumbuhan bunga kredit tertinggi yang pernah dicapai selama periode analisis dicapai oleh Koperasi Pasar Kumbasari Denpasar sebesar Rp 309 juta, sedangkan pertumbuhan terendah kembali dicapai oleh Koperasi HIPMI Bali sebesar Rp 120 juta.

## **2. Pelayanan Anggota**

Fungsi utama koperasi adalah memberikan pelayanan kepada para anggotanya. Dalam penilaian kesehatan usaha simpan pinjam koperasi, kriteria pelayanan anggota juga memperoleh bobot tertentu. Oleh karena disamping sebagai pemilik, anggota koperasi sekaligus juga merupakan pelanggan utama, maka bagi manajemen koperasi, upaya untuk melayani anggota dengan sebaik-



baiknya adalah merupakan suatu strategi. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, strategi pelayanan anggota oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali diukur dengan indikator persentase penyaluran kredit kepada anggota terhadap total kredit yang disalurkan setiap tahun dan biaya yang dikeluarkan untuk pelayanan anggota.

Selama periode sepuluh tahun dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2003, persentase pelayanan anggota yang dilakukan oleh koperasi sampel cukup bervariasi. Pada tahun 1994 terdapat 27 buah koperasi yang 100 persen melayani kredit untuk anggota, sedangkan persentase pelayanan anggota terendah sebesar 52 persen dilakukan oleh KPN Kamadhuk. Pada tahun 1995 pelayanan 100 persen untuk anggota menurun menjadi 16 koperasi dan persentase pelayanan anggota terendah sebesar 56 persen kembali dilakukan oleh KPN Kamadhuk. Pelayanan 100 persen anggota pada tahun 1996 hanya dilakukan oleh 8 koperasi, sedangkan pelayanan anggota terendah sebesar 57 persen tetap dilakukan oleh KPN Kamadhuk.

Pada tahun 1997 pelayanan 100 persen anggota dilakukan oleh 16 koperasi dan pelayanan anggota minimal 80 persen dilakukan oleh 92 koperasi serta pelayanan anggota dibawah 80 persen hanya dilakukan oleh 8 koperasi. Kondisi pelayanan anggota yang lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi pada tahun 1998, dimana 95 koperasi melayani anggota minimal 80 persen dan hanya 5 koperasi melayani anggota dibawah 80 persen. Kondisi yang lebih baik tetap terjadi setelah berubahnya peraturan mengenai

prosentase pelayanan anggota menjadi 90 persen sejak tahun 1999. Pada tahun 2003, hanya KSU Dirga Buana yang melakukan pelayanan anggota dibawah 90 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa dengan ditetapkannya persentase pelayanan anggota sebagai salah satu tolok ukur kesehatan usaha simpan pinjam koperasi, telah mendorong manajemen koperasi untuk memilih strategi meningkatkan pelayanan terhadap anggota. Disamping itu, saat kredit perbankan di Indonesia sulit diperoleh pada tahun 1998, koperasi telah memberikan pelayanan kredit dengan memprioritaskan kepada para anggotanya. Meningkatnya persentase pelayanan anggota sejak tahun 1999, juga disebabkan oleh berlakunya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 27 Tahun 1998 yang menyertakan laporan promosi ekonomi anggota sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan koperasi di Indonesia. Berlakunya PSAK No. 27 Tahun 1998 juga telah mendorong manajemen usaha simpan pinjam koperasi di Bali untuk meningkatkan pelayanan kredit kepada para anggotanya.

Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan kredit kepada para anggota, manajemen koperasi di Bali pada setiap tahun selama periode analisis melakukan langkah-langkah promosi dan pelayanan, khususnya kepada para anggotanya. Besarnya biaya pelayanan diantara koperasi sampel cukup bervariasi pada setiap periode. Pada tahun 1999 biaya pelayanan tertinggi dikeluarkan oleh Koperasi Pegawai Negeri Karya Bina Sejahtera Unud sebesar

Rp 12,14 juta, sedangkan biaya pelayanan terendah dikeluarkan oleh KUD Dapdap Putih Buleleng hanya sebesar Rp 1,99 juta. Pada tahun 2000 biaya pelayanan pelanggan tertinggi dikeluarkan oleh Koperasi Pasar Srinadi Klungkung sebesar Rp 11,78 juta, sedangkan biaya pelayanan terendah dikeluarkan oleh KUD Seririt Buleleng hanya sebesar Rp 4,94 juta.

Pada tahun 2001 pengeluaran biaya pelayanan pelanggan secara rata-rata mengalami penurunan. Biaya pelayanan pelanggan tertinggi dikeluarkan oleh Puskopolda Bali sebesar Rp 11,41 juta sedangkan biaya terendah dikeluarkan oleh Koperasi Pegawai Negeri Dharma Yasa Buleleng hanya sebesar Rp 0,77 juta.

Pada tahun 2002 biaya pelayanan tertinggi kembali meningkat menjadi Rp 12,60 dikeluarkan oleh KUD Pedungan Denpasar, sedangkan biaya pelayanan terendah pada periode ini sebesar Rp 4,07 dikeluarkan oleh KUD Amerta Buana Sakti Buleleng. Pada tahun 2003 biaya pelayanan anggota tertinggi kembali mengalami penurunan menjadi Rp 11,50 dikeluarkan oleh KUD Penebel Tabanan, sedangkan biaya terendah menjadi sebesar Rp 4,94 dikeluarkan oleh KUD Selat Karangasem.

#### **5.2.4 Informasi Akuntansi**

Sebagaimana dijelaskan dalam definisi operasional variabel, dalam penelitian ini informasi akuntansi diukur melalui kemampuan koperasi sampel untuk melakukan promosi ekonomi anggota sebagaimana dimaksud oleh

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 27 Tahun 1998 revisi dan kemampuan usaha simpan pinjam koperasi untuk membagikan sisa hasil usaha kepada anggotanya. Laporan promosi ekonomi anggota yang merupakan sistem informasi akuntansi keuangan, juga dimanfaatkan oleh para pengelola koperasi sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian usaha. Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam laporan promosi ekonomi anggota, juga dapat dikatakan sebagai sistem akuntansi manajemen sebagaimana yang dimaksud oleh Mia dan Clarke (1999).

Laporan promosi ekonomi anggota merupakan informasi akuntansi yang memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh oleh anggota selama tahun berjalan, dari transaksi pelayanan dalam bentuk harga yang lebih murah dan pembagian sisa hasil usaha untuk anggota (IAI, 16). Selama periode 1994-1997, promosi ekonomi anggota usaha simpan pinjam koperasi sampel lebih banyak berasal dari pembagian sisa hasil usaha dari pada yang berasal dari bunga yang lebih murah. Sedangkan pada periode 1998-2003 terjadi hal yang sebaliknya, di mana promosi ekonomi anggota lebih banyak berasal dari bunga yang lebih murah yang diberikan kepada anggota dibandingkan dengan bunga pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada saat suku bunga perbankan yang tinggi pada tahun 1998, koperasi tetap memberikan bunga yang lebih rendah kepada anggotanya dan informasi akuntansi dalam bentuk promosi ekonomi anggota, telah mendorong para pengelola koperasi untuk menentukan kebijakan dengan memberikan bunga kredit yang lebih murah kepada anggota. Total

promosi ekonomi anggota setiap tahun jumlahnya sangat bervariasi antara satu koperasi dengan yang lainnya. Promosi ekonomi anggota tertinggi dan terendah setiap tahunnya disajikan pada Tabel 5.3

Tabel 5.3

**PROMOSI EKONOMI ANGGOTA TERTINGGI DAN TERENDAH  
PERIODE 1994-2003 (DALAM JUTAAN RUPIAH)**

Tahun	Tertinggi		Terendah	
	Nama Koperasi	Jumlah	Nama Koperasi	Jumlah
1994	Puskopolda Bali	44.35	Koperasi Hipmi Bali	0
1995	KUD Dharma Prawerti	37.07	Koperasi Hipmi Bali	3.50
1996	Puskopolda Bali	34.45	KUD Catur Guna A	7.50
1997	KUD Dharma Prawerti	28.10	KUD Catur Guna A	4.00
1998	KPN Kamadhuk	72.36	Kop Karya Mandiri	21.75
1999	KUD Sapta Sedana	67.40	KUD Penatih	24.47
2000	KUD Sulahan	66.40	KUD Catur Guna A	23.60
2001	Puskopolda Bali	67.45	KSU Dirga Buana	12.74
2002	Puskopolda Bali	64.30	KSU Dirga Buana	3.10
2003	Puskopolda Bali	65.47	KSU Dirga Buana	3.00

Sumber: Data penelitian (diolah kembali)

Pembagian sisa hasil usaha kepada para anggota selama periode analisis, kebanyakan bersifat proporsional terhadap sisa hasil usaha yang diperoleh oleh masing-masing koperasi sampel setiap periode. Kondisi tersebut disebabkan oleh karena sebagian besar koperasi telah menetapkan persentase pembagian sisa hasil usaha pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasinya.



Pada tahun 1999 pembagian sisa hasil usaha kepada anggota terbesar dilakukan oleh KUD Sapta Sedana Klungkung sebesar Rp 40,65 juta, sedangkan pembagian sisa hasil usaha kepada anggota terendah dilakukan oleh Koperasi Pegawai Negeri Sejahtera Buleleng sebesar Rp 6,60 juta. Koperasi Karyawan Patra Jasa Badung pada tahun 2000, membagikan sisa hasil usaha terbesar kepada anggotanya yakni sebesar Rp 40,70 juta, sedangkan terendah sebesar Rp 10,42 juta dibagikan oleh KUD Seririt Buleleng.

Pada tahun 2001 pembagian sisa hasil usaha kepada anggota tertinggi dilakukan oleh KUD Mambal Badung sebesar Rp 40,35 juta, sedangkan pembagian terendah sebesar Rp 8,60 juta dilakukan oleh KUD Peguyangan Denpasar. Pada tahun 2002 pembagian sisa hasil usaha kepada anggota tertinggi dilakukan oleh KUD Sidemen Karangasem sebesar Rp 38,99 juta, sedangkan pembagian sisa hasil usaha terendah kepada anggota dilakukan oleh Koperasi Simpan Pinjam Dana Mukti Bangli sebesar Rp 5,94 juta. Pembagian sisa hasil usaha untuk anggota terbesar pada tahun 2003 dilakukan oleh KUD Sulahan Bangli sebesar Rp 37,32 juta, sedangkan pembagian sisa hasil usaha untuk anggota terendah dilakukan oleh KUD Merta Nadi Bangli sebesar Rp 10,56 juta.

### **5.2.5 Kinerja**

Kinerja keuangan usaha simpan pinjam koperasi di Bali dalam analisis ini diukur dengan Nilai Tambah Ekonomi (EVA). Di samping menggunakan

alat ukur keuangan, kinerja usaha simpan pinjam koperasi juga diukur dengan perkembangan jumlah pelanggan yang dimiliki.

Penggunaan EVA sangat sesuai dengan tujuan koperasi untuk mensejahterakan para anggotanya. Perhitungan EVA dilakukan berdasarkan laporan sisa hasil usaha operasi bersih setelah pajak dari koperasi sampel dengan beberapa penyesuaian. Penyesuaian-penyesuaian yang dimaksud antara lain:

1. Menambahkan beban penghapusan piutang ragu-ragu yang masih dalam bentuk cadangan.
2. Menambahkan beban pendidikan dan latihan yang dilakukan untuk anggota.
3. Menambahkan beban bonus, hadiah-hadiah atau sejenisnya yang diberikan untuk anggota.
4. Mengurangkan total biaya modal. Biaya modal ekuitas yang dihitung berdasarkan tingkat bunga tabungan rata-rata dari BPR dan LPD di Bali.

Hasil perhitungan, menunjukkan bahwa fluktuasi pencapaian Nilai Tambah Ekonomi usaha simpan pinjam koperasi sampel, di samping secara dominan ditentukan oleh besar kecilnya sisa hasil usaha bersih, juga sangat dipengaruhi oleh fluktuasi biaya modal ekuitas yang searah dengan perubahan tingkat suku bunga umum yang berlaku selama periode pengamatan. Fluktuasi sisa hasil usaha bersih dari tahun ketahun di samping disebabkan oleh perubahan volume usaha, juga disebabkan oleh kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen

koperasi dalam rangka mencapai tingkat kesehatan usaha, terutama setelah berlakunya SK No.227/KEP/M/V/1996.

Tabel 5.4 berikut menunjukkan Nilai Tambah Ekonomi tertinggi dan terendah yang dicapai oleh usaha simpan pinjam koperasi sampel selama periode sepuluh tahun terakhir.

**Tabel 5.4**  
**NILAI TAMBAH EKONOMI TERTINGGI DAN TERENDAH**  
**USAHA SIMPAN PINJAM KOPERASI SAMPEL DI BALI**  
**TAHUN 1994-2003 (DALAM JUTAAN RUPIAH)**

Tahun	Tertinggi		Terendah	
	Nama Koperasi	Jumlah	Nama Koperasi	Jumlah
1994	Puskopolda Bali	243.38	Sangraha Kriya Asta	2.30
1995	Puskopad IX/Udayana	214.21	Sangraha Kriya Asta	5.12
1996	Puskopad IX/Udayana	210.14	Sangraha Kriya Asta	11.22
1997	Puskopad IX/Udayana	193.67	Sangraha Kriya Asta	6.07
1998	Puskopad IX/Udayana	33.67	Sangraha Kriya Asta	2.60
1999	Kopkar Nusa Jaya	60.25	Sangraha Kriya Asta	10.25
2000	KPN Kamadhuk	65.48	KUD Catur Guna A.	24.06
2001	Kopkar Nusa Jaya	61.30	KSU Dirga Buana	- 39.48
2002	KUD Sulahan	70.31	KSU Dirga Buana	- 45.20
2003	KUD Sulahan	71.34	KSU Dirga Buana	- 38.50

Sumber: Data penelitian (diolah kembali)

Slater dan Narver (1990: 37) mengemukakan bahwa kinerja sebaiknya dibangun dengan menggunakan dimensi-dimensi ganda yaitu tidak hanya menggunakan dimensi keuangan saja, tetapi dapat juga dengan melihat pertumbuhan pelanggan

perusahaan, karena terdapat tesis bahwa volume penjualan akan bergantung pada berapa jumlah pelanggan yang telah diketahui tingkat konsumsi rata-ratanya yang bersifat tetap. Karena itu, semakin banyak jumlah pelanggan, walaupun dengan tingkat konsumsi rata-rata yang tetap, besarnya volume penjualan dapat ditingkatkan.

Jumlah nasabah pelanggan usaha simpan pinjam koperasi di Bali selama periode analisis sangat bervariasi antara satu koperasi dengan koperasi lainnya. Pada tahun 1999 jumlah pelanggan terbanyak dimiliki oleh KUD Sadha Artha Gianyar dan KUD Sidemen Karangasem dengan jumlah pelanggan yang sama sebesar 432 orang, sedangkan pelanggan terendah dalam periode ini dimiliki oleh Koperasi HIPMI Bali dengan jumlah pelanggan hanya 78 orang. Pada tahun 2000 jumlah pelanggan terbanyak diperoleh oleh KUD Amerta Buana Sakti Buleleng dengan jumlah 443 orang dan jumlah pelanggan terendah tetap dimiliki oleh Koperasi HIPMI Bali sebanyak 71 orang. Jumlah pelanggan terbanyak pada tahun 2001 dimiliki oleh KPN Dharma Yasa Buleleng dengan jumlah nasabah sebanyak 475 orang, sedangkan pelanggan terendah pada periode ini telah meningkat jumlah nasabahnya menjadi 110 orang, tetapi tetap dipegang oleh Koperasi HIPMI Bali.

Pada tahun 2002 jumlah nasabah terbesar diperoleh oleh Koperasi Simpan Pinjam Budi Jaya Karangasem dengan 452 orang pelanggan dan jumlah pelanggan terendah diperoleh oleh KUD Catur Guna Amerta Jembrana sebanyak 122 orang. Koperasi Pasar Kumbasari pada tahun 2003 memiliki jumlah nasabah terbanyak sebesar 472 orang, sedangkan jumlah nasabah terendah pada periode ini sebanyak 129 orang dimiliki oleh KUD Purwa Bumi Tabanan.

### 5.3 Hasil Analisis

#### 5.3.1 Uji Asumsi dalam SEM

Ferdinand (2002:51) menyatakan bahwa terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam permodelan yang menggunakan SEM, yaitu:

##### 1. Ukuran sampel

Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam permodelan SEM adalah minimum berjumlah 75, yang dihitung dengan menggunakan perbandingan 5 observasi untuk variabel terukur atau dinamakan juga indikator (estimated parameter). Senada dengan pendapat Ferdinand, Hair *et al.* (1995:637) menyatakan bahwa jumlah sampel (data observasi) minimal 5 kali parameter yang akan diestimasi atau minimal 100. Dalam penelitian ini terdapat 15 variabel terukur atau indikator, sehingga jumlah sampel minimum adalah 75. Dalam penelitian ini, asumsi ini terpenuhi karena data yang berhasil dikumpulkan untuk dianalisis berjumlah 476, jauh lebih besar dari jumlah sampel minimum 75.

##### 2. Normalitas

Untuk memperoleh hasil analisis yang optimal (mencerminkan kondisi riil dari analisis) maka data yang diperoleh harus lolos dari uji normalitas. Distribusi data yang baik adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Data yang diperoleh tidak menceng ke kiri atau ke kanan dengan kemencengan yang tidak dapat ditoleransi. Normalitas data akan



mempengaruhi derajat kesalahan yang ditoleransi (*standard error*), standard deviasi, dari data yang digunakan dalam analisis.

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian mengikuti atau mendekati distribusi normal (mendekati bentuk lonceng-*bell speed*). Dalam analisis multivariat (*multivariate analysis*) uji normalitas perlu dilakukan atas seluruh variabel yang digunakan dalam konstruk analisis secara bersama-sama. Dalam penelitian ilmiah uji normalitas dapat juga dilakukan secara parsial dengan mendasarkan pada asumsi pokok bahwa, jika secara parsial data yang diperoleh memiliki atau mendekati distribusi normal, maka keseluruhan dari data yang diperoleh memiliki kecenderungan berdistribusi normal. Normalitas juga dapat diindikasikan oleh Q-Q Plot dari masing-masing variabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Lampiran 2

Metode lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data (*normality test*) adalah dengan analisis kecondongan (*skewness*) dan tinggi datarnya data (*kurtosis*) dari kurva data yang digunakan dalam penelitian. Angka indeks *skew univariate* menunjukkan arah kecondongan; nilai positif, negatif dan nilai nol yang mengindikasikan distribusi yang simetris. Angka indeks kurtosis univariat menyatakan bahwa jika nilainya  $< 0$  menunjukkan kurtosis negatif (datar), dan jika nilai indeks kurtosis univariat  $> 0$  menunjukkan kurtosis positif (runcing ke atas). Nilai absolut dari indeks univariate skew  $> 3.00$  dinyatakan sebagai skew yang ekstrim, sedangkan pada

indeks univariate kurtosis antara 8,0 sampai  $< 20,0$  dinyatakan sebagai kurtosis yang ekstrim (Hoyle, 1995; Kline, 1998 dalam Budiarto, 2002: 210).

Berdasarkan Q-Q Plot (Lampiran 2) dan indeks skew dan kurtosis sebagaimana dapat dilihat dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa, data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal, sehingga dapat digunakan dalam analisis. Indeks skew dan kurtosis dari data yang digunakan memiliki indeks kurang dari 3.00, sehingga data yang digunakan lolos dari uji normalitas. Dapat disimpulkan bahwa, keseluruhan data yang diamati memiliki distribusi normal.

### 3. Outliers

Uji outlier data dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu: dengan melihat nilai Z (*Z Score*) untuk melihat univariate outlier, dan dengan melihat jarak Mahallanobis (*Mahallanobis Distance*) pada jarak  $p < 0,001$  untuk melihat ada tidaknya *multivariate outlier*. Semua kasus yang memiliki nilai z (*z score*)  $\pm 3,0$  dinyatakan memiliki *univariate outlier*. Jarak Mahallanobis (*mahallanobis Distance*) dapat dievaluasi dengan menggunakan  $\chi^2$  pada derajat bebas (*degree of freedom*) sebesar jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian. Apabila kasus yang diamati memiliki *Mahallanobis Distance* lebih besar dari nilai *chi-square* pada tingkat signifikansi  $p < 0,001$ , maka terjadi *multivariate outlier*.

Berdasarkan hasil pengujian ada tidaknya *univariate outlier* dengan melihat *z-score* dan *multivariate outlier* dengan melihat *Mahallanobis Distance* maka hasil perhitungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Deteksi *Univariate Outlier*

Dari 123 data yang diperoleh dari unit analisis yang mengembalikan kuisioner dan mengisinya secara lengkap, setelah dianalisis dengan distribusi Z (*Z score*) tidak ada data yang memiliki nilai z lebih dari 3, sehingga keseluruhan data (476 unit analisis) dapat digunakan dalam analisis berikutnya. Untuk lebih jelasnya hasil uji *univariate outlier* dapat dilihat dalam Lampiran 4

b) Deteksi *Multivariate Outlier*

*Multivariate outlier* dapat diketahui dari jarak mahallanobis (*mahallanobis distance*). Hasil perhitungan *mahallanobis distance* menunjukkan bahwa semua kasus berada di bawah nilai kritis sehingga tidak terdapat *multivariate outlier*. Hasil perhitungan *multivariate outlier* yang diindikasikan oleh *mahallanobis distance* selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran 4

4. *Multicollinearity* dan *Singularity*

*Multicollinearity* dan *Singularity* merupakan beberapa pengganggu yang muncul dalam analisis multivariate. Keberadaan dari *multicollinearity* dan *singularity* menyebabkan analisis tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan mempengaruhi hasil signifikansi dari analisis. Untuk

mengetahui apakah dalam prosedur analisis yang dilakukan terdapat *multicollinearity* dan *singularity* dalam kombinasi variabel, dapat menggunakan matrik kovarian (*covariance matrices*). Determinan yang relatif kecil atau mendekati angka nol mengindikasikan adanya multikolinearitas dan singularitas dalam data yang digunakan, sehingga prosedur analisis tidak dapat dilanjutkan (Tabachnick dan Fidel, 1998 dalam Ferdinand, 2002: 108-109).

Determinan yang relatif besar atau menjauhi angka nol mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas dan singularitas. Berdasarkan hasil perhitungan *eigenvalues of sample correlations* sebesar  $2.259707e+003$ , dan *determinant of sample covariance matrix* sebesar  $1.5338e+006$ , sehingga hasil evaluasi data mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas dan singularitas.

### 5.3.2 Uji *Goodness of fit*

Pengujian pada SEM ditujukan untuk melihat kesesuaian model. Dari keseluruhan Uji *Goodness of fit* menunjukkan bahwa index GFI, AGFI, CFI, CMINDF, dan RMSEA semuanya berada pada rentang nilai yang diharapkan dan oleh karena itu model ini dapat diterima. Ringkasan hasil Uji *Goodness of fit* ini dapat dilihat pada Tabel 5.5

Tabel 5.5  
RINGKASAN *GOODNESS OF FIT INDEX*  
MODEL STRUKTURAL PENELITIAN

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut-off Value</i>	Hasil Model	Keterangan
Significance Probability	$\geq 0,05$	0.065	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0.079	Baik
GFI	$\geq 0,90$	0.912	Baik
CMIN / DF	$\leq 2,00$	1.885	Baik
TLI	$\geq 0,95$	0.967	Baik
CFI	$\geq 0,95$	0.958	Baik

Sumber: Lampiran 3,4 dan 5.

### 5.3.3. Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan *regression weights* dengan AMOS versi 4.1 tersaji secara lengkap pada Lampiran 6. Ikhtisar nilai – nilai estimasi parameter beserta nilai *critical ratio* dari model struktural tersaji pada Tabel 5.6.



Tabel 5.6  
ESTIMASI PARAMETER MODEL STRUKTURAL

Regression Weights	Estimate	S.E.	C.R.	Keterangan
Pertumbuhan ← Lingkungan Eksternal	0.938	0.055	17.054	Signifikan
Pertumbuhan ← Lingkungan Internal	0.968	0.049	19.755	Signifikan
Pelayanan ← Lingkungan Internal	0.955	0.043	22.209	Signifikan
Pelayanan ← Lingkungan Eksternal	0.921	0.052	17.712	Signifikan
Akuntansi ← Lingkungan Eksternal	0.903	0.043	21.002	Signifikan
Akuntansi ← Lingkungan Internal	1.078	0.052	20.808	Signifikan
Akuntansi ← Pertumbuhan	1.199	0.042	20.751	Signifikan
Akuntansi ← Pelayanan	1.122	0.043	26.093	Signifikan
Kinerja ← Akuntansi	1.197	0.046	26.021	Signifikan
t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1.167				

Sumber: Lampiran 6.

### 5.3.3.1 Pengujian Hipotesis 1: Lingkungan Eksternal Berpengaruh Positif Terhadap Strategi Pelayanan Anggota

Seperti ditunjukkan oleh Tabel 5.6, hasil estimasi parameter model struktur menunjukkan nilai estimasi lingkungan eksternal terhadap strategi pelayanan anggota sebesar 0,921; SE sebesar 0,052; CR sebesar 17,712; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR (t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1,167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan eksternal terhadap strategi pelayanan anggota dinyatakan positif dan signifikan.

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa jalur pengaruh yang membentuk pengaruh langsung lingkungan eksternal terhadap pelayanan anggota positif dan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.

### **5.3.3.2 Pengujian Hipotesis 2: Strategi Pelayanan Anggota Berpengaruh Positif Terhadap Informasi Akuntansi**

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa hasil estimasi parameter model struktural menghasilkan nilai estimasi pelayanan anggota terhadap informasi akuntansi sebesar 1,112; SE sebesar 0,043; CR sebesar 26,093; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR ( $t$ -hitung) lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $df = 84$ , signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh pelayanan anggota terhadap informasi akuntansi positif dan signifikan.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa jalur yang membentuk pengaruh langsung strategi pelayanan anggota terhadap informasi akuntansi adalah positif dan signifikan, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

### **Lingkungan Eksternal Berpengaruh Positif Tidak Langsung Terhadap Informasi Akuntansi Melalui Pelayanan Anggota.**

Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 5.6, hasil estimasi parameter model struktural menunjukkan nilai estimasi lingkungan eksternal terhadap pelayanan anggota sebesar 0,921; SE sebesar 0,052; CR sebesar 17,712; Berdasarkan

hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam tabel 5.6, maka nilai CR ( t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan eksternal terhadap pelayanan anggota dinyatakan positif dan signifikan.

Tabel 5.6 juga menunjukkan bahwa bahwa hasil estimasi parameter model struktural menghasilkan nilai estimasi pelayanan anggota terhadap informasi akuntansi sebesar 1,112; SE sebesar 0,043; CR sebesar 26,093; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam tabel 5.6, maka nilai CR ( t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh pelayanan anggota terhadap informasi akuntansi positif dan signifikan.

Dari pembahasan tersebut juga dapat diketahui bahwa kedua jalur pengaruh yang membentuk pengaruh tidak langsung lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi melalui strategi pelayanan anggota positif dan signifikan.

#### **5.3.3.3 Pengujian Hipotesis 3: Lingkungan Eksternal Berpengaruh Negatif Terhadap Strategi Pertumbuhan Kredit**

Dari tabel 5.6 dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan eksternal terhadap pertumbuhan kredit menghasilkan nilai estimasi sebesar 0,938; SE sebesar 0,055; CR sebesar 17,054; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR ( t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi

yang mengukur pengaruh lingkungan eksternal terhadap pertumbuhan kredit dinyatakan positif dan signifikan.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa jalur pengaruh yang membentuk pengaruh langsung lingkungan eksternal terhadap strategi pertumbuhan kredit adalah positif dan signifikan. Tetapi karena dalam hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengharapkan hasil yang negatif, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.

#### **5.3.3.4 Pengujian Hipotesis 4: Strategi Pertumbuhan Kredit Berpengaruh Positif Terhadap Informasi Akuntansi**

Berdasarkan Tabel 5.6 juga diketahui bahwa pengaruh pertumbuhan kredit terhadap informasi akuntansi menghasilkan nilai estimasi sebesar 1,199; SE sebesar 0,042; CR sebesar 20,751; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR ( $t - \text{hitung}$ ) lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $df = 84$ , signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh pertumbuhan kredit terhadap informasi akuntansi positif dan signifikan.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa jalur pengaruh yang membentuk pengaruh langsung strategi pertumbuhan kredit terhadap informasi akuntansi adalah positif dan signifikan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima.

### **Lingkungan Eksternal Berpengaruh Negatif Tidak Langsung Terhadap Informasi Akuntansi Melalui Strategi Pertumbuhan Kredit.**

Dari Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan eksternal terhadap pertumbuhan kredit menghasilkan nilai estimasi sebesar 0,938; SE sebesar 0,055; CR sebesar 17,054; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam tabel 5.6, maka nilai CR (t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan eksternal terhadap pertumbuhan kredit dinyatakan positif dan signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.6 juga diketahui bahwa pengaruh pertumbuhan kredit terhadap informasi akuntansi menghasilkan nilai estimasi sebesar 1,199; SE sebesar 0,042; CR sebesar 20,751; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR (t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh pertumbuhan kredit terhadap informasi akuntansi positif dan signifikan.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa dua jalur pengaruh yang membentuk pengaruh tidak langsung lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi melalui strategi pertumbuhan kredit positif dan signifikan.

### **5.3.3.5 Pengujian Hipotesis 5: Lingkungan Internal Berpengaruh Positif Terhadap Strategi Pertumbuhan Kredit**

Dari Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan internal terhadap pertumbuhan kredit menghasilkan nilai estimasi sebesar 0,968; SE



sebesar 0,049; CR sebesar 19,755; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam tabel 5.6, maka nilai CR ( $t - \text{hitung}$ ) lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $df = 84$ , signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan internal terhadap pertumbuhan kredit dinyatakan positif dan signifikan.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa jalur pengaruh yang membentuk pengaruh langsung lingkungan internal terhadap strategi pertumbuhan kredit adalah positif dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 diterima.

#### **Lingkungan Internal Berpengaruh Positif Tidak Langsung Terhadap Informasi Akuntansi Melalui Strategi Pertumbuhan Kredit.**

Dari Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan internal terhadap strategi pertumbuhan kredit menghasilkan nilai estimasi sebesar 0,968; SE sebesar 0,049; CR sebesar 19,755; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR ( $t - \text{hitung}$ ) lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $df = 84$ , signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan internal terhadap pertumbuhan kredit dinyatakan positif dan signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.6 juga diketahui bahwa pengaruh pertumbuhan kredit terhadap informasi akuntansi menghasilkan nilai estimasi sebesar 1,199; SE sebesar 0,042; CR sebesar 20,751; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR ( $t - \text{hitung}$ ) lebih besar dari nilai  $t$

tabel ( $df = 84$ , signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh pertumbuhan kredit terhadap informasi akuntansi positif dan signifikan.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa dua jalur pengaruh yang membentuk pengaruh tidak langsung lingkungan internal terhadap informasi akuntansi melalui pertumbuhan kredit positif dan signifikan.

#### **5.3.3.6 Pengujian Hipotesis 6: Lingkungan Internal Berpengaruh Positif Terhadap Pelayanan Anggota**

Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 5.6, hasil estimasi parameter model struktural menunjukkan nilai estimasi lingkungan internal terhadap pelayanan anggota sebesar 0,955; SE sebesar 0,043; CR sebesar 22,209; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR ( $t$ -hitung) lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $df = 84$ , signifikansi 5%) = 1, 167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan internal terhadap pelayanan anggota dinyatakan positif dan signifikan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa jalur pengaruh yang membentuk pengaruh langsung lingkungan internal terhadap strategi pelayanan anggota adalah positif dan signifikan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 diterima.

#### **Lingkungan Internal Berpengaruh Positif Tidak Langsung Terhadap Informasi Akuntansi Melalui Strategi Pelayanan Anggota**

Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 5.6, hasil estimasi parameter model struktural menunjukkan nilai estimasi lingkungan internal terhadap pelayanan

anggota sebesar 0,955; SE sebesar 0,043; CR sebesar 22,209; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR (t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1,167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan internal terhadap pelayanan anggota dinyatakan positif dan signifikan.

Tabel 5.6 juga menunjukkan bahwa hasil estimasi parameter model struktural menghasilkan nilai estimasi pelayanan anggota terhadap informasi akuntansi sebesar 1,122; SE sebesar 0,043; CR sebesar 26,093; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR (t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1,167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh pelayanan anggota terhadap informasi akuntansi positif dan signifikan.

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa kedua jalur pengaruh yang membentuk pengaruh tidak langsung lingkungan internal terhadap informasi akuntansi melalui pelayanan anggota positif dan signifikan.

#### **5.3.3.7 Pengujian Hipotesis 7: Informasi Akuntansi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja**

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja menghasilkan nilai estimasi sebesar 1,197; SE sebesar 0,046; CR sebesar 26,021; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR (t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84,

signifikansi 5%) = 1,167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja positif dan signifikan.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa jalur pengaruh yang membentuk pengaruh langsung informasi akuntansi terhadap kinerja adalah positif dan signifikan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7 diterima.

### **Lingkungan Eksternal Berpengaruh Positif Tidak Langsung Terhadap Kinerja Melalui Informasi Akuntansi**

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi menunjukkan nilai estimasi sebesar 0,903; SE sebesar 0,043; CR sebesar 21,002; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR (t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1,167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi dinyatakan positif dan signifikan.

Tabel 5.6 juga menunjukkan bahwa pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja menghasilkan nilai estimasi sebesar 1,197; SE sebesar 0,046; CR sebesar 26,021; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR (t – hitung) lebih besar dari nilai t tabel (df = 84, signifikansi 5%) = 1,167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja positif dan signifikan.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa dua jalur pengaruh yang membentuk pengaruh tidak langsung lingkungan eksternal terhadap kinerja melalui informasi akuntansi positif dan signifikan.

### **Lingkungan Internal Berpengaruh Positif Tidak Langsung Terhadap Kinerja Melalui Informasi Akuntansi**

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan internal terhadap informasi akuntansi menunjukkan nilai estimasi sebesar 1,078; SE sebesar 0,052; CR sebesar 20,808; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR ( $t$  – hitung) lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $df = 84$ , signifikansi 5%) = 1,167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan internal terhadap informasi akuntansi dinyatakan positif dan signifikan.

Tabel 5.6 juga menunjukkan bahwa pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja menghasilkan nilai estimasi sebesar 1,197; SE sebesar 0,046; CR sebesar 26,021; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR ( $t$  – hitung) lebih besar dari nilai  $t$  tabel ( $df = 84$ , signifikansi 5%) = 1,167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja positif dan signifikan.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa dua jalur pengaruh yang membentuk pengaruh tidak langsung lingkungan internal terhadap kinerja melalui informasi akuntansi positif dan signifikan.



### **5.3.3.8 Pengujian Hipotesis 8: Lingkungan Eksternal Berpengaruh Positif Terhadap Informasi Akuntansi.**

Seperti ditunjukkan oleh Tabel 5.6 hasil estimasi parameter model struktur menunjukkan nilai estimasi lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi sebesar 0,903; SE sebesar 0,043; CR sebesar 21,002; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR (t-hitung) lebih besar dari nilai t tabel ( $df = 84$ , signifikansi 5%) = 1,167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi dinyatakan positif dan signifikan.

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa jalur pengaruh yang membentuk pengaruh langsung lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi positif dan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 8 diterima.

### **5.3.3.9 Pengujian Hipotesis 9: Lingkungan Internal Berpengaruh Positif Terhadap Informasi Akuntansi.**

Seperti ditunjukkan oleh Tabel 5.6 hasil estimasi parameter model struktur menunjukkan nilai estimasi lingkungan internal terhadap informasi akuntansi sebesar 1,078; SE sebesar 0,052; CR sebesar 20,808; Berdasarkan hasil pengolahan data seperti yang terdapat dalam Tabel 5.6, maka nilai CR (t-hitung) lebih besar dari nilai t tabel ( $df = 84$ , signifikansi 5%) = 1,167. Karenanya koefisien regresi yang mengukur pengaruh lingkungan internal terhadap informasi akuntansi dinyatakan positif dan signifikan.

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa jalur pengaruh yang membentuk pengaruh langsung lingkungan internal terhadap informasi akuntansi positif dan signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 9 diterima.



## BAB 6

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh langsung lingkungan eksternal dan lingkungan internal terhadap strategi pelayanan anggota dan strategi pertumbuhan kredit, pengaruh langsung strategi pelayanan anggota dan strategi pertumbuhan kredit terhadap informasi akuntansi, serta pengaruh langsung informasi akuntansi terhadap kinerja. Studi ini juga menguraikan pengaruh tidak langsung lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi melalui strategi pertumbuhan kredit dan strategi pelayanan anggota, pengaruh tidak langsung lingkungan internal terhadap informasi akuntansi melalui strategi pertumbuhan kredit dan strategi pelayanan anggota, serta pengaruh tidak langsung lingkungan eksternal dan lingkungan internal terhadap kinerja melalui informasi akuntansi. Pembahasan pada bab ini berusaha menjawab masalah yang diajukan dengan membahas apakah hipotesis didukung oleh fakta atau ditolak yang disertai dengan penjelasan secara teoritis seperlunya.

Permodelan dalam studi ini dikembangkan berdasarkan penelusuran terhadap teori yang ada dan studi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan informasi akuntansi terfokus pada industri manufaktur. Sepengetahuan peneliti hampir tidak ada penelitian tentang informasi akuntansi yang dilakukan pada koperasi.

### 6.1.1 Pengaruh Lingkungan Eksternal Terhadap Strategi Pelayanan Anggota

Dari data hasil penelitian yang telah diuji, koefisien regresi yang mengukur pengaruh langsung lingkungan eksternal terhadap strategi pelayanan anggota, dinyatakan jalur pengaruhnya positif dan signifikan. Dengan demikian, dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima atau didukung oleh fakta.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perumusan strategi pelayanan anggota yang ditempuh oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali telah memperhatikan lingkungan eksternalnya. Kondisi tersebut relevan dengan paradigma lingkungan-strategi-kinerja sebagaimana diungkap oleh Tan dan Litschert (1994). Ketidak pastian lingkungan eksternal usaha simpan pinjam koperasi berupa tingkat bunga, inflasi dan kondisi persaingan antar lembaga keuangan yang tinggi akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan dan masih dirasakan pada awal periode analisis, menyebabkan banyaknya masyarakat yang berusaha memperoleh pinjaman pada badan usaha koperasi. Oleh karena fungsi pokok koperasi adalah memberikan pelayanan kepada para anggotanya, maka dalam menyalurkan kredit, termasuk pada saat lingkungan eksternal yang tidak menentu, usaha simpan pinjam koperasi tetap memprioritaskan terlebih dahulu kepada para anggotanya yang sekaligus merupakan pelanggan koperasi. Kondisi tersebut juga relevan dengan ungkapan Parasuraman *et al.* (1990) yang

menyatakan bahwa salah satu strategi untuk merespon terhadap lingkungan yang dinamis adalah meningkatkan pelayanan kepada pelanggan.

### **6.1.2 Pengaruh Strategi Pelayanan Anggota Terhadap Informasi Akuntansi**

Temuan studi ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan anggota berpengaruh langsung terhadap informasi akuntansi, karena jalur pengaruh yang membentuk pengaruh langsungnya positif dan signifikan. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

Tingginya inflasi, tingkat bunga dan kondisi persaingan, menyebabkan usaha simpan pinjam koperasi di Bali memilih strategi untuk lebih memprioritaskan penyaluran kredit kepada para anggotanya. Strategi tersebut merupakan strategi *prospector* sebagaimana yang dimaksud oleh Chong dan Chong (1997). Seperti dijelaskan oleh Subyakto (1996: 45), bahwa tugas utama dari pengurus dan manajemen koperasi adalah memajukan usahanya yang pada gilirannya nanti, kemajuan tersebut digunakan untuk melayani para anggota yang merupakan pelanggan setia koperasi.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh usaha simpan pinjam koperasi untuk melayani anggota dengan cara meningkatkan persentase penyaluran kredit kepada anggota dan mengeluarkan biaya pelayanan yang lebih tinggi setiap tahun, telah direspon oleh anggota koperasi dengan pengembalian angsuran kredit yang lancar. Kelancaran kredit tersebut berhasil meningkatkan



perputaran aktiva produktif yang kemudian berdampak pada semakin meningkatnya sisa hasil usaha yang bisa dihimpun oleh koperasi setiap tahun. Oleh karena informasi akuntansi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh laporan pembagian sisa hasil usaha dan laporan promosi ekonomi anggota, maka dengan semakin tingginya perputaran aktiva produktif kepada anggota dan sisa hasil usaha yang bisa diperoleh, menyebabkan promosi ekonomi anggota meningkat dan sisa hasil usaha yang bisa dibagikan kepada anggota menjadi lebih besar.

### **6.1.3 Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Eksternal Terhadap Informasi Akuntansi Melalui Strategi Pelayanan Anggota**

Temuan studi ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal berpengaruh positif tidak langsung terhadap informasi akuntansi melalui strategi pelayanan anggota. Hasil studi ini konsisten dengan konsep lingkungan – strategi, seperti yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya (Misalnya: Luo, 1999; Miles dan Snow, 1978). Temuan ini sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengaitkan variabel tersebut dengan informasi akuntansi.

Dalam teori organisasi modern, lingkungan eksternal didefinisikan sebagai suatu entitas yang terletak diluar batas organisasi, yang memerlukan adaptasi agar organisasi bisa langgeng (Hatch,1997:63). Dalam perspektif yang sedikit berbeda, Pearce II dan Robinson, Jr (1997:15) mengkonseptualisasikan lingkungan eksternal atau dapat disebut juga lingkungan bisnis sebagai seluruh kondisi dan kekuatan yang mempengaruhi pemilihan strategi dan menentukan

situasi kompetisi perusahaan atau unit bisnis. Lingkungan eksternal memainkan peranan penting dalam menentukan peluang, ancaman dan kendala yang dihadapi perusahaan (Pearce II dan Robinson, Jr., 1997:95). Lingkungan eksternal juga memainkan peranan penting dalam eksistensi perusahaan di industrinya. Dalam lingkungan eksternal dengan persaingan yang ketat, maka kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan membangun strategi yang tepat untuk memenangkan persaingan dalam industrinya menjadi hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Porter (1979) yang menyatakan bahwa esensi dari formulasi strategi adalah untuk memenangkan persaingan. Dengan adanya tekanan dari lingkungan eksternal dalam suatu industri, maka makin tinggi pula ketidakpastian lingkungan yang dihadapi oleh manajer perusahaan dalam memenangkan persaingan dalam industrinya.

Lingkungan merupakan sumber ketidakpastian (*uncertainty*). Ketidakpastian lingkungan (*environmental uncertainty*) didefinisikan sebagai rasa ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi sesuatu secara akurat (Miliken,1987). Seseorang berada dalam kondisi ketidakpastian bila ia merasa dirinya tidak memiliki informasi yang cukup untuk membuat prediksi secara akurat, atau bila ia merasa bahwa dirinya tidak mampu membedakan antara data yang relevan dengan data yang tidak relevan (Gifford *et al.*,1979). Hatch (1997: 89) lebih lanjut menyatakan bahwa ketidakpastian memiliki dua komponen utama, yaitu *complexity* (kompleksitas) dan *rate of change* (tingkat perubahan).

Kompleksitas merujuk kepada jumlah dan keaneka ragaman elemen – elemen dalam lingkungan Tingkat perubahan merupakan seberapa cepat elemen – elemen tersebut berubah. Adapun keterkaitan antara tingkat perubahan dengan kompleksitas dapat dilihat pada Gambar 6.1 berikut.

		Tingkat Perubahan	
		Rendah	Tinggi
Kompleksitas	Rendah	Ketidakpastian Rendah	Ketidakpastian Sedang
	Tinggi	Ketidakpastian Sedang	Ketidakpastian Tinggi

Sumber: Hatch (1997:89)

Gambar 6.1 KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam penentuan strategi koperasi. Perubahan lingkungan eksternal akan sangat menentukan strategi yang akan digunakan oleh koperasi. Dalam bersaing, strategi memainkan peran yang sangat penting artinya bagi peningkatan keunggulan bersaing perusahaan, termasuk usaha simpan pinjam koperasi. Lebih lanjut Marciello dan Kirby (1994:188) menyatakan bahwa strategi merupakan analisa dan pemilihan respon yang tepat atas ancaman dan peluang dari lingkungan eksternal dan kekuatan serta kelemahan dari internal perusahaan. Dalam pembuatan strategi perusahaan, dilakukan analisa peluang dan ancaman kondisi lingkungan eksternal perusahaan, maupun analisa kekuatan dan kelemahan internal perusahaan.

Dalam studi ini yang dimaksud dengan lingkungan eksternal usaha simpan pinjam koperasi di Bali adalah inflasi, bunga dan pesaing. Ketidakpastian lingkungan usaha simpan pinjam koperasi di Bali yang disebabkan oleh inflasi, memberikan sumbangan yang besar terhadap ketidakpastian yang dihadapi organisasi koperasi. Tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan tersebut akan menurunkan daya beli nasabah, yang selanjutnya memicu nasabah usaha simpan pinjam koperasi di Bali untuk melakukan pinjaman terhadap koperasinya untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Penurunan daya beli nasabah usaha simpan pinjam di Bali menjadi lebih tajam karena sebagian besar dari nasabah tersebut merupakan anggota koperasi yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri dan pegawai swasta.

Disamping tingkat inflasi dan persaingan, ketidakpastian lingkungan eksternal juga dapat disebabkan oleh tingkat bunga. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, tingkat bunga pada dasarnya merupakan tingkat harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu (Budiono, 1985:2). Seperti halnya dengan harga barang – barang lain, pada umumnya berlaku hukum permintaan, apabila bunga naik maka permintaan uang akan menurun, sebaliknya apabila bunga turun permintaan uang akan naik. Berubah - ubahnya tingkat bunga yang berlaku di pasar, terutama pada kondisi perekonomian yang tidak stabil seperti pada periode analisis, dimana perekonomian Indonesia belum pulih dari krisis ekonomi yang mulai terjadi sejak pertengahan tahun 1997, akan

dapat meningkatkan ketidakpastian lingkungan koperasi. Manajemen koperasi akan kesulitan menerapkan strategi bunga yang tepat, yang akan diberlakukan pada para nasabah yang akan meminjam dalam usaha simpan pinjam koperasi mereka. Berubahnya tingkat suku bunga di pasar, mengharuskan manajemen usaha simpan pinjam koperasi untuk menyesuaikan suku bunga tabungan dan deposito masyarakat. Perubahan suku bunga tabungan dan deposito yang merupakan komponen utama dari biaya dana akan memicu naiknya suku bunga kredit yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat dan anggota koperasi.

Ketidakpastian lingkungan eksternal yang dihadapi oleh perusahaan dapat diminimalisir dengan penggunaan strategi yang tepat, atau dengan kata lain lingkungan yang berbeda memerlukan strategi yang berbeda pula. Beal (2000) menyatakan bahwa masalah utama organisasi adalah mengatasi ketidakpastian dan organisasi akan mengurangi ketidakpastian dengan merumuskan strategi yang tepat berkaitan dengan ketidakpastian tersebut. Ketika persaingan meningkat, perusahaan menurunkan siklus hidup produk, memperkenalkan saluran distribusi baru, mentarget produk atau jasa ke segmen konsumen yang lebih kecil (Rolfe, 1992). Perubahan – perubahan dalam lingkungan menciptakan ancaman dan tantangan kompetitif. Untuk menghadapi ancaman dan tantangan tersebut organisasi mengadopsi strategi yang mencakup diferensiasi dalam produk, jasa dan harga (Lynn, 1994). Mia dan Clarke (1998) menyatakan bahwa meningkatnya lingkungan eksternal yang disebabkan oleh persaingan mendorong perusahaan untuk merubah strateginya dengan



menawarkan kepada konsumen paket atribut produk yang menawarkan nilai yang lebih baik dibanding pesaingnya.

Chong dan Chong (1997) menemukan bahwa strategi yang berbeda memerlukan informasi akuntansi yang berbeda. Kedua peneliti tersebut meneliti dua jenis strategi yaitu strategi *prospector* dan strategi *defender*. Perusahaan dengan strategi tipe *prospector* selalu memonitor berbagai kondisi dan kejadian lingkungan, produk mereka selalu berkembang dan teknologi yang digunakan selalu fleksibel, membutuhkan informasi yang lebih banyak dan lebih kompleks. Sebaliknya, perusahaan yang menerapkan strategi *defender* beroperasi dalam pasar produk yang sempit dan stabil menekankan pada efisiensi dari pada inovasi, membutuhkan informasi yang lebih sempit.

Untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan eksternal yang disebabkan oleh tingkat bunga, inflasi dan persaingan, usaha simpan pinjam koperasi menerapkan dua jenis strategi, yaitu strategi pertumbuhan kredit dan strategi pelayanan anggota. Penerapan strategi ini terbukti dapat mengurangi ketidakpastian lingkungan yang dialami oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali. .

Strategi peningkatan pelayanan pelanggan merupakan strategi yang diterapkan oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali sebagai respon atas ketidakpastian lingkungan yang dihadapi. Dalam konteks koperasi, mutu pelayanan kepada pelanggan dilakukan untuk alasan strategis untuk meraih *customer value* melalui *customer driven* (Bound, 1994). Perhatian pelayanan

pelanggan difokuskan terhadap kepentingan nasabah dengan cara melihat kebutuhan serta kepuasan atas pelayanan menjadi faktor kunci untuk keberhasilan usaha koperasi di tengah iklim persaingan yang semakin ketat.

Subyakto (1996:45) menyatakan bahwa kendala yang sangat mendasar dalam pemberdayaan koperasi dan usaha kecil adalah masalah sumberdaya manusia. Pengurus dan karyawan secara bersama – sama ataupun saling menggantikan merupakan pelaku organisasi yang aktif, dan menjadi *front line staff* dalam melayani anggota koperasi. Keadaan saling menggantikan seperti itu, banyak terjadi dalam praktik manajemen koperasi di Indonesia. Kinerja *front line staff* memiliki dampak terhadap kepuasan pihak – pihak yang memiliki kaitan dengan pengembangan koperasi, antara lain adalah anggota sebagai pemilik dan pemanfaat atau pelanggan, pemerintah sebagai pembina, serta mitra bisnis yang berperan sebagai pemasok.

Penelitian yang dilakukan oleh Dresner dan Xu (1995) menunjukkan bahwa strategi pelayanan pelanggan atau anggota berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Lebih lanjut Oliver (1996) menyatakan bahwa dampak jangka panjang kepuasan konsumen adalah loyalty (loyalitas) dan profit (laba). Loyalitas didefinisikan sebagai komitmen mendalam dari konsumen untuk melakukan pembelian ulang terhadap suatu produk atau jasa secara konsisten di masa yang akan datang. Oliver (1996) secara detail menjelaskan bahwa komponen kepuasan konsumen akan mencakup (a) *greater retention*, (b) *increased purchasing*, (c) *higher price tolerance*, (d) *higher firm specific*

*advertising vigilance*, (e) *higher competitive insulation*. Komponen tersebut mengindikasikan bahwa pelanggan yang puas akan terus bertahan menjadi konsumen perusahaan, meningkatkan pembelian atau pembelian ulang dan membayar harga yang lebih tinggi untuk menggunakan jasa perusahaan. Hal ini selanjutnya akan mengakibatkan peningkatan promosi ekonomi dan pembagian sisa hasil usaha kepada anggota.

#### **6.1.4 Pengaruh Lingkungan Eksternal Terhadap Strategi Pertumbuhan Kredit**

Temuan studi ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal berpengaruh langsung terhadap strategi pertumbuhan kredit dengan jalur yang positif dan signifikan. Dengan mengacu pada pandangan kaum klasik seperti dikutip oleh Budiono (1990: 62) yang menyatakan permintaan uang meningkat ketika tingkat bunga rendah dan permintaan uang menurun ketika tingkat bunga tinggi, maka dalam penelitian ini dihipotesiskan lingkungan eksternal berpengaruh negatif terhadap strategi pertumbuhan kredit. Karena temuan studi ini tidak konsisten, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.

Fakta yang menunjukkan lingkungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi pertumbuhan kredit telah menolak pandangan kaum klasik. Sebaliknya, pertumbuhan kredit meningkat akibat suku bunga, inflasi dan persaingan yang tinggi, relevan dengan pandangan *mashab* Keynesian dan

sesuai dengan temuan Hancock (1985) pada penelitian terhadap perbankan di Amerika.

Tingkat inflasi, persaingan dan suku bunga yang tinggi menyebabkan para anggota koperasi yang sebagian besar berpenghasilan tetap harus berusaha mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan berjaga-jaga. Dalam kondisi seperti ini, usaha simpan pinjam koperasi di Bali menempuh strategi pertumbuhan kredit untuk membantu kebutuhan para anggotanya dengan memberikan bunga yang relatif lebih murah daripada tingkat bunga pasar.

#### **6.1.5 Pengaruh Strategi Pertumbuhan Kredit Terhadap Informasi Akuntansi**

Pengujian hipotesis penelitian pada Bab 5 menunjukkan bahwa strategi pertumbuhan kredit berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap informasi akuntansi. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima.

Peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, yang diikuti oleh meningkatnya pendapatan bunga usaha simpan pinjam koperasi di Bali selama periode analisis, telah berhasil meningkatkan perolehan sisa hasil usaha setiap tahun. Oleh karena pada umumnya setiap badan usaha koperasi telah menetapkan persentase yang pasti untuk pembagian sisa hasil usaha pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya, maka peningkatan sisa hasil

usaha tersebut akan berdampak pada peningkatan bagian sisa hasil usaha kepada anggota koperasi.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa tugas utama setiap pengurus dan manajemen koperasi adalah melayani anggota. Dalam melayani kredit untuk para anggotanya, sebagian besar usaha simpan pinjam koperasi di Bali membedakan suku bunga antara anggota dan bukan anggota. Bagi nasabah yang bukan anggota, biasanya dikenakan bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan bunga yang dikenakan kepada anggota. Pedoman yang biasa digunakan untuk menetapkan bunga kredit kepada bukan anggota adalah tingkat bunga pasar. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.27 revisi, perbedaan antara suku bunga kredit yang diberikan kepada anggota dengan suku bunga pasar merupakan komponen utama dari promosi ekonomi anggota. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa meningkatnya pertumbuhan kredit yang sebagian besar disalurkan kepada anggota, akan berdampak pada peningkatan informasi akuntansi berupa promosi ekonomi anggota.

#### **6.1.6 Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Eksternal Terhadap Informasi Akuntansi Melalui Strategi Pertumbuhan Kredit**

Temuan studi ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal berpengaruh positif tidak langsung terhadap informasi akuntansi melalui strategi pertumbuhan kredit. Temuan ini sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengkaitkan variabel lingkungan eksternal dengan informasi akuntansi.



Ketidakpastian lingkungan eksternal dapat disebabkan oleh tingkat bunga, inflasi dan persaingan. Tingkat bunga dan inflasi yang berubah-ubah dapat meningkatkan ketidak pastian lingkungan koperasi. Demikian pula halnya dengan kondisi persaingan koperasi. Persaingan yang ketat dalam memperebutkan pangsa pasar yang ada, menyebabkan setiap pemain dalam lembaga keuangan seperti usaha simpan pinjam koperasi, lembaga perkreditan desa dan bank perkreditan rakyat untuk bertindak agresif dalam bersaing. Para pesaing akan berusaha menggunakan berbagai macam cara agar dapat menarik nasabah untuk meminjam pada lembaga keuangan mereka. Adanya kebijakan untuk menyalurkan kembali dana masyarakat secara optimal dalam bentuk kredit sehingga selalu tersedia dana bila masyarakat atau anggota koperasi memerlukan, menyebabkan sebagian besar dari usaha simpan pinjam koperasi di Bali dapat memenangkan persaingan dengan lembaga keuangan sejenis seperti lembaga perkreditan desa dan bank perkreditan rakyat.

Strategi pertumbuhan kredit merupakan salah satu strategi yang ditempuh oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali untuk menghadapi dampak ketidakpastian lingkungan. Dengan semakin tingginya tingkat kesehatan usaha simpan pinjam koperasi menyebabkan masyarakat, terutama para anggota menjadi semakin percaya untuk menabung di koperasi mereka. Meningkatnya tabungan masyarakat dari tahun ke tahun memberikan kelonggaran bagi manajemen usaha simpan pinjam koperasi untuk menyalurkan kredit dalam jumlah yang optimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Temuan studi ini menemukan hasil yang sebaliknya bahwa lingkungan eksternal berpengaruh positif tidak langsung terhadap informasi akuntansi melalui strategi pertumbuhan kredit. Penjelasan sebelumnya didasarkan pada argumen, antara lain apabila bunga naik maka permintaan uang akan turun, sebaliknya apabila bunga turun permintaan akan naik. Argumen ini didasarkan pada teori yang dianut oleh para ekonom tentang tingkat bunga, yaitu mashab klasik dan mashab Keynesian. Dalam pandangan klasik tersebut tingkat bungan merupakan harga dari penggunaan *loanable fund* (dana yang tersedia untuk dipinjamkan). Dalam pandangan klasik, timbulnya bunga adalah produktif, dalam arti dapat digunakan untuk menambah alat produksinya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Naiknya bunga akan menaikkan penawaran *loanable fund*. Permintaan meningkat ketika tingkat bunga rendah, dan permintaan turun ketika bunga tinggi (Boediono, 1990: 62). Sebagai akibat menurunnya permintaan uang, maka secara otomatis akan menurunkan pertumbuhan kredit.

Akan tetapi pengaruh tingkat bunga terhadap pertumbuhan kredit bisa juga positi (tidak selalu negatif). Adapun alasan yang mendasari temuan yang positif adalah argumen mashab Keynes yang menyatakan bahwa permintaan uang berlandaskan pada keinginan masyarakat untuk likuid (*liquidity preference*), yaitu untuk transaksi, untuk berjaga-jaga, dan spekulasi. Dengan berspekulasi memberi kemungkinan diperolehnya keuntungan. Adanya keinginan untuk tetap likuid termasuk kemungkinan memperoleh keuntungan dari spekulasi itulah

maka timbul kesediaan untuk membayar bunga. (Boediono, 1990: 64). Disamping itu, tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli nasabah, yang selanjutnya memicu nasabah koperasi untuk melakukan pinjaman terhadap koperasi untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan eksternal yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan kredit, yang selanjutnya meningkatkan pembagian sisa hasil usaha dan promosi ekonomi anggota koperasi.

#### **6.1.7 Pengaruh Lingkungan Internal Terhadap Strategi Pertumbuhan Kredit**

Dari data hasil penelitian yang telah diuji, koefisien regresi yang mengukur pengaruh langsung lingkungan internal terhadap strategi pertumbuhan kredit, dinyatakan jalur pengaruhnya positif dan signifikan. Dengan demikian, dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 diterima atau didukung oleh fakta.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perumusan strategi pertumbuhan kredit yang ditempuh oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali telah memperhatikan lingkungan internalnya. Temuan tersebut relevan dengan paradigma lingkungan-strategi-kinerja. Semakin membaiknya kondisi permodalan usaha simpan pinjam koperasi yang ditunjukkan oleh rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko, memberi kelonggaran kepada pengelola untuk memacu pertumbuhan kreditnya. Adanya penambahan modal sendiri yang berasal dari

cadangan pemupukan modal dan simpanan wajib yang dihimpun setiap tahun di satu pihak dan rendahnya persentase pinjaman diberikan yang beresiko di lain pihak, berhasil memperbaiki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) koperasi. Tingkat kecukupan modal sendiri, selanjutnya dapat mendorong penghimpunan dana pihak ketiga dan simpanan suka rela yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang strategi pertumbuhan kredit.

Kondisi aktiva produktif usaha simpan pinjam koperasi di Bali, yang dalam studi ini juga dipergunakan sebagai indikator lingkungan internal, menunjukkan kualitas yang semakin membaik. Sebagaimana diuraikan pada tinjauan pustaka, penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada rasio volume pinjaman pada anggota terhadap total volume pinjaman diberikan, rasio antara resiko pinjaman bermasalah dengan pinjaman yang diberikan dan rasio antara cadangan resiko dengan pinjaman bermasalah. Meningkatnya persentase volume pinjaman pada anggota yang disertai dengan rendahnya resiko pinjaman bermasalah dan pembentukan cadangan resiko yang semakin besar, menambah kepercayaan masyarakat, terutama anggota untuk mempercayai penempatan dananya pada simpan pinjam koperasi. Penghimpunan dana yang cukup ini selanjutnya menunjang strategi pertumbuhan kredit.

Disamping kualitas modal dan aktiva produktif, lingkungan internal dalam hal ini juga diukur dengan kualitas manajemen dan likuiditas. Membaiknya manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen pengelolaan,

manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas usaha simpan pinjam koperasi menyebabkan dari tahun ke tahun usaha koperasi menjadi lebih besar. Biasanya usaha koperasi akan menunjang strategi pertumbuhan kredit yang selalu menjadi perencanaan penting pada setiap periode.

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas usaha simpan pinjam koperasi didasarkan atas rasio antara pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima. Dana yang diterima terdiri dari modal sendiri, modal pinjaman, modal penyertaan dan simpanan anggota. Meningkatnya dana yang diterima setiap tahun merupakan dasar yang kuat bagi pengelola simpan pinjam koperasi untuk menjalankan strategi pertumbuhan kredit.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa membaiknya kondisi internal usaha simpan pinjam koperasi di Bali, akan memberikan kemudahan bagi pengelola untuk menjalankan strategi pertumbuhan kredit. Kondisi tersebut relevan dengan kajian Hancock (1985) di Amerika.

#### **6.1.8 Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Internal Terhadap Informasi Akuntansi Melalui Strategi Pertumbuhan Kredit**

Studi ini menghasilkan temuan bahwa lingkungan internal berpengaruh tidak langsung terhadap informasi akuntansi melalui strategi pertumbuhan kredit. Temuan ini mendukung sekaligus mengembangkan teori yang selama ini ada, baik itu teori strategi maupun teori organisasi tentang paradigma lingkungan - strategi - kinerja. Temuan ini memperkuat teori yang selama ini



ada yang menyatakan bahwa strategi harus konsisten dengan lingkungan, apabila lingkungan berubah maka strategi juga harus diubah untuk mengakomodir perubahan lingkungan tersebut, atau dikenal paradigma lingkungan – strategi (Robbins, 1990:134, Hatch, 1997:106). Hasil studi ini konsisten dengan konsep lingkungan – strategi, seperti yang telah penelitian sebelumnya (Misalnya: Luo, 1999; Miles dan Snow, 1978). Temuan ini sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengaitkan variabel tersebut dengan informasi akuntansi.

Seperti banyak dibahas dalam literatur strategi bahwa perumusan strategi menuntut adanya pemahaman yang cermat terhadap lingkungan internal perusahaan. Pemahaman tersebut dilakukan melalui analisis terhadap faktor internal. Perusahaan diharapkan dapat dengan teliti melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap keseluruhan variabel internalnya untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Analisis faktor internal berupa usaha untuk melakukan disagregasi perusahaan menjadi berbagai variabel dan atau aktivitas diskrit yang seakan akan terpisah satu sama lain (Suwarsono, 1994:85).

Dalam studi ini lingkungan internal mencakup modal, aktiva, manajemen dan likuiditas. Keempat elemen lingkungan internal tersebut sangat penting sebagai landasan berhasilnya suatu strategi yang diterapkan oleh koperasi. Keempat elemen lingkungan internal tersebut juga dipakai sebagai indikator untuk mengukur kesehatan usaha simpan pinjam koperasi oleh pemerintah Indonesia.

Modal merupakan bagian yang mendasar dan penting bagi koperasi. Dalam neraca koperasi secara sederhana modal merupakan selisih antara aktiva dan utang. Dalam usaha simpan pinjam koperasi peran modal secara rinci adalah untuk mengantisipasi terjadinya risiko kerugian dan menjaga kelangsungan hidup koperasi, perlindungan kepada para deposan jika terjadi kebangkrutan, dan sebagai pendukung investasi riil (Hempel dan Simonson, 1991:280).

Aktiva merupakan salah satu komponen yang menentukan kesehatan usaha simpan pinjam koperasi. Dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, manajemen usaha simpan pinjam koperasi dituntut untuk mengalokasikan dananya kedalam aktiva produktif dalam jumlah yang optimal. Pengelolaan aktiva produktif yang lebih baik akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Sementara itu likuiditas menunjukkan kemampuan koperasi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya kepada pihak ketiga. Secara sederhana likuiditas dapat juga diartikan sebagai uang yang dimiliki koperasi ketika dibutuhkan. Usaha simpan pinjam koperasi membutuhkan likuiditas untuk memenuhi permintaan kredit dan penarikan simpanan oleh deposan (Sinkey, 82:330).

Pengelolaan likuiditas merupakan hal yang cukup kompleks dalam kegiatan usaha simpan pinjam koperasi. Sulitnya pengelolaan likuiditas disebabkan oleh karena dana yang dikelola usaha simpan pinjam koperasi sebagian besar adalah dana anggota dan masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik setiap saat. Oleh karena itu, usaha simpan pinjam koperasi

harus memperhatikan secara akurat kebutuhan likuiditasnya untuk jangka waktu tertentu. Perkiraan kebutuhan likuiditas tersebut sangat dipengaruhi oleh perilaku penarikan dana nasabah, sifat dan jenis dana yang dikelola. Sebagaimana umumnya terjadi pada usaha perantara keuangan, masalah utama yang sering dihadapi oleh usaha simpan pinjam koperasi adalah menjaga keseimbangan antara likuiditas dan keamanan di satu pihak dengan kemampuan meningkatkan sisa hasil usaha di lain pihak. Dilema semacam ini disebut *liquidity vs profitability* (Siamat, 2001 : 143). Sedangkan manajemen menunjukkan kemampuan usaha simpan pinjam koperasi untuk mengelola aktiva, modal, rentabilitas dan likuiditas secara baik untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

Dengan semakin tinggi aktiva, modal, likuiditas dan bobot manajemen yang dimiliki koperasi, berarti semakin tinggi tingkat kesehatan usaha simpan pinjam koperasi dan semakin tinggi pula potensi yang dimiliki untuk mendukung strategi pertumbuhan kredit yang diterapkan oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali. Aktiva, modal, likuiditas dan bobot manajemen yang tinggi mengindikasikan bahwa koperasi memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi permintaan kredit anggotanya.

Kemampuan untuk mengelola aktiva produktif dengan baik, akan menyebabkan pengembalian pokok dan bunga menjadi lancar yang siap kembali disalurkan kepada nasabah atau anggota yang memerlukan. Tingkat kecukupan modal yang tinggi akan memungkinkan usaha simpan pinjam koperasi untuk memperoleh dana pihak ketiga dalam jumlah yang lebih besar. Besarnya modal

dan dana pihak ketiga memberi kemungkinan bagi usaha simpan pinjam koperasi untuk menyalurkan kredit yang lebih besar. Tingkat likuiditas yang tinggi, akan menjaga kepercayaan anggota untuk menyimpan dananya pada koperasi, karena mereka percaya setiap saat mereka memerlukan dana akan bisa menarik kembali. Tingginya dana yang berasal dari masyarakat ini, memberi peluang bagi usaha simpan pinjam koperasi untuk menyalurkan kredit yang lebih besar. Manajemen yang baik pada usaha simpan pinjam koperasi, akan menjaga kesiapan dana untuk disalurkan kepada anggota pada setiap saat mereka memerlukan. Kemampuan ini selanjutnya berimplikasi pada peningkatan informasi akuntansi, yang dalam hal ini adalah meningkatkan promosi ekonomi anggota dari transaksi penyediaan jasa untuk anggota dan meningkatkan jumlah sisa hasil usaha yang dapat dibagikan kepada anggota. Hal ini selaras dengan pendapat Wirasmita (1995 : 8) yang menyatakan bahwa tujuan utama koperasi adalah keseimbangan antara pertumbuhan koperasi dan promosi ekonomi untuk para anggotanya.

#### **6.1.9 Pengaruh Lingkungan Internal Terhadap Strategi Pelayanan Anggota**

Temuan studi ini menunjukkan bahwa lingkungan internal berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap strategi pelayanan anggota. Dengan demikian hipotesis 6 diterima. Temuan studi ini juga selaras dengan harapan Wirasmita (1995: 16) yang menekankan perlunya para pengelola

koperasi untuk menggunakan segala sumber daya organisasi untuk kepentingan anggota.

Keempat elemen lingkungan internal yang terdiri dari modal, aktiva, manajemen dan likuiditas sangat penting bagi keberhasilan usaha simpan pinjam koperasi untuk melayani para anggotanya. Tingkat kecukupan modal yang baik, menyebabkan usaha simpan pinjam koperasi lebih dipercaya oleh pihak ketiga untuk mencari modal penyertaan, pinjaman dan simpanan, baik dari anggota maupun dari masyarakat bukan anggota. Dengan kualitas aktiva produktif yang baik, kelancaran pengembalian kredit akan lebih terjamin dan ketersediaan dana untuk disalurkan kembali kepada anggota akan menjadi lebih besar. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya kualitas modal dan aktiva produktif, akan memungkinkan usaha simpan pinjam koperasi untuk meningkatkan pelayanan kepada anggota.

Kualitas manajemen usaha simpan pinjam koperasi yang baik, sebagaimana diuraikan pada tinjauan pustaka, ditentukan oleh tata cara pengelolaan modal, aktiva, manajemen, rentabilitas dan likuiditasnya. Membaiknya kelima aspek tersebut akan memudahkan koperasi untuk melaksanakan fungsinya sebagai pelayan anggota. Demikian juga halnya dengan likuiditas. Dengan likuiditas yang baik, akan tersedia dana yang cukup pada usaha simpan pinjam koperasi untuk berjaga-jaga, termasuk untuk setiap saat dapat memenuhi kebutuhan anggota. Dari uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam kondisi manajemen dan likuiditas yang lebih baik, akan



menyebabkan usaha simpan pinjam koperasi lebih siap untuk menenpuh strategi pelayanan anggota.

#### **6.1.10 Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Internal Terhadap Informasi Akuntansi Melalui Strategi Pelayanan Anggota**

Studi ini menghasilkan temuan bahwa lingkungan internal berpengaruh tidak langsung terhadap informasi akuntansi melalui strategi pelayanan anggota. Temuan ini mendukung sekaligus mengembangkan teori yang selama ini ada, baik itu teori strategi maupun teori organisasi tentang paradigma lingkungan - strategi - kinerja. Hasil studi ini konsisten dengan konsep lingkungan – strategi, seperti yang telah diteliti sebelumnya (Misalnya: Luo, 1999; Miles dan Snow, 1978). Temuan ini sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengaitkan variabel strategi pelayanan anggota dengan informasi akuntansi.

Semakin tinggi komponen lingkungan internal, disamping dapat menunjang strategi pertumbuhan kredit dan meningkatkan informasi akuntansi seperti yang telah diuraikan sebelumnya, juga menunjukkan semakin tinggi kemampuan koperasi untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada anggotanya. Beberapa pendapat pakar di bidang koperasi menyatakan bahwa mengukur keberhasilan sebuah koperasi tidak hanya pada segi keberhasilan dalam bisnis semata, tetapi juga peningkatan pelayanan pada anggotanya. Peningkatan pelayanan akan menyebabkan peningkatan kepuasan dan loyalitas anggota koperasi, yang kemudian berdampak pada peningkatan promosi

ekonomi anggota dan peningkatan jumlah sisa hasil usaha yang dibagikan kepada anggota.

#### **6.1.11 Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja**

Hasil pengujian dalam studi ini, menunjukkan bahwa koefisien regresi yang mengukur pengaruh langsung informasi akuntansi terhadap kinerja adalah positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis 7 diterima atau didukung oleh fakta.

Informasi akuntansi dalam studi ini diprosikan sebagai informasi mengenai pembagian sisa hasil usaha kepada anggota dan promosi ekonomi anggota. Pembagian sisa hasil usaha dan promosi ekonomi anggota yang semakin besar, memberikan informasi yang berguna kepada para anggota koperasi untuk menentukan pilihan bila mereka membutuhkan pinjaman. Bila diasumsikan suku bunga kredit koperasi sama dengan suku bunga kredit lembaga keuangan lainnya, maka berdasarkan informasi akuntansi yang disediakan, anggota koperasi akan memilih untuk meminjam pada koperasi, karena mereka memperoleh manfaat lebih dari pada meminjam pada lembaga keuangan lain. Banyaknya anggota yang memilih untuk meminjam pada koperasi, menyebabkan meningkatnya jumlah pelanggan dan nilai tambah ekonomis usaha simpan pinjam koperasi. Temuan ini sekaligus mendukung hasil penelitian Gul (1991), serta Chong dan Chong (1997).

### **6.1.12 Pengaruh Lingkungan Eksternal Terhadap Kinerja Melalui Informasi Akuntansi**

Hasil studi ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui informasi akuntansi. Dengan demikian semakin tinggi lingkungan eksternal semakin dibutuhkan informasi yang lebih banyak dan lebih kompleks, kesesuaian antara lingkungan dan informasi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja. Hasil studi ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abernethy dan Guthrie (1994) dan Chong dan Chong (1997). Disamping itu, temuan ini juga mendukung paradigma lingkungan – informasi yang banyak dibahas dalam literatur teori organisasi (misalnya: Hatch, 1997:91)

Hatch (1997:90) berargumentasi bahwa manajer merasakan ketidakpastian ketika mereka mempersepsikan lingkungan tidak dapat diprediksi, dan ini terjadi ketika para manajer tersebut merasa kekurangan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Hubungan antara ketidakpastian lingkungan dengan kebutuhan akan informasi dapat dilihat pada Gambar 6.2

		Tingkat Perubahan	
		Rendah	Tinggi
Kompleksitas	Rendah	Informasi yang dibutuhkan diketahui dan tersedia	Kebutuhan yang konstan untuk informasi yang baru
	Tinggi	Kelebihan informasi	Tidak mengetahui informasi apa yang diperlukan

Sumber: Hatch (1997:91)

Gambar 6.2 KETERKAITAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN DENGAN INFORMASI

Review terhadap literatur akuntansi menunjukkan bahwa jumlah informasi yang diperlukan manajer untuk pengambilan keputusan adalah fungsi ketidakpastian lingkungan yang dirasakan oleh manajer. Semakin besar ketidakpastian lingkungan yang dirasakan oleh manajer dalam situasi tertentu, semakin besar dan semakin kompleks informasi yang diperlukan manager untuk menghadapi situasi tersebut. Leblibici dan Salancik (1981) berargumentasi bahwa jika keputusan semakin tidak pasti, semakin banyak informasi diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian. Mensah (1981) menyatakan bahwa manajer mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengumpulkan informasi ketika mereka merasa ketidakpastian lingkungan meningkat.

Chenhall dan Morris (1986) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ketidakpastian lingkungan dan kebutuhan akan informasi. Jika pembuat keputusan merasa ketidakpastian lingkungan yang lebih besar mereka cenderung akan mencari informasi non keuangan dan informasi yang

berorientasi yang akan datang sebagai tambahan dari tipe informasi lainnya (Gordon dan Narayanan, 1984). Lebih lanjut Gul dan Chia (1994) mengemukakan bahwa ketika ketidakpastian lingkungan rendah, manajemen mampu untuk membuat prediksi yang akurat tentang pasar. Tetapi, ketika ketidakpastian lingkungan tinggi, manajemen memerlukan tambahan informasi untuk mengatasi lingkungan yang kompleks. Laporan yang lebih kompleks dari SAM dapat membantu untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan pengambilan keputusan manajerial (Gul dan Chia, 1994). Kesesuaian antara ketidakpastian lingkungan dengan informasi yang dihasilkan oleh SAM tersebut dapat meningkatkan kinerja manajerial (Mia, 1993; Chong dan Chong, 1997; Mia dan Clarke, 1999).

Temuan studi ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal yang kompleks dan dinamis yang disebabkan oleh persaingan, tingkat bunga dan inflasi, akan menyebabkan peningkatan ketidakpastian. Ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan meningkatkan kebutuhan akan informasi akuntansi tambahan. Jika sebelumnya koperasi hanya menyajikan informasi yang terkait dengan laporan rugi laba dan neraca maka dalam kondisi ketidakpastian diperlukan laporan lain seperti laporan pembagian sisa hasil usaha dan laporan promosi ekonomi anggota. Laporan tambahan ini bermanfaat dalam penyusunan strategi dan pengambilan keputusan bagi manajemen usaha simpan pinjam koperasi, maupun bagi anggota koperasi untuk menentukan pilihan mereka



apakah akan mencari kredit di koperasi atau pada lembaga keuangan lainnya yang ada di sekitar mereka.

Seperti yang dinyatakan oleh pakar koperasi (misalnya: Ropeke, 1989:13) bahwa salah satu sumber kemampuan koperasi dapat berasal dari internal koperasi yang berupa mekanisme kerja koperasi yang unik, yaitu pemilik dan pelanggan adalah orang yang sama. Karena pemilik adalah pelanggan, maka sering timbul banyak konflik antara anggota dengan manajemen (Kuhn, 1981:73). Untuk mengatasi konflik tersebut diperlukan biaya, yang antara lain biaya organisasi dan informasi (Groskopf, 1986:192).

Singkatnya, untuk mengontrol dan mengendalikan manajemen, anggota koperasi memerlukan lebih banyak informasi, antara lain adalah laporan pembagian sisa hasil usaha dan laporan promosi ekonomi anggota. Disamping itu, bagi anggota koperasi laporan tambahan tersebut akan bermanfaat untuk menilai seberapa besar kontribusi ekonomi yang diberikan oleh koperasi kepada anggotanya. Jika anggota koperasi mempersepsikan perolehan ekonomi yang lebih besar maka mereka akan memilih untuk meminjam pada koperasi tersebut daripada meminjam ke pihak lain. Kuhn (1981:80) menyatakan bahwa prasyarat yang sangat menunjang keberhasilan usaha organisasi koperasi antara lain memiliki kemampuan pengurus yang mampu mewujudkan manfaat koperasi bagi anggotanya. Bagi manajemen koperasi laporan promosi ekonomi sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Nilai kemanfaatan laporan tersebut

baik bagi anggota ataupun bagi manajemen menghasilkan peningkatan kinerja usaha simpan pinjam koperasi.

#### **6.1.13 Pengaruh Lingkungan Internal Terhadap Kinerja Melalui Informasi Akuntansi**

Hasil yang ditemukan dalam studi ini menunjukkan bahwa lingkungan internal berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui informasi akuntansi. Hasil studi ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abernethy dan Guthrie (1994) dan Chong dan Chong (1997). Disamping itu, temuan ini juga mendukung paradigma lingkungan – informasi yang banyak dibahas dalam literatur teori organisasi seperti Hatch (1997:91)

Selain mempengaruhi strategi, lingkungan internal juga mempengaruhi kebutuhan akan informasi akuntansi. Literatur akuntansi menunjukkan bahwa dengan meningkatnya ketidakpastian lingkungan, manajer akan mempertimbangkan informasi akuntansi yang lebih luas agar pengambilan keputusan dapat ditingkatkan (misalnya: Gordon dan Narayanan, 1984, Chenhall dan Morris, 1986). Gul (1991) menemukan bahwa di bawah level ketidakpastian lingkungan yang tinggi, informasi akuntansi yang kompleks mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja. Tetapi di bawah level ketidakpastian yang rendah, informasi akuntansi tersebut mempunyai pengaruh negatif. Mendukung temuan Gul (1991), hasil penelitian Chong dan Chong (1997) menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif tidak langsung antara strategi dan kinerja unit bisnis stratejik melalui informasi akuntansi.

Dalam organisasi koperasi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kemampuan lingkungan internal koperasi, akan semakin meningkatkan kebutuhan akan informasi akuntansi. Meningkatnya informasi akuntansi tersebut akan membantu pengelola koperasi dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja koperasi.

Bagi para anggota koperasi, meningkatnya informasi akuntansi dalam bentuk informasi tentang promosi ekonomi anggota dan informasi pembagian sisa hasil usaha kepada mereka, akan mendorong mereka untuk bertransaksi dengan koperasi. Tingginya transaksi anggota akan menyebabkan meningkatnya jumlah pelanggan dan nilai tambah ekonomis usaha simpan pinjam koperasi. Dengan kata lain, kemampuan lingkungan internal koperasi yang dalam hal ini mencakup modal, kualitas aktiva, manajemen dan likuiditas, akan semakin meningkatkan informasi akuntansi yang berupa laporan promosi ekonomi anggota koperasi dan laporan pembagian sisa hasil usaha. Karena kemampuan lingkungan internal tersebut mengindikasikan bahwa koperasi mampu memenuhi kebutuhan simpan pinjam anggota koperasi, kondisi ini selanjutnya akan berdampak pada peningkatan jumlah pelanggan dan nilai tambah ekonomis.

#### **6.1.14 Pengaruh Lingkungan Eksternal Terhadap Informasi Akuntansi**

Hasil yang ditemukan dalam studi ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal berpengaruh langsung terhadap informasi akuntansi. Dengan demikian hipotesis 8 diterima. Hasil studi ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chong dan Chong (1997) serta Mia (1993).

Tingginya tingkat bunga dan tingkat inflasi menyebabkan para anggota usaha simpan pinjam koperasi yang sebagian besar berpenghasilan tetap mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, baik untuk konsumsi maupun untuk berjaga-jaga. Dalam kondisi seperti ini, mereka membutuhkan pinjaman yang biasanya dipenuhi dari berbagai lembaga keuangan yang ada.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa untuk meningkatkan kinerjanya, usaha simpan pinjam koperasi mempertimbangkan kondisi lingkungan dalam memilih strategi, baik dalam strategi pertumbuhan kredit maupun dalam strategi pelayanan anggota. Pada saat anggotanya memerlukan kredit, usaha simpan pinjam koperasi akan mengupayakan untuk dapat menyalurkan kredit yang lebih banyak, terutama kepada para anggotanya. Semakin banyak kredit yang dapat disalurkan kepada anggota, akan mengakibatkan tingginya volume usaha koperasi, yang selanjutnya berdampak pada tingginya sisa hasil usaha yang dapat dibagikan kepada anggota dan meningkatnya promosi ekonomi anggota.

Dalam menghadapi para pesaing, bila BPR dan LPD menyediakan dana yang semakin tinggi untuk disalurkan, biasanya usaha simpan pinjam koperasi melakukan hal yang sama. Bila pada masing-masing lembaga keuangan tersebut tersedia likuiditas yang cukup, para anggota koperasi akan memprioritaskan untuk meminjam pada koperasinya. Selanjutnya pinjaman yang meningkat dari para anggota akan menyebabkan meningkatnya sisa hasil usaha yang dibagikan kepada para anggota dan meningkat pula promosi ekonomi anggota koperasi.

#### **6.1.15 Pengaruh Lingkungan Internal Terhadap Informasi Akuntansi**

Hasil studi ini menunjukkan bahwa lingkungan internal berpengaruh langsung terhadap informasi akuntansi. Dengan demikian hipotesis 9 diterima. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa dengan meningkatnya ketidakpastian lingkungan, para pengambil keputusan akan mempertimbangkan informasi akuntansi yang lebih luas (Chenhall dan Morris, 1986).

Pada usaha simpan pinjam koperasi meningkatnya modal, kualitas aktiva produktif, manajemen dan likuiditas akan memungkinkan koperasi untuk menyalurkan dana dalam jumlah yang lebih besar, terutama kepada para anggotanya. Tingginya jumlah dana yang bisa disalurkan, menyebabkan volume usaha koperasi menjadi lebih besar. Dengan asumsi bahwa koperasi dapat menjalankan usahanya secara efisien, maka tingginya volume usaha akan menyebabkan sisa hasil usaha koperasi menjadi lebih tinggi. Tingginya sisa hasil usaha akan memperbesar pembagian sisa hasil usaha kepada anggota dan



memperbesar promosi ekonomi anggota koperasi yang ditunjukkan oleh informasi akuntansi berupa laporan pembagian sisa hasil usaha dan laporan promosi ekonomi anggota.

## **6.2 Implikasi Studi**

### **6.2.1 Perspektif Teori**

Studi ini merupakan pengembangan teori organisasi, teori kontinjensi dan teori akuntansi keuangan. Dalam teori sebelumnya paradigma lingkungan – strategi sudah banyak dibahas (misalnya: Robbins, 1990:134, Hatch, 1997: 106), dan telah banyak mendapat perhatian peneliti (misalnya: Luo, 1999; Miles dan Snow, 1978). Sepengetahuan peneliti, studi ini merupakan studi pertama yang meneliti dan mengaitkan kedua variabel tersebut dengan informasi akuntansi pada industri jasa. Studi yang telah dilakukan sebelumnya dilakukan pada industri manufaktur, sementara studi ini memfokuskan pada usaha jasa simpan pinjam koperasi.

Pengaruh lingkungan eksternal terhadap informasi akuntansi sudah diteliti (misalnya: Mia, 1993; Chenhall dan Morris, 1986; Chong dan Chong, 1997). Sedangkan penelitian mengenai pengaruh variabel lingkungan internal terhadap informasi akuntansi belum pernah dilakukan. Disamping itu, studi ini juga merupakan penelitian pertama yang mengkaitkan strategi pelayanan anggota dengan informasi akuntansi.

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh variabel pelayanan pelanggan terhadap berbagai variabel telah banyak dilakukan (misalnya: Dressner dan Xu, 1995; Maltz dan Maltz, 1998), tetapi sepengetahuan peneliti belum ada penelitian sebelumnya yang mengaitkan pelayanan pelanggan dengan informasi akuntansi.

### **6.2.2 Implikasi Praktik**

Hasil studi ini dapat digunakan oleh koperasi untuk merancang strategi yang tepat dalam mengantisipasi ketidakpastian lingkungan yang makin meningkat. Seperti dinyatakan oleh Hanel (1985: 70) bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan koperasi adalah lingkungan. Temuan studi ini juga dapat digunakan oleh koperasi sebagai pedoman dalam merancang informasi akuntansi yang tepat yang dapat meningkatkan nilai kemanfaatan bagi anggota dan pengurus koperasi dalam pengambilan keputusan.

Selama ini dalam menilai keberhasilan koperasi hanya dilihat dalam keberhasilan bisnis semata. Temuan studi ini membuktikan bahwa pelayanan anggota dan promosi ekonomi anggota yang merupakan pemilik sekaligus pelanggan, juga merupakan variabel yang sangat penting dalam pencapaian kinerja koperasi. Karenanya temuan studi ini dapat bermanfaat bagi koperasi dalam merancang strategi yang tepat yang dapat meningkatkan kinerja koperasi.

## BAB 7

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disusun beberapa simpulan studi sebagai berikut:

- 7.1.1 Lingkungan eksternal berpengaruh langsung terhadap strategi pelayanan anggota. Koefisien regresi yang mengukur pengaruh langsung lingkungan eksternal terhadap strategi pelayanan anggota, dinyatakan jalur pengaruhnya positif dan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa perumusan strategi pelayanan anggota yang ditempuh oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali telah memperhatikan lingkungan eksternalnya, yang relevan dengan paradigma lingkungan-strategi-kinerja sebagaimana diungkap oleh Tan dan Litschert (1994).
- 7.1.2 Temuan studi ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan anggota berpengaruh langsung terhadap informasi akuntansi, karena jalur pengaruh yang membentuk pengaruh langsungnya positif dan signifikan. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima. Salah satu strategi yang dipilih oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali adalah strategi penyaluran kredit yang mengutamakan para anggotanya. Strategi tersebut merupakan strategi *prospector* sebagaimana yang dimaksud oleh Chong dan Chong (1997). Upaya-

upaya yang dilakukan oleh usaha simpan pinjam koperasi untuk melayani anggota dengan cara meningkatkan persentase penyaluran kredit kepada anggota dan mengeluarkan biaya pelayanan yang lebih tinggi setiap tahun, menyebabkan usahanya semakin berkembang dan selanjutnya mendorong promosi ekonomi anggota meningkat dan sisa hasil usaha yang dibagikan kepada anggota menjadi lebih besar.

Lingkungan eksternal berpengaruh positif tidak langsung terhadap informasi akuntansi melalui strategi pelayanan anggota koperasi. Temuan ini mengkonfirmasi sekaligus mengembangkan teori lingkungan - strategi yang sudah banyak dibahas dalam literatur (Robbins, 1990:134, Hatch, 1997:106), dan dikaji oleh peneliti sebelumnya (Luo, 1999; Miles dan Snow, 1978). Studi ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengaitkan variabel lingkungan – strategi dengan informasi akuntansi. Semakin tinggi ketidakpastian lingkungan eksternal yang disebabkan oleh tingkat bunga, inflasi dan persaingan, semakin tinggi pula usaha koperasi untuk meningkatkan pelayanan kepada anggota koperasi. Selanjutnya peningkatan pelayanan tersebut akan memberikan dampak peningkatan pada informasi akuntansi yang dalam hal ini adalah laporan pembagian sisa hasil usaha dan laporan promosi ekonomi anggota koperasi.

7.1.3 Temuan studi ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal berpengaruh langsung terhadap strategi pertumbuhan kredit dengan jalur yang positif

dan signifikan. Karena temuan studi ini tidak konsisten, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak. Fakta yang menunjukkan lingkungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi pertumbuhan kredit telah menolak pandangan kaum Klasik dan sebaliknya relevan dengan pandangan mashab Keynesian dan sesuai dengan temuan Hancock (1985) pada penelitian terhadap perbankan di Amerika. Tingkat inflasi, persaingan dan suku bunga yang tinggi menyebabkan para anggota koperasi yang sebagian besar berpenghasilan tetap harus berusaha mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan berjaga-jaga.

7.1.4 Strategi pertumbuhan kredit berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap informasi akuntansi. Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima. Peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, yang diikuti oleh meningkatnya pendapatan bunga usaha simpan pinjam koperasi di Bali selama periode analisis, berhasil meningkatkan perolehan sisa hasil usaha setiap tahun. Peningkatan sisa hasil usaha tersebut berdampak pada peningkatan bagian sisa hasil usaha kepada anggota koperasi. Dalam melayani kredit untuk para anggotanya, sebagian besar usaha simpan pinjam koperasi di Bali membedakan suku bunga antara anggota dan bukan anggota. Bagi nasabah yang bukan anggota, biasanya dikenakan bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan bunga yang dikenakan kepada anggota. Sesuai dengan



Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.27 Tahun 1998 revisi, perbedaan antara suku bunga kredit yang diberikan kepada anggota dengan suku bunga pasar merupakan komponen utama dari promosi ekonomi anggota. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa meningkatnya pertumbuhan kredit yang sebagian besar disalurkan kepada anggota, akan berdampak pada peningkatan informasi akuntansi berupa promosi ekonomi anggota.

Lingkungan eksternal berpengaruh positif tidak langsung terhadap informasi akuntansi melalui strategi pertumbuhan kredit. Temuan studi ini juga mendukung sekaligus mengembangkan teori lingkungan - strategi yang sudah banyak dibahas dalam literatur (Robbins, 1990:134), dan dikaji oleh peneliti sebelumnya (Luo, 1999; Miles dan Snow, 1978). Namun demikian temuan studi ini tidak mengkonfirmasi penjelasan sebelumnya, bahwa lingkungan eksternal berpengaruh negatif tidak langsung terhadap informasi akuntansi melalui strategi pertumbuhan kredit. Ketidakkonsistenan temuan ini didasarkan pada alasan yang dikemukakan oleh Keynes yang menyatakan bahwa permintaan uang berlandaskan pada keinginan masyarakat untuk likuid (*liquidity preference*), yaitu untuk transaksi, untuk berjaga-jaga, dan spekulasi. Dengan berspekulasi memberi kemungkinan diperolehnya keuntungan. Adanya keinginan untuk tetap likuid termasuk kemungkinan memperoleh keuntungan dari spekulasi itulah maka timbul kesediaan

untuk membayar bunga. Dengan demikian dapat disimpulkan, tingginya ketidakpastian lingkungan yang disebabkan oleh tingkat bunga, inflasi dan persaingan, menyebabkan perusahaan merubah strategi pertumbuhan kreditnya agar mampu mengakomodir perubahan lingkungan yang ada, perubahan strategi ini kemudian akan berdampak pada peningkatan bagian sisa hasil usaha dan promosi ekonomi anggota.

7.1.5 Koefisien regresi yang mengukur pengaruh langsung lingkungan internal terhadap strategi pertumbuhan kredit, dinyatakan jalur pengaruhnya positif dan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perumusan strategi pertumbuhan kredit yang ditempuh oleh usaha simpan pinjam koperasi di Bali telah memperhatikan kondisi permodalan, aktiva produktif, manajemen dan likuiditasnya, serta relevan dengan paradigma lingkungan-strategi-kinerja. Membaiknya kondisi internal usaha simpan pinjam koperasi di Bali, akan memberikan kemudahan bagi pengelola untuk menjalankan strategi pertumbuhan kredit. Kondisi tersebut relevan dengan kajian Hancock (1985) di Amerika.

Lingkungan internal berpengaruh tidak langsung terhadap informasi akuntansi melalui strategi pertumbuhan kredit. Temuan ini konsisten dengan teori yang selama ini dibahas dalam literatur, baik itu teori strategi maupun teori organisasi tentang paradigma lingkungan – strategi (misalnya: David, 1997: 100 – 138; Robbins, 1990:134, Hatch, 1997:106). Hasil ini juga merupakan pengembangan penelitian

sebelumnya, dengan mengkaitkan pengaruh tidak langsung lingkungan internal terhadap informasi akuntansi.

7.1.6 Lingkungan internal berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap strategi pelayanan anggota. Temuan penelitian ini juga selaras dengan harapan Wirasasmita (1995: 16) yang menekankan perlunya para pengelola koperasi untuk menggunakan segala sumber daya organisasi untuk kepentingan anggota. Keempat elemen lingkungan internal yang terdiri dari modal, aktiva, manajemen dan likuiditas sangat penting bagi keberhasilan usaha simpan pinjam koperasi untuk melayani para anggotanya.

Lingkungan internal berpengaruh tidak langsung terhadap informasi akuntansi melalui strategi pelayanan anggota. Temuan ini mendukung sekaligus mengembangkan teori yang selama ini ada, baik itu teori strategi maupun teori organisasi tentang paradigma lingkungan – strategi. Temuan ini sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya dengan mengaitkan kedua variabel tersebut dengan informasi akuntansi. Semakin tinggi lingkungan internal koperasi (yang dalam hal ini adalah modal, aktiva, manajemen dan likuiditas), semakin tinggi pula kemampuan koperasi untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada anggota koperasi. Peningkatan pelayanan selanjutnya akan berimplikasi pada kepuasan dan loyalitas anggota koperasi yang pada

akhirnya meningkatkan bagian sisa hasil usaha dan promosi ekonomi anggota..

- 7.1.7 Pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa pembagian sisa hasil usaha dan promosi ekonomi anggota yang semakin besar, memberikan informasi yang berguna kepada para anggota koperasi untuk menentukan pilihan bila mereka membutuhkan pinjaman. Bila diasumsikan suku bunga kredit koperasi sama dengan suku bunga kredit lembaga keuangan lainnya, maka berdasarkan informasi akuntansi yang disediakan, anggota koperasi akan memilih untuk meminjam pada koperasi, karena mereka memperoleh manfaat lebih dari pada meminjam pada lembaga keuangan lain. Banyaknya anggota yang memilih untuk meminjam pada koperasi, menyebabkan meningkatnya jumlah pelanggan dan nilai tambah ekonomis usaha simpan pinjam koperasi. Temuan ini sekaligus mendukung hasil penelitian Gul (1991), serta Chong dan Chong (1997). Lingkungan eksternal berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui informasi akuntansi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mia (1993); Gordon dan Narayanan (1984); Chenhall dan Morris (1986), Chong dan Chong (1997); Mia dan Clarke (1999). Ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan meningkatkan kebutuhan akan informasi akuntansi (laporan promosi ekonomi dan laporan pembagian sisa hasil usaha) yang bermanfaat

dalam pengambilan keputusan baik bagi manajemen maupun bagi anggota koperasi, yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja.

Lingkungan internal berpengaruh terhadap kinerja melalui informasi akuntansi. Hasil studi ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abernethy dan Guthrie (1994) dan Chong dan Chong (1997). Disamping itu, temuan ini juga mendukung paradigma lingkungan – informasi yang banyak dibahas dalam literatur teori organisasi (misalnya: Hatch,1997:91). Kemampuan lingkungan internal yang terdiri dari aktiva, modal, manajemen dan likuiditas menunjukkan bahwa koperasi mampu memenuhi kebutuhan simpan pinjam anggota koperasi, kondisi ini selanjutnya akan berdampak pada peningkatan kinerja koperasi yang diproksikan dengan nilai tambah ekonomis dan jumlah nasabah.

- 7.1.8 Pengaruh lingkungan eksternal yang positif dan signifikan terhadap informasi akuntansi menunjukkan bahwa tingginya tingkat bunga dan tingkat inflasi menyebabkan para anggota usaha simpan pinjam koperasi yang sebagian besar berpenghasilan tetap mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, baik untuk konsumsi maupun untuk berjaga-jaga. Dalam kondisi seperti ini, mereka membutuhkan pinjaman dari koperasi. Pada saat anggotanya memerlukan kredit, usaha simpan pinjam koperasi akan mengupayakan untuk dapat menyalurkan kredit yang lebih banyak, terutama kepada para anggotanya. Semakin



banyak kredit yang dapat disalurkan kepada anggota, akan mengakibatkan tingginya volume usaha koperasi, yang selanjutnya berdampak pada tingginya sisa hasil usaha yang dapat dibagikan kepada anggota dan meningkatnya promosi ekonomi anggota.

7.1.9 Pengaruh lingkungan internal yang positif dan signifikan terhadap informasi akuntansi, menunjukkan bahwa meningkatnya modal, kualitas aktiva produktif, manajemen dan likuiditas akan memungkinkan koperasi untuk menyalurkan dana dalam jumlah yang lebih besar, terutama kepada para anggotanya. Tingginya jumlah dana yang bisa disalurkan, menyebabkan volume usaha koperasi menjadi lebih besar. Dengan asumsi bahwa koperasi dapat menjalankan usahanya secara efisien, maka tingginya volume usaha akan menyebabkan sisa hasil usaha koperasi menjadi lebih tinggi. Tingginya sisa hasil usaha akan memperbesar pembagian sisa hasil usaha kepada anggota dan memperbesar promosi ekonomi anggota koperasi yang ditunjukkan oleh informasi akuntansi berupa laporan pembagian sisa hasil usaha dan laporan promosi ekonomi anggota.

7.1.10 Dari beberapa simpulan tersebut, secara umum dapat dijelaskan bahwa dalam melaksanakan strategi usahanya, simpan pinjam koperasi di Bali telah memperhatikan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Pilihan strategi yang ditempuh ternyata berpengaruh langsung terhadap

informasi akuntansi dan berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja melalui informasi akuntansi.

## 7.2 Saran

Dari beberapa kajian sebelumnya dapat diberikan saran, baik untuk pemerintah, kepentingan praktis maupun untuk pengembangan penelitian berikutnya.

- 7.2.1 Kepada pemerintah dapat disarankan agar untuk menilai kinerja keuangan koperasi dipergunakan juga alat analisis *Economic Value Added* (EVA), dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian pengurus dan manajemen koperasi menjadi sesuai dengan kepentingan anggota koperasi.
- 7.2.2 Kepada pengelola usaha simpan pinjam koperasi agar dalam merancang strategi usahanya, khususnya dalam strategi penyaluran dana, disamping memperhatikan aspek keuangan perusahaan, hendaknya juga usaha simpan pinjam koperasi mengutamakan pelayanan anggotanya, karena temuan penelitian ini membuktikan bahwa pelayanan anggota juga merupakan variabel yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja usaha simpan pinjam koperasi.
- 7.2.3 Hasil studi ini juga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dengan memperhatikan beberapa keterbatasan yang ditemui dalam studi ini. Penelitian yang akan datang dapat memperluas sampel penelitian dengan

meneliti perusahaan jasa lainnya, misalnya: Hotel, Bank, Asuransi dan perusahaan jasa lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah proksi yang lain dalam mengukur kinerja, misalnya *Return on Investment (ROI)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Balance Score Card*, serta dapat menambah variabel kontinjensi yang lain, misalnya saling ketergantungan dan struktur organisasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, RN., Atkinson AA., Robebert S. Kaplan, 1998. *Advanced Management Accounting*, Third Edition, Prantice-Hall International, Inc.
- Arsono Laksana, 2003. "Good Corpotate Governance: Suatu Telaah Struktural, Sistemik dan Kultural, Serta Implikasinya Terhadap Fungsi Pengawasan", *Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Ekonomi Akuntansi Universitas Airlangga*, Surabaya, 11 Oktober.
- Badri A. Masood, Donald Davis and Donna Davis, 1999. "Operation Strategy, Enviromental Uncertainty and Performance: a peth analytic model of industries in developing countries", *Omega, The International Journal of Management Science*, July : pp.155-173.
- Bank Indonesia, 1988. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, Paket Kebijakan Keuangan, Moneter dan Perbankan 27 Oktober 1988*. Jakarta.
- , 1994. Laporan Tahunan 1993/1994
- , 1998. Laporan Tahunan 1997/1998
- , 2001. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol. II No. 9, Vol. III No. 10.
- , 2002. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol. IV No. 07.
- , 2004. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol. VI No. 01.
- Bank Indonesia Denpasar, 2001. *Statistik Ekonomi-Keuangan Daerah Bali*, Vo. I No. 10.
- , 2002. *Statistik Ekonomi-Keuangan Daerah Bali*, Vol. II, No. 11.
- , 2003 *Statistik Ekonomi-Keuangan Daerah Bali*, Vol. II, No 13.
- , 2004 *Statistik Ekonomi-Keuangan Daerah Bali*, Vol. I, No. 14.
- Bank Pembangunan Daerah Bali, 2004. *Laporan Tahunan 2003/2004*.
- Barten AP., 1981. *Methodological Aspects of Macroeconomics Model Contruktion*, Leuven : Cabay.

- Beal, Reginald M., 2000. "Competing effectively: Environmental Scanning, Competitive Strategy, and Organizational Performance in Small Manufacturing Firms", *Journal of Small Business Management*, January: pp.27-47
- Berniv, Ran, 1999. "The Value Relevance of Inflation-Adjusted and Historical-Cost Earnings During Hyperinflation". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 8(2) ,pp. 269-287.
- Bettis RA, Mahajan V,1985. "Risk/Return Performance of Diversified Firms", *Management Science*, Vol. 31, No.7, July,pp. 785-799.
- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2001. *Accounting Theory*. Thomson Learning Asia.
- Blocher EJ, Chen KH, Lin TW, 2002. *Cost Management, A Strategic Emphasis*, 2 edition, Boston, McGraw-Hill/Irwin Companies, Inc.
- Boediono, 1985. *Ekonomi Moneter*, Edisi 3. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Book, Steven Ake, 1992. *Nilai-Nilai Koperasi Dalam Era Globalisasi*, Jakarta : Koperasi Jasa Audit Nasional.
- Bounds, G, and Johnson A.J, 1994. *Beyond Total Quality Management: Toward Emerging Paradigm*, McGraw-Hill Inc., New York
- Chenhall, Robert H., and Deigan Morris, 1986. "The Impact of Structure, Enviroment, and Inerdependence on the Perceived Usefulness of Management Accounting Systems", *The Accounting Review*, No.1,pp.16 – 35.
- Chong V.K., and Kar Ming Chong, 1997. "Strategic Choices, Environmental Uncertainty and SBU Performance: A Note of the Intervening Role of Management Accounting Systems", *Accounting and Bussiness Research*, Vol.27, No.4,pp.268-276.
- Cooper DR, Schindler PS, 2001. *Business Research Method*. Seven Edition, Singapore: Mc Grow-Hill International Edition.
- Copland Tom, Tim Koller, Jack Murrin, 1990. *Valuation Measuring and Managing the Value of Companies*, McKinsey & Company Inc.



- Daft, RL., Sormunen, and D.Parks, 1988. "Chief Executive Scanning, Environmental Characteristics, and Company Performance: An Empirical Study", *Strategic Management Journal*, pp. 123-139
- Demsetz, RS. Starban PE, 1997. "Diversification, Size, and Risk at Bank Holding Companies". *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol.29 No.3, August pp. 300-313.
- Departemen Koperasi dan PPKM RI. *Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1995*
- Departemen Koperasi dan PPKM RI. *Surat Keputusan Menteri No. 226/KEP/M/V/1996. Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi*, Jakarta.
- Departemen Koperasi dan PPKM RI. *Surat Keputusan Menteri No. 227/KEP/M/V/1996. Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam*. Jakarta.
- Dess GG, Miller A, 1993. *Strategic Management*, New York: Mc Graw-Hill Inc.
- Deliarnov, 2003. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewatripont M, Tirole T, 1993. *The Prudential Regulation of Bank*. Massachusetts : The MIT Press.
- Direktorat Pengendalian Simpan Pinjam, 1999. *Petunjuk Teknis Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam*, Departemen Koperasi dan PPKM, Jakarta.
- Dinas Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil Menengah Provinsi Bali, 2003. *Laporan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Koperasi*.
- Dresner, Martin and Kefeng Xu, 1995. "Customer Service, Customer Satisfaction, and Corporate Performance", *Journal of Business Logistics*, Vol.16, pp. 23-40.
- Duncan, R.B., 1972. "Characteristics of Organizational Environments and Perceived Environmental Uncertainty", *Administrative Science Quarterly*, pp.313-327.

- Effendi MI, 2001. "Perubahan Lingkungan dan Strategi Serta Implikasinya Terhadap Profitabilitas dan Resiko Bank Umum Devisa di Indonesia, *Disertasi*, Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Emile Woolf, 1991. *Auditing Theory*, Prantice Hall, London, Fourth edition.
- Ferdinand Augusty, 2002. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*, Semarang, BP Undip.
- Flannery, 1980. "How Do Change in Market Interest Rates Affectst Profit?", *Business Review*, Federal Reserve Bank of Philadelphia, September-October, pp. 47-56.
- Friedman Milton, 1978. *Inflation: Causes and Consequences in Dollars and Deficits*, New Jersey, Prantice Hall.
- Fry Elizabeth, 1999. "Atom and EVA", *CFO Asia Magazine*, Vol: 2 No.4 May ,pp.34-37.
- Garvey Gerald T, Todd T Milbourn, 2000. "EVA versus earnings: Does it matter which is more highly correlated with stock returns?", *Journal of Accounting Research*, Vol. 38 . pp 209-245.
- Gordon, L.A., and V.K. Narayanan, 1984. "Management Accounting System: Perceived Environmental Uncertainty and Organisation Structure: An Empirical Investigation", *Accounting, Organization and Society*, Vol.9, pp.33-47.
- Glueck, GE., 1986. "Does Strategic Planning Improve Company Performance?", *Long Range Planning*, Vol. 19, No.2 , pp. 101-109.
- Glueck, GE. And Jauch, T. 1981, *Financial, Market, and Money*. Washington DC: The Dylan Press.
- Govindarajan, Vijay, 1986. "Decentralization, Strategy, and Effectiveness of Strategic Business Units in Multi Business Organizations", *Academy of Management Riview*, Vol. 11, pp.844-856.
- ,1988. "A Contingency Approach to Strategy Implementation at the Business Unit Level: Integrating Administrative Mechanism With Strategy", *Academy Management Journal*, Vol. 31, No.4, pp. 828-853.

- Grosskopf, Werner, 1986, *Cooperative to Day*, International Cooperative Alliance, Geneva.
- Gul, F.A., 1991. "The Effects of Management Accounting Systems and Environmental Uncertainty on Small Business Managers Performance", *Accounting and Business Research*, Vol 22, pp. 57 – 61.
- Gul, F.A. and Chia, R.V., 1994. "External Control, Corporate Strategy, and Firm Performance in Research Intensive Industries", *Strategic Management Journal*, Vol. 9, pp. 577-590.
- Gupta, A.K., 1987. "Matching Managers to Strategies: Point and Counterpoint", *Human Resource Management*, pp.215-234.
- Habib, Mohammed M. and Bart Victor, 1991. "Strategi, Structure, and Performance of US Manufacturing and Service MNCs: A Comparative Analysis", *Strategic Management Journal* Vol. 12, pp. 589-606.
- Hadisapoetro. 1988. *Peran Koperasi*, Majalah Koperasi No. 2, Agustus 1988, pp. 42
- Hair, Joseph F.JR, Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham, 1995. *Multivariat Data Analysis*, Fifth Edition, Prantice-Hall International, Inc.
- Hancock D, 1985. "Bank Profitability, Interest Rate, and Moneter Policy", *Journal of Meney, Credit, and Banking*. Vol 17 No.2 May ,pp. 190-198.
- Hartono Jogiyanto, Chendrawati. 1999. "ROA and EVA: A Comporative Empirical Study", *Gadjahmada International Journal of Business*, Vol: 1 No. 1.pp. 82-91.
- Hatch, Mary Jo, 1997. *Organization Theory*, Oxford University Press, New York.
- Hempel GH, Coleman AB, Simonson DG, 1983. *Bank Management, Teks And Cases*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Hopkins WE, Hopkin SA. 1997. "Strategic Planning-Financial Performance relationships in Banks: A Causal Examination", *Strategic Management Journal*, Vol. 18, Iss. 8, September. pp. 635-652.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1989. *Prinsip Akuntansi Indonesia Pernyataan No.3: Standar Khusus Akuntansi Untuk Koperasi*, Jakarta.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 1998, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.27 Mengenai Akuntansi perkoperasian*, Jakarta.
- Indira GA, Mulyawan D, 1998 "Memprediksi Kondisi Perbankan Melalui Pendekatan Solvency Secara Dinamis" *Buletin Ekonomi, Moneter dan Perbankan*, Bank Indonesia, September , pp. 169-184
- Kam, Vernon, 1986. *Accounting Theory*, New York; John Wiley & Sons.
- Kerlinger FN, 1973. *Multiple Regression in Behavioral Research*, New York : Holt, Richart & Winston, Inc.
- Khandwalla, Pradin N., 1972. "The Effect of Different Types of Competition on the Use of Management Controls", *Journal of Accounting Research*, Aunum, pp.275-285.
- Kim D, Santomero AM, 1988. "Risk in Banking and Capital Regulation". *The Journal of Finance*, Vol. XLIII. No.5 , pp.342-388.
- Kotler, Philip, 1997. *Marketing Management*, Edisi Indonesia Jilid 1, Simon & Schuster Asia Pte. Ltd.
- Kotha S, Nair A, 1995. "Strategy and Environment as Determinant of Performance: Evidence from the Japanese Machine Tool Industry". *Strategic Management Journal*. Vol: 16 Oct., pp 497-518.
- Kuhn, Johanes, 1981, *Cooperative Organization for Rural Development*, Organization and Management Aspect, Marburg, West-Germany.
- Leblebici, H. & Salancik, G. R. (1981) Effects of environmental uncertainty on information and decision processes, *Administrative Science Quarterly*, December, pp. 578-596.
- Lynn, T. A., 1994. Learning from the competition, *Journal of Accountancy*, February,pp. 43-46.
- Luo Yadong, 1999. "Environment-Strategy-Performance Relations in Small Businesses in China: A Case of Township and Village Enterprises in Southern China", *Journal of Small Business Management*, January ,pp 37-52.



- , 1997. "Performance Effects of Local Partner Attributes: An Empirical Analysis of Strategic Alliances in An Emerging Economy". *Journal of International Management*, Vol. 3 No. 2, pp. 119- 152.
- Maciariello, Joseph A. & Calvin J. Kirby. 1994. *Management Control Systems*. 2 nd edition. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Maltz, Arnold, and Elliot Maltz, 1998. " Customer Service in the Distributor Channel Empirical Findings", *Journal of Business Logistics*, Vol.19, pp. 105-129.
- Mardiasmo, 2002. *Akuntansi Sektor Publik*, Edisi Pertama, Yogyakarta : Andi
- Masngudi, 1989. "Peran Koperasi Sebagai Perantara Keuangan: Sudi Kasus di Bali", *Tesis*, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mensah, K. E. ,1981. "The external organizational environment and its impact on management information systems". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 6, No. 2, pp. 301- 316.
- Mia, Lokman, 1993. "The Role of Mas Information in Organisations: An Empirical Study", *British Accounting Review*, pp.269-285.
- Mia, Lokman and Clarke Brian, 1999. "Market competition, Management Accounting Systems and Business Unit Performance", *Management Accounting Research*, Vol.10, No.2,pp.137-158.
- Miles, R.E, dan Charles C. Snow, 1978. *Organizational Strategy Structure and Process*, New York: McGraw-Hill.
- Miller Alex, Dess G.Gregory. 1996. *Strategic Management* Second Edition. Mc Grow-Hill Companies.
- Miliken, F.J., 1987. "Three Types of Perceived Uncertainty About the Environment: State Effect, and Response Uncertainty", *Academy of Management Review*, Vol. 12,pp. 133-143.
- Morgan, G & H. Willmot, 1993. "The New Accounting Research: On Making Accounting Visible", *Accounting, Auditing and Accountability Journal* , pp. 3-36.
- Munkner Hans-H, 1995. *Masa Depan Koperasi*, Jakarta : Dewan Koperasi Indonesia.



- Mubyarto. 1995. "Mencari Format Ekonomi Rakyat" *Bali Post*, 21 Desember 1995. pp. 4.
- Nazir, Mohammad, 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nickell, Stephen J., 1995. "Competition and Corporate Performance", *Journal of Political Economy*, Vol. 104, pp.724-746.
- Nisjar Karhi s, Winardi. 1997. *Manajemen Strategik*, Bandung: Mandar Maju.
- Nopirin, 2000. *Ekonomi Moneter*, Buku I, edisi ke-4, Yogyakarta, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Oliver, Richard L., 1996. *Satisfaction*, McGraw – Hill International Editions, First Edition.
- Palmer, R.J., 1992. "Strategic Goals and Objectives and the Design of Strategic Management Accounting Systems", *Advances in Management Accounting*, pp.179-204.
- Pappas L James, Hirschey Mark, 1995. *Managerial Economic*, Sixth Edition, Alih Bahasa Darriel Wirajaya, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Pearce II, John A. & Richard B. Robinson, Jr. 1997. *Srategic Management Formulation, Implementation, and Control*. Sixth Edition. Chicago: Richard D. Irwin.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*, Jakarta.
- Pitana, I Gde, 2003. *Menuju Pembangunan Bali Berkelanjutan (Prosiding)*, Denpasar : Universitas Udayana.
- Porter, M.E. 1979. "How Competitive Forces Shape Strategy". *Harvard Business Review*. March-April:pp. 137 – 145.
- Porter, Micheal E., 1993. *Keunggulan Bersaing, Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*, Penerbit Erlangga.
- Prasetiantono A Tony, 2000. *Keluar Dari Krisis, Analisis Ekonomi Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Raharjo Dawam, 1996. *Koperasi : Kabar Dari Lapangan*, Bandung: Alumni.
- Rahyuda I Ketut, I Wayan Ramantha, 1993. *Profil Wilayah Koperasi/KUD di Propinsi Bali*, Lembaga Manajemen Udayana, Denpasar.
- Rahyuda I Ketut, 1997. "Kontribusi Perubahan Tehnologi pada Industri Manufaktur dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pasar", *Disertasi*, Bandung, Program Pascasarjana Institut Tehnologi Bandung.
- Rahyuda I Ketut, Gde Sujana Budiasa, 1994. *Analisis Pasar Zona Ekonomi Tingkat Kecamatan dan Pengembangan Usaha Koperasi di Daerah Bali*, Pusat Penelitian Universitas Udayana, Denpasar.
- Ramantha I Wayan, 2000. "Pengaruh Promosi Ekonomi Anggota dan Biaya Modal Terhadap Kesejahteraan Anggota Usaha Simpan Pinjam Koperasi di Bali". *Tesis Magister* Denpasar :Pascasarjana Universitas Udayana.
- ,2004. "Implikasi Perubahan Portofolio Kredit Di Sektor Ekonomi Terhadap Laba dan Modal Bank Umum di Indonesia" *Buletin Studi Ekonomi* Volume 9 No. 1, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- ,2004. "Perubahan Standar Akuntansi Keuangan dan Economic Value Added Sebagai Alat Ukur Kinerja Koperasi Indonesia" *Buletin Studi Ekonomi* Voume 9 No.2, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Rausana Mike, 1997. "Manfaat EVA untuk menilai perusahaan di Pasar Modal Indonesia" *Majalah Usahawan* No.4. April 1997.
- Robbins, SP.,and Mary Coulter, 1999. *Management*, Sixth Edition, Prantice Hall Inc.
- Rose Peter S, 2002. *Commercial Bank Management*, New York : Mc. Graw-Hill Irwin
- Rounald M, 1995. *Kewirausahaan Koperasi*, Alih bahasa oleh Yuyun Wirasmita, UPT Penerbit IKOPIN, Bandung.
- Rue WL, Holland PG, 1986. *Strategic Management : Concept Exprenses*. New York: McGraw-Hill.

- Sanjaya, Putu, 2000. "Analisis Tingkat Keefektifan Koperasi di Propinsi Bali Dari Aspek Manajemen Strategi dan Aspek Rasio Keuangan Untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Koperasi yang Efektif Dalam Menghadapi Era Globalisasi". *Disertasi*, Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sapp RW, Smith RW, 1984. *Strategic Management for Bankers*. Ohio : Planning Executives Institute.
- Sarmanu H, 2003. *Materi Pelatihan Structural Equation Modelling (Pemodelan Persamaan Struktural)*, Surabaya, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 15-16 Juli.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*, third edition, Pearson Education Canada Inc.
- Sekaran, Uma, 1992. *Research Methods For Business*. New York: John Willey and Sons, Inc
- Setiawati, Lilis dan Antonius Diksa Kuntara, 2003. "Perbandingan Nilai Sekarang dan Nilai Historis: Penilaian Investasi Surat Berharga Dalam Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16-17 Oktober.
- Siamat, Dahlan, 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi ketiga, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sitepu, Nirwana SK, 1994. *Analisis Jalur (Path Analysis)*, Bandung, Unit Pelayanan Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran.
- Sinkey JF Jr, 1986. *Commercial Bank Financial Management, in the financial service industry*. New York : Mac Millan Publishing Company.
- Smith KG, Grim CM., 1987. "Environmental Variation, Strategic Change, and Firm Performance: A Comparison of Firm's With Different Level of Performance", *Strategic Management Journal*, Vol. 8, pp. 363-376.
- Smith KG, Cooper AC, 1988. "Established Companies Diversifying into Young Industries: A Comparison of Firm's With Different Level of Performance". *Strategic Manajement Journal*, Vol. 9, pp. 111-121.
- Soelarso, 1995. *Permodalan Koperasi*, Jakarta: Puspenlatkop Departemen Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil Menengah.

- Siddharta Utama, 1997. "Economic Value Added, Pengukur Penciptaan Nilai Perusahaan, *Majalah Usahawan*, No. 4, April 1997.
- Stainer, George A, 1997. *Strategic Planning, What Every Manager Must Know*, Free Press Paperbacks.
- Soetrisno, Noer, 2001. *Rekonstruksi Pemahaman Koperasi, Merajut Kekuatan Ekonomi Rakyat*, Jakarta: Intrans.
- Soedjono. 2000. *Koperasi Mandiri*, Pusdiklat Depkop dan PPKM, Jakarta.
- Soetjipto, Budi W. 1997. EVA: Fakta dan Permasalahannya, *Majalah Usahawan*, No. 4 April 1997.
- Solimun, 2002. *Structural Equation Modelling (SEM): Lisrel dan Amos*, Cetakan Pertama, Malang: Universitas Negeri Malang
- Sudarwan, 1996. "Tinjauan Kritis Atas Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Auditing", *Konvensi Nasional Akuntansi ke 3*. Semarang, 11-14 September.
- Sudiby, Bambang, 1990. "Laporan Nilai Tambah BUMN", *Makalah*, Jakarta, 9 Agustus 1990.
- Sukaatmadja I Putu Gde, 2001. "Pengaruh Lingkungan Pariwisata, Strategi Pemasaran dan Kinerja Pemasaran Perusahaan Pariwisata Terhadap Pengembangan Industri Wisata Agro di Propinsi Bali", *Disertasi*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pedjajaran.
- Slater and Narver, 1990. Dalam Ferdinand Augusty, *Struktural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*, Semarang, BP Undip.
- Supriyono, *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Tehnologi Maju dan Globalisasi*, Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Sudika, I Putu, 1998. "Kinerja Koperasi Unit Desa (KUD) Mandiri Ditinjau Dari Rasio Keuangan", *Tesis*, Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Suyono AG. 1996 *Koperasi Dalam Sorotan Pers*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Wirasasmita, Yuyun, 1991, Fungsi Produksi : Perkembangan dan Aplikasinya, Makalah Pascasarjana UNPAD, Bandung

Wolk Harry I and Michael G. Tearney, 1997. *Accounting Theory*, Cincinnati: South Western Collage Publishing.

Wolk, Harry I, Micheal G Tearney and Jemes L Dodd, 2001. *Accounting Theory*, Fith Edition, South-Western College Publishing.

White, Gerald I, Ashwinpaul C. Sondhi, and Dov Fried, 1998. *The Analysis and Use of Financial Statements*, Second Edition, John Wiley & Sons, Inc.

Wiyana, Ida Bagus Gde, 1998. *I B Mantra, Biografi Seorang Budayawan 1928-1995*, Denpasar: Upada Sastra.

Young S. David, Stephen F O'Byrne, 2001. *EVA and Value-Based Management, A Practical Guide to Implementation*. McGraw-Hill.

Zadjuli, Suroso Imam, 2000. "Strategi Pembangunan Industrialisasi Dalam Upaya Menghadapi Era Perdagangan Bebas", *Makalah Seminar Teknologi dan Pameran Industri Nasional 2000*, Surabaya, 26 Juli.

